

**PERANAN ENAM FUNGSI KELUARGA DALAM MENUNJANG
PENDIDIKAN INFORMAL (KASUS) DI DESA BULU TEMPE
KECAMATAN TANETE RIATTANG BARAT
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BONE**



Oleh

SAMSU RIJAL

45 87 020 432

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk
menempuh ujian Sarjana Negara
Jurusan Sosiologi

Pada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS " 45 " UJUNG PANDANG**

1994

HALAMAN PENGESAHAN

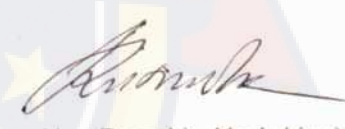
Judul Skripsi : PERANAN ENAM FUNGSI KELUARGA DALAM
MENUNJANG PENDIDIKAN INFORMAL
(KASUS) DI DESA BULU TEMPE KECAMATAN
TENETE RIATTANG BARAT KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II BONE
N A M A : SAMSUL RIJAL
No. Stb/Nirm : 4587020432 / 881130930
Fak./Jurusan : Isipol/Sosiologi

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


(Drs. H. Kasim Saaduddin, MS)


(Drs. M. Rusdi Maidin)

Mengetahui



(Drs. Guntur Karnaeni)

Ketua Jurusan Sosiologi
Fisipol Universitas "45"


(Drs. M. Rusdi Maidin)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, atas Rahmat dan Hidayah-Nya jualah, sehingga skripsi ini banyak mendapat hambatan dan tantangan, tetapi karena berkat bantuan, dorongan, bimbingan dari semua pihak baik yang berupa moril maupun materil maka skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu, patutlah kiranya penulis haturkan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Drs. Kasim Saaduddin, MS. dan Bapak Drs. Muhammad Rusdi Maidin. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Andi Jaya Sose, SE, MBA., Selaku Rektor Universitas "45" Ujung Pandang.
3. Bapak Drs. Guntur Karnaeni, Selaku Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas "45".
4. Bapak Drs. Rusdi Maidin selaku Ketua Jurusan Sosiologi beserta stafnya.
5. Kepala desa Bulu Tempe beserta stafnya dan para warga desa Bulu Tempe yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan berupa data-data yang sangat diperlukan selama penelitian.
6. Kedua orang tua yang telah bersusah payah memberikan

dorongan moril maupun materil serta doa restunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Muhammad Sirih Sunusi sebagai Paman yang telah banyak membantu, memberikan dorongan baik yang berupa moril maupun materil, mulai dari pertama duduk dibangku kuliah sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
8. Para guru dan dosen yang telah mendidik penulis dari sekolah dasar sampai pada tingkat Universitas.
9. Tante dan keluarganya yang senantiasa berdoa dan memberikan bantuannya yang tak terhingga.
10. Rekan-rekan, sahabat-sahabat Remaja Masjid Nurus Shabri di Bumi Tamalanre Permai yang telah memberikan dorongan moril, sumbangan pemikiran serta doanya.

Penulis sangat menyadari bahwa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, yang telah tucurahkan dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tak sanggup untuk membalas semuanya. hanyalah Doa yang senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Rabbul Alamin agar segala jerih payah dan amal baktinya diterima dan akan dibalas oleh Allah Yang Maha Kaya Amin.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa manusia tak luput dari segala kehilapan dan keterbatasan, sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Olehnya itu dengan rendah hati penulis akan senantiasa menerima kritikan dan

saran dari pembaca yang sifatnya membangun, demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, sebagai bahan pertimbangan dan dapat menambah khasanah pengetahuannya.

Semoga Allah Yang Maha Esa senantiasa meridhoi dan memberkati segala usaha kita semua dalam hidup dan kehidupan ini, a m i n

Ujung Pandang, April 1994

UNIVERSITAS

BOSOWA

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAKSI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Metode-metode Penelitian	11
1. Dasar dan Tipe Penelitian	11
2. Teknik Pengumpulan Data	12
3. Teknik Penelitian	12
4. Penarikan Sampel	13
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. 1. Pengertian Keluarga	15
2. Peranan Keluarga	18
3. Pendidikan Keluarga	22
4. Peranan Anggota-anggota Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	30

5. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak	39
B. 1. Pendidikan Informal	49
2. Hubungan Pendidikan Informal Pendidikan nonformal, dan Pendidikan Formal	52
C. 1. Fungsi Keluarga	57
2. Perubahan Fungsi Sosial Ekonomi Keluarga	60
BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Lokasi	
1. Sejarah Singkat Desa Bulu Tempe.	63
2. Letak Administratif	65
3. Keadaan Alam	66
B. Struktur Penduduk	67
1. Gambaran Umum Penduduk	67
2. Jumlah Dan Komposisi Penduduk ..	68
3. Mata Pencaharian	70
4. Agama	71
5. Pendidikan	73
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	76
1. Keluarga : I	76
2. Keluarga : II	82
3. Keluarga : III	86

4. Keluarga : IV	92
5. Keluarga : V	96
6. Keluarga : VI	102
7. Keluarga : VII	107
8. Keluarga : VIII	112
9. Keluarga : IX	117
10. Keluarga : X	122
11. Keluarga : XI	126
12. Keluarga : XII	131
13. Keluarga : XIII	135
14. Keluarga : XIV	139
15. Keluarga : XV	143
B. PEMBAHASAN	147
1. Peranan Keluarga dalam Menjalankan Fungsinya sebagai Tempat Curahan Kasih Sayang	147
2. Peranan keluarga dalam menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi Ekonomi	155
3. Peranan Keluarga dalam Menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi Pendidikan	164
4. Peranan Keluarga dalam Menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi Rekreasi	173
5. Peranan Keluarga dalam Menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi Perlindungan	179
6. Peranan Keluarga dalam Menjalankan fungsi sebagai Fungsi Agama ..	285

BAB	V : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
	A. Kesimpulan	197
	B. Saran-saran	201
DAFTAR PUSTAKA		204



DAFTAR TABEL

No.Urt.	No.Tabel	Teks	Halaman
1.	01	Jumlah Penduduk Desa Bulu Tempe Menurut Kelompok Umur	70
2.	02	Distribusi Penduduk Desa Bulu Tempe menurut Jenis Mata Pencaharian	71
3.	03	Jumlah Penduduk Desa Bulu Tempe menurut Agamanya	73
4.	04	Jumlah Penduduk Desa Bulu Tempe menurut Tingkat Pendidikannya	75
5.	05	Distribusi Responden Menurut Lamanya Menyusukan Anaknya	149
6.	06	Distribusi Responden dalam Menucrhkan Rasa Kasih Sayangnya kepada anaknya melalui ciuman, pelukan, belaian dan pujian	152
7.	07	Distribusi Responden dalam Mencurahkan Kasih Sayangnya kepada Anaknya Melalui Memberikan Kebebasan Bergaul dan Bermain	153
8.	08	Distribusi Responden yang Masih Menjalangkan fungsi Ekonomi (mengonsumsi dan memproduksi sendiri) barang	156
9.	09	Distribusi Responden yang Mempunyai Pekerjaan tambahan	157
10.	10	Distribusi Responden dalam Menyediakan Mainan kepada Anal-anaknya	158
11.	11	Distribusi Responden yang Mengajar Anaknya untuk Menabung	161
12.	12	Distribusi Responden yang Melengkapi Keperluan Sekolah Anaknya	163
13.	13	Distribusi Responden yang Sering Mengajar Anaknya Cara Makan, dan Berpakaian Yang Baik	166

14.	14	Distribusi Responden Didalam Memberikan Tindakan Kepada Anaknya yang Malas ke Sekolah	168
15.	15	Distribusi Responden yang Senantiasa Memberikan Perhatian Terhadap Masalah yang Dihadapi Anaknya	172
16.	16	Distribusi Anak Responden yang Sering Keluar Rumah Mencari Hiburan	175
17.	17	Distribusi Responden yang Melengkapi Sarana Hiburan di Dalam Rumahnya	179
18.	18	Distribusi Responden yang Mempunyai Waktu Menemani Anaknya di Rumah	182
19.	19	Distribusi Responden yang Sering Berdiskusi dengan Anaknya	184
20.	20	Distribusi Responden yang Sempat Mengajarkan Anaknya Membaca Al-Qur'an Menurut Tingkat Umurnya	189
21.	21	Distribusi Responden yang Sempat Mengajar Anaknya Mengaji dan Melaksanakan Shalat	193

A B S T R A K

Pendidikan di dalam keluarga adalah masalah yang paling mendasar di bidang pendidikan, hal ini disebabkan pengaruh keluarga dalam hal pendidikan anak sangat menentukan masa depan anak kelak dikemudian hari. Usaha-usaha pemerintah dalam hal masalah pendidikan keluarga ini untuk meningkatkan peranannya sebagai tempat pendidikan yang paling penting adalah sudah terlihat bagi kita. Akan tetapi kesadaran orang tua anak masih perlu diperhatikan, karena tidak semua orang tua mampu untuk mendidik dan membina anak-anaknya sesuai yang diharapkan.

Pendidikan keluarga yang juga biasa digolongkan pendidikan yang tertua, yang pertama dan sekaligus yang paling utama. Jenis pendidikan ini termasuk pendidikan Informal. Pendidikan di dalam keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan formal atau sekolah. Keberhasilan mendidik anak dirumah atau dalam keluarga adalah akan turut menunjang pendidikan di sekolah. Hanya dengan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi yang dimiliki oleh keluarga itu maka pendidikan anak akan terjamin.

Di dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah tentang pelaksanaan peranan keluarga dalam fungsinya sebagai fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi perlindungan dan sebagai fungsi keagamaan untuk mendidik anak kearah yang

lebih baik. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya atau terlaksananya atau tidak terlaksananya fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga itu.

Agar data yang diperoleh dapat mengungkapkan masalah yang dirumuskan itu, maka digunakan teknik pengumpulan datanya adalah study kepustakaan dan penelitian lapangan dan teknik penelitian akan digunakan observasi langsung dan wawancara yang disertai dan diperkuat daftar pertanyaan atau kuesioner. Untuk metode penelitian yang tepat adalah Eksploratif dan sebagai dasar penelitiannya yaitu study kasus dan penentuan sampelnya dilakukan secara purposive sampling atau penarikan tidak dengan acak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga itu pada dasarnya terlaksana. Akan tetapi masih perlu penyempurnaan yang lebih mendasar. ternyata bahwa peluang untuk melaksanakan kesemua fungsi-fungsi keluarga yang ada itu ada dan tersedia, tetapi orang tua anak masih belum mengerti apa arti pendidikan bagi anak-anaknya. Mungkin pula mereka menyadari namun mereka belum tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk anak-anak mereka. Terutama bagi mereka yang masih berpenghasilan rendah.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara-cara mendidik anak adalah hal yang dapat menghambat pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut. Hal ini dapat diatasi jika pemerintah turun tangan untuk memberikan penyuluhan, guru dan orang tua hendaknya saling berhubungan dan saling memberi informasi masalah yang dihadapi anak-anak dan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Kesadaran dan pengertian orang tua sangat dibutuhkan.



BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan bahwa pendidikan itu merupakan satu mata rantai dari rangkaian kehidupan yang dialami oleh manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di atas permukaan bumi ini. Sungguhpun demikian manusia hanya dapat merencanakan dan berusaha, tetapi Tuhan jualah yang menentukan hasilnya. Sehingga manusia hidup terkadang bahagia, terkadang susah dan tidak sedikit manusia yang sering mengeluh dan merasa bosan hidup, tetapi banyak pula manusia yang ingin hidup terus menerus karena keberhasilan yang dicapainya.

Pendidikan berlangsung sejak manusia berada dalam kandungannya sampai lahir dan mati kembali. Jadi betapa pentingnya pendidikan itu, sehingga pemerintah menetapkan salah satu tujuan Negara yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat yang berbunyi bahwa "Pemerintah Negara Indonesia berkewajiban Mencerdaskan kehidupan Bangsa". Untuk menguatkan pernyataan itu maka di jelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat (1) bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Hal

ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang harus prioritaskan pertama untuk memberbaskan masyarakat dari kebodohan dan bebas buta huruf.

Pembangunan disegala bidang yang digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, mencakup dibidang pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia untuk mewujudkan manusia-manusia pembangunan (Tap. MPR No.II/MPR/1988). Sudah jelas bahwa untuk membangun suatu tatanan kehidupan di segala bidang, sangat ditentukan oleh manusia yang akan melaksanakan pembangunan itu sendiri, karena baik buruknya hasil pembangunan itu terserah dari manusianya.

Telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 pada pasal 4 bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan (UU RI. No. 2 TH. 1989 pasal 4).

Betapa tinggi dan mulianya tujuan pendidikan Nasional itu. Untuk mewujudkan tujuan yang sangat mulai itu tidak semata-mata tugas pemerintah saja,

akan tetapi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali pada lingkungan keluarga, karena keluargalah yang merupakan ujung tombak dan sebagai peletak dasar pendidikan pada calon-calon pembangunan.

Pendidikan didalam keluarga atau dikenal pendidikan informal sangat menentukan kearah mana anaknya nantinya. Sudah begitu banyak drama-drama kehidupan yang kita saksikan di sekitar kita yang sebenarnya memberikan peringatan bagi kita bahwa kesalahan siapa ini ?, apakah kesalahan anak itu semata ataukah orng tuanya, atau kesalahan lingkungannya atau kesalahan kita semua yang tidak pernah memperdulikan masalah masa depan anak kita.

Dari tahun ketahun masalah pengangguran adalah masalah yang senantiasa mewarnai kehidupan kita, begitu pula kenakalan remaja yang semakin berapi-api yang tidak pernah alpa dalam berita-berita koran, surat kabar dan pada media massa lainnya yang merupakan berita utama dan yang senantiasa menghangatkan berita-berita itu.

Kenakalan remaja ini tidak hanya terdapat di kota kota besar tetapi sudah merambah masuk ke pelosok pedesaan, baik itu kenakalan dalam hal perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan penganiayaan lainnya yang sangat meresahkan masyarakat dan pemerintah.

Meskipun hal itu belum berskala besar, akan tetapi jika kita biarkan begitu saja dia berlalu tanpa ada usaha untuk mengurangi dan mencegahnya, maka akan menjadi masalah yang sangat fatal dan mengganggu kelancaran pembangunan kita, baik dibidang material maupun spritual.

Semua peristiwa-peristiwa itu merupakan tanggung jawab kita bersama, terutama bagi orang tua anak yang begitu dekat dengan anaknya, senantiasa bergaul setiap saat dan dapat melihat sejauh mana tingkah laku anaknya itu. Namun dibalik itu pula para orang tua juga memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anaknya untuk menggantikan orang tuanya dalam melanjutkan cita-cita dan harapannya, meskipun demikian tidak jarang anak tidak mau mendengarkan apa yang diharapkan orang tuanya, dan sebaliknya banyak pula anak yang berhasil karena hasil didikan dari orang tuanya sendiri. Begitu pentingnya kedudukan orang tua sebagai pendidik dan pembimbing anak-anaknya.

Masalah pendidikan di pedesaan sementara ini masih menanti perhatian yang lebih banyak lagi, sehingga pemerataan pendidikan dapat dirasakan oleh mereka yang berada di pelosok-pelosok yang sulit dicapai transportasi, dimana para orang tua mereka masih tergolong miskin yaitu miskin dari ilmu

pengetahuan, perkembangan pembangunan dan sistem hidup yang bersih dan sehat, sehingga untuk mendidik anaknya menjadi yang lebih baik seperti harapan kita itu masih perlu perhatian secara seksama.

Usaha-usaha pendidikan formal di pedesaan sangatlah minim, hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua, atau orang tuanya berpendidikan rendah atautkah para orang tuanya belum pernah menikmati yang namanya pendidikan formal. Akan tetapi sekarang ini sudah ada sistem pendidikan kejar paket A yang memberikan kesempatan untuk mengecap yang namanya pendidikan meskipun dalam taraf yang sangat sederhana.

Pembinaan anak dalam lingkungan keluarga di pedesaan masih dirasa kurang, karena kurangnya kesadaran untuk belajar tentang tatacara mendidik anak yang baik, atau karena masih kurangnya penyuluhan masalah pendidikan anak dan masih banyak masalah lain yang dapat mengurangi pengetahuan orang tua tentang pembinaan anak yang lebih baik, misalnya perkawinan pengetahuan tentang mengasuh anak, mendidik dan membimbing anaknya.

Sekali lagi bahwa mendidik anak dalam keluarga, itu sangat penting. Hal ini disebabkan didalam keluargalah pertama-tama dan utama mendapat bimbingan dan pendidikan anak-anak kita. Dikatakan yang pertama karena anak terlahir ditengah-tengah keluarga dan

sejak lahir anak sudah diberi alat atau indra memahami, merasa yang masih bersih dan suci tanpa noda coretan apapun jua. Orang tua anaklah yang pertama memberikan corak warna pada watak, prilaku dan sikap kepada anaknya, sehingga nampak pada perkembangan watak sikap dan tingkah laku anaknya nantinya, apakah ia lembut atautakah ia akan bersikap keras terserah dari orang tuanya apakah ia inginkan anaknya menjadi baik atau sebaliknya. Semuanya terserah dari orang tuanya bagaimana cara mendidik dan membimbing anaknya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa perkembangan watak, sikap dan tingkah laku anak sangat dipengaruhi oleh cara mendidik dan membimbing anak dalam lingkungan di mana anak dilahirkan yaitu dalam keluarganya.

Seperti yang diuraikan oleh seorang pakar dibidang pendidikan yaitu Ahmadi (1982: 86-87), faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak antara lain :

"1. Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya: keluarga yang mempunyai perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak didalam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia mendapat kesempatan yang lebih luas didalam memperkembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak mungkin dapat dikembangkan apabila tidak ada fasilitas yang memungkinkan

Hubungan sosial antara anak dan orang tuanya ternyata berlainan juga coraknya, misalnya: pada keluarga yang ekonominya cukup, hubungan antara orang tua dan anak akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekan didalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka, secara umum pendapat diatas benar, tetapi perlu diingat bahwa sebenarnya status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mutlak menentukan perkembangan anak.

2. Faktor keutuhan keluarga

Yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga itu terutama ditekankan kepada strukturnya yaitu keluarga yang masih lengkap, ada ayah, ibu dan anak. Disamping kebutuhan keluarga yang terbentuk struktur-struktur tersebut, yang diperlukan pula ialah keutuhan interaksi hubungan antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain.

3. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua

Peranan keadaan keluarga terhadap perkembangan sosial anak-anak tidak hanya kepada situasi sosial ekonominya, atau struktur dan interaksinya tetapi yang cara-cara dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua kemudian menurun atau menjadi sikap dan kebiasaan yang dimiliki oleh anak.

Demikian pentingnya pendidikan anak dalam keluarga, sehingga akan menentukan keberhasilan ataupun tidak berhasil anak di sekolah dan hasil pendidikan itu pula akan sangat menentukan pendidikan anak selanjutnya di dalam masyarakat dan negara. Sekarang tinggal bagaimana kita melihat dan mengamati apakah fungsi-fungsi keluarga masih memegang perannya

atau masih melaksanakan tugasnya sebagai lembaga pendidikan informal, terutama di desa-desa.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Bertolak dari betapa pentingnya pendidikan anak dalam keluarga seperti apa yang telah diuraikan di atas, dimana anak memerlukan perhatian dari sejak berada dalam kandungan ibunya sampai ia lahir dan mati kembali. Sehingga proses pendidikan yang berjalan secara terus menerus itu akan berjalan sesuai apa yang direncanakan. Dan untuk melihat dan mengamati keberadaan keluarga sekarang ini didalam memegang peranannya dalam meningkatkan mutu pendidikan anak selanjutnya baik itu di sekolah, masyarakat dan negara.

Maka dirasa perlu untuk merumuskan masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian dalam mengungkapkan terlaksana atau tidaknya fungsi keluarga dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembinaan dan pendidikan yang pertama dan utama di dalam keluarga sebagai lembaga pendidikan informal.

Pendidikan informal disini adalah sistim pendidikan yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, dimana ibu dan ayah adalah sebagai pembimbing dan pendidikan terhadap anaknya sebagai anak didiknya.

Sehubungan dengan topik penelitian ini yaitu, Peranan Keluarga Dalam Menunjang Pendidikan ini adalah fungsi keluarga yakni :

1. Sebagai fungsi kasih sayang
2. Sebagai fungsi ekonomi
3. Sebagai fungsi pendidikan
4. Sebagai fungsi perlindungan
5. Sebagai fungsi rekreasi
6. Sebagai fungsi agama

Melihat dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keluarga menjalankan perannya sebagai fungsi kasih sayang ?
2. Bagaimanakah keluarga menjalankan tugasnya sebagai fungsi ekonomi ?
3. Bagaimanakah peranan keluarga dalam menjalankan tugasnya sebagai fungsi pendidikan ?
4. Bagaimanakah peranan keluarga dalam menjalankan tugasnya sebagai fungsi perlindungan ?
5. Bagaimanakah keluarga menjalankan peranannya sebagai fungsi rekreasi ?
6. Bagaimanakah peranan keluarga dalam menjalankan kewajibannya sebagai fungsi pembinaan agama ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berkaitan dengan topik dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat curahan kasih sayang.
- b. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menjalankan tugasnya sebagai fungsi ekonomi.
- c. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam melaksanakan tugasnya sebagai fungsi pendidikan.
- d. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat perlindungan.
- e. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat rekreasi.
- f. Untuk mengetahui peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat pembinaan agama.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dan pemerintah sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan mutu

pendidikan dalam rangka usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

b. Sebagai bahan masukan bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam usahanya meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Desa Bulu Tempe Kecamatan Tanete Riattang Daerah Tingkat II Bone.

c. Dapat menjadi bahan bacaan dalam rangka usaha menambah wawasan pengetahuan tentang pendidikan informal yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga utamanya bagi para orang tua dan umumnya bagi masyarakat luas. Dan sekaligus sebagai prasyarat untuk menempuh ujian sarjana negara di Universitas "45" Ujung Pandang.

D. Metode-metode Penelitian

a. Dasar dan Tipe Penelitian

1. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan adalah study kasus yang mencoba mengungkapkan masalah tentang bagaimana atau ada tidaknya pelaksanaan pendidikan anak (Informal) dalam keluarga utamanya dari Desa Bulu Tempe Kecamatan Tanete Riattang Barat DATI II Bone.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah Eksploratif dan merupakan study kasus yaitu bahwa penelitian ini akan berusaha menjajaki ada tidaknya pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga. Dan sekaligus meneliti tentang status subjek atau khas dari keseluruhan personalitas dalam hal ini adalah keluarga.

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Study Kepustakaan yaitu : Bagaimana mendapatkan data memulai mencari dan membaca beberapa artikel tentang masalah yang akan diteliti.

2. Penelitian lapangan yaitu : Dengan mengadakan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

c. Teknik Penelitian

1. Observasi langsung

Yaitu penelitian atau pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, guna mendapatkan data yang sejelas-jelasnya.

2. Wawancara

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden, sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan langsung dijawab oleh responden dan diperkuat dengan

daftar pertanyaan (kuesioner).

d. Penarikan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan jumlah kepala keluarga yang ada di Desa Bulu Tempe sebanyak 739 kepala keluarga yang tersebar di enam dusun yang ada.

2. Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan tidak melalui acak, akan tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan secara khusus. Adapun sampelnya pada penelitian ini adalah diambil 15 kepala keluarga yang dapat mewakili populasi yang lainnya.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama terdiri atas, latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode-metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan pustaka yang memuat beberapa pengertian tentang; pengertian tentang keluarga, pengertian pendidikan informal, persamaan dan perbedaan pendidikan informal, pendidikan formal

dan pendidikan non formal, serta fungsi keluarga.

Bab ketiga, gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi; Sejarah singkat desa Bulu Tempe. Keadaan wilayah atau letak geografis, keadaan penduduk; gambaran umum penduduk, jumlah dan komposisi penduduk. Keadaan sosial ekonomi; mata pencaharian, agama dan tingkat pendidikan.

Bab keempat, meliputi pembahasan yang memuat hasil pengumpulan data dan analisa tentang, pelaksanaan pendidikan formal dalam lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang terdiri atas, peranan keluarga dalam pendidikan informal, peranan keluarga dalam menjalankan fungsi sebagai fungsi kasih sayang, sebagai fungsi ekonomi, sebagai fungsi pendidikan, sebagai fungsi perlindungan, sebagai fungsi rekreasi, sebagai fungsi agama.

Bab kelima, penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSATA

A.1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang paling pokok dan paling penting dalam membina dan mendidik generasi penerus di masa mendatang, keberhasilan anak di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bagaimana para orang tua memberikan corak pembinaan dan pendidikan dalam keluarga.

Pada dasawarsa terakhir ini seringkali kita mendengar berbagai macam pengertian keluarga, untuk lebih jelasnya kita bagi keluarga itu menjadi tiga tahap yang pertama adalah keluarga zaman dahulu atau keluarga tradisional, kedua adalah keluarga transisi atau keluarga sekarang yang berkembang di negara yang sedang berkembang, dan yang ketiga adalah keluarga maju yang lebih dikenal keluarga masyarakat industri.

Keluarga tradisional adalah keluarga yang hidup dalam satu rumah yang besar, dimana anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan paman. Kesatuan keluarga yang besar itu biasanya disebut famili yang mempunyai peraturan-peraturan dan tata tertib sendiri dan dikepalai oleh seorang kepala famili.

Keluarga yang terdapat di negara sedang berkembang adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anaknya.

Mereka berada dalam satu rumah yang telah dibina dan diikat oleh tali pernikahan yang sah.

Lain halnya pada keluarga maju atau keluarga industri yang terdiri dari ibu dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, yang berarti bahwa cukup satu orang tuanya yaitu cukup ayah atau hanya ibu. Hal ini terjadi di sebabkan orang tua yang hanya satu, ternyata memiliki pasangan hidup satu atap tanpa diikat tali pernikahan yang sah. (Dr. Mochtar Pabotinggi, "Keluarga Pasca Modern", Kompas, tanggal 24 Oktober 1992).

Menurut A.M. Rose (seorang peneliti Amerika), bahwa pengertian keluarga itu adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan, atau adopsi. (Sosiologi Pendidikan, 1991 : 166).

Pengertian keluarga menurut Murdok dalam (Robinso, 1986 : 197), bahwa :

"Keluarga merupakan satu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi dan reproduksi. Ia mencakup orang-orang dewasa dari kedua jenis kelamin, setidaknya sepasang dari mereka mempunyai hubungan seks yang direstui oleh masyarakat, dengan satu anak atau lebih, anak kandung atau anak angkat, dari orang-orang dewasa yang hidup bersama secara seksual itu".

Pengertian lain yang lebih rinci lagi adalah menurut (Sukanto, 1987: 241) yaitu "Keluarga adalah dua orang atau lebih yang hidup bersama, yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau pengangkatan".

Sedangkan menurut K.H. Dewantara, jika "Keluarga" di artikan secara etimologi adalah sebagai berikut:

"Bagi bangsa kita perkataan "keluarga" tadi kita kenal sebagai rangkaian perkataan-perkataan "Kawula" dan "warga". Sebagai kita ketahui, maka kawula" sedangkan "warga" berarti "anggota". Sebagai "abdi" di dalam "keluarga" wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai "warga" atau "anggota" ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan didalam keluarganya tadi".

Selanjutnya jika keluarga itu ditinjau menurut pengertian ilmu Sosiologie adalah sebagai berikut:

"Kalau kita tinjau dari ilmu sosiologie, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat". (Ahmadi, Uhbiyati, 1990 : 176-177).

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas, ibu, ayah dan anak.
- b. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab.

c. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

2. Peranan Keluarga

Sesungguhnya keluarga itu merupakan sub bagian dari sistem kehidupan sosial atau keluarga itu adalah bagian dari masyarakat. Bagaimana corak warnanya masyarakat itu tergantung pada bagaimana keadaan keluarga yang ada didalam masyarakat itu sendiri.

Maju-mundurnya suatu masyarakat tergantung bagaimana keluarga-keluarga yang ada di dalamnya memerankan peranannya dalam menyiapkan generasi-generasi yang akan terjun dalam masyarakat tersebut. Begitu perlunya yang namanya peranan keluarga, sehingga keluarga itu sangat diharapkan untuk menjadi titik tumpuh atau pemberi dasar serta pondasi dalam pembentukan pribadi, perilaku dan pendidikan anak, yang menentukan baik-buruknya masa depan anak-anak.

Dalam berbicara masalah peranan keluarga, maka yang pertama harus diketahui adalah apakah pengertian peranan itu sendiri dan peranan keluarga tersebut.

Menurut arti leksikalnya atau menurut arti kamusnya bahwa "peran" itu dari kata "role" yang

artinya adalah merupakan bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang". (Ahmadi, 1991 : 239)

Untuk lebih jelasnya didalam memahami masalah peranan ini, maka sebelumnya kita harus mengenal "status". Menurut Ralph Linton status dapat didefinisikan sebagai "posisi yang diduduki oleh individu-individu tertentu dalam suatu sistem sosial". (J. Vegeer, 1992 : 59) Dalam hal ini dapat dibedakan antara perlabagai status, mislanya WNI atau asing, status kawin atau tidak kawin, status pegawai negeri atau swasta dan sebagainya.

Masing-masing status itu menimbulkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sendiri. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban (tanggung jawab) itu disebut peranan (role) dan menyangkut perilaku orang. Itu sebabnya peranan merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan. Antara status dengan peranan terdapat kaitan yang erat. Yang pertama merupakan basis untuk yang kedua.

Jadi peranan keluarga dapat diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban (tanggung jawab) mengasuh, mendidik, membina dan mengarahkan anaknya atau anggota-anggotanya untuk menjadi manusia-manusia yang berguna dalam keluarga masyarakat dan negaranya.

Sekarang ini kita kenal ada dua macam keluarga yaitu, keluarga inti (batih) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum menikah, kemudian keluarga luas (extended family), yang terdiri atas keluarga inti ditambah dengan anak-anak yang telah menikah serta anggota keluarga lainnya, seperti kakak dan adik dari suami-istri, mertua, paman, bibi, dan keponakan yang tinggal dalam satu rumah.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, peranan-peranan itu adalah, sebagai berikut :

- a. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota-anggotanya.
- c. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga batih wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan memahai kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat". (Soekanto, 1990 : 23).

Dari beberapa peranan tersebut nyatalah bahwa betapa pentingnya keluarga batih terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang.

Sedang di dalam keluarga primitif atau keluarga luas peranan orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu :

- "a. Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui kreditas (besar badan atau bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata), menurunkan susunan urat saraf, kapasitas intelegensia, motor and sensory equipment (alat-alat rasa dan gerak).
- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan oleh keluarga kebiasaan. Hendaknya diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan contoh dan perbuatan, bukanlah hanya dengan nasehat-nasehat sebab salah satu sifat anak-anak, yakni suka meniru.
- c. Sehubungan dengan fungsi keluarga pada masyarakat primitif yakni kebutuhan hidup sehari-hari dihasilkan dan dipenuhi oleh keluarga (fungsi produktif dan konsumtif) maka peranan keluarga pada masyarakat primitif bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka. Walaupun anak mereka sudah dewasa, tetapi tanggung jawab keluarga/orang tua belum berakhir karena anak-anak tetap menjadi bagian unit produksi keluarga besar mereka. Dalam hal ini orang tua merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan kepada anak mereka. Biasanya pada masyarakat primitif, orang tua memegang otoritas atas anak-anak mereka, juga orang tua biasanya bersifat otoriter.
- d. Pada masyarakat modern semakin dipentingkan peranan keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dengan materi yang diajarkan di sekolah". (Diris, Jamal, 1991 : 84 - 86).

Dari uraian di atas nampak oleh kita sejauh mana besarnya dan menentukannya peranan keluarga

serta sikap dan perilaku orang tua terhadap pendidikan anak.

3. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting adanya karena di dalam keluargalah anak-anak tumbuh dan berkembang atas usaha dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar pendidikan anak selanjutnya.

Untuk memahami masalah pendidikan keluarga ini dapat dilihat uraian Joesoep dan Santoso (1981 : 46-50) yang menyangkut sifat umum, sifat khusus dan fungsi khusus dari pendidikan keluarga akan diuraikan sebagai berikut :

a. Sifat-sifat umum pendidikan keluarga

Sifat-sifat umum yang dimaksud adalah sifat keluarga sebagai lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam proses pendidikan.

Sifat-sifat umum ini meliputi keluarga sebagai :

1). Lembaga pendidikan tertua

Ditinjau dari sejarah perkembangan pendidikan maka "keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua".

Lembaga pendidikan lahir "sejak adanya manusia di mana orang tua yaitu ayah serta ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidiknya.

2). Lembaga pendidikan informal

Dengan lembaga informal yang dimaksud adalah lembaga pendidikan yang tidak terorganisir, tidak mengenal penjenjangan kronologi atas dasar usia maupun pengetahuan/keterampilan.

Atau dengan kata lain lembaga pendidikan ini "tidak kita jumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi dalam bentuk (form) yang tertentu dan jelas.

- 3). Lembaga pendidikan yang pertama dan utama :
 Dalam keluargalah, pertama anak memperoleh pendidikan sejak ia dilahirkan dan pendidikan keluarga pula merupakan pembentuk dasar kepribadian anak. Sebagaimana dinyatakan oleh KI HADJAR DEWANTORO "Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia".
- 4). Bersifat kodrat
 Pendidikan keluarga bersifat kodrat karena "terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya. Karena sifat ini maka wewenang pendidik (dalam hal ini orang tua) akhirnya bersifat kodrat dan wajar sehingga tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun kecuali dalam hal-hal tertentu. Disamping itu dalam pendidikan keluarga hubungan antara anak dan pendidik sangat erat pula."

b. Fungsi pendidikan keluarga

Fungsi pendidikan keluarga yang terpenting :

- 1). Pengalaman pertama masa kanak-kanak
 Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh "pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak" selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.
- 2). Menjamin kehidupan emosional anak
 Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan 'adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tuanya hanya menghadapi sedikit anak didik dan keran hubungan tadi atas cinta kasih yang murni." Terjaminnya kehidupan emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi untuk selanjutnya.

- 3). Menanamkan dasar pendidikan moral
 Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena didalam keluargalah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral, ... melalui contoh-contoh yang kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.
- 4). Memberikan dasar pendidikan kesosialan dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya, kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak.
- 5). Pendidikan keluarga dapat pula "merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak.
 Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangganya.

c. Sifat khusus pendidikan keluarga

Sifat khusus dalam pendidikan keluarga dimaksudkan adalah beberapa hal khusus yang berhubungan dengan si terdidik dalam lembaga pendidikan keluarga. Sifat-sifat yang dimaksud adalah :

- 1). Sifat menggantungkan didik
 Anak yang baru lahir memiliki sifat serta tergantung pada orang tuanya. Sehingga tanpa pertolongan orang tua, anak tidak bisa berkembang dalam hidupnya atau tidak dapat melanjutkan hidupnya.
- 2). Anak didik kodrat
 Terbentuknya keluarga karena pernikahan antara ayah dan ibu, maka keluarga merupakan lembaga pendidikan yang mengikat anak secara takdir menjadi anak didik dalam pendidikan tersebut. Kecuali dalam keadaan tertentu, yang menyebabkan anak dipelihara orang lain,

maka nilai anak didik kodrat menjadi hilang.

- 3). Kedudukan anak didik dalam keluarga dan kesukaran pendidikan.
Kedudukan anak dalam susunan keluarga, sering mengalami problema pendidikan, seperti anak tunggal, anak sulung, anak bungsu

Menurut Dr. H. Abu Ahmad (1991:175) mengemukakan kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, ialah :

- "1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face-to face secara tetap; dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan saksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih muda terjadi.
2. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-isteri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Penelitian-penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif dari pada hubungan intelektual, dalam proses sosialisasi anak.
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu berifat tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak".

Agar lebih jelas bagi kita dalam memahami masalah pendidikan keluarga, maka perlu dibahas masalah fungsi pendidikan keluarga itu sendiri, menurut Prof.Dr.H.M. Sadi (1989 : 136-137) bahwa:

Pendidikan keluarga seperti halnya pendidikan di sekolah harus memenuhi tiga fungsi yaitu :

1. Fungsi Kuantifikasi dipenuhi keluarga, kalau tersedia pembentukan semua perilaku dasar bagi sesama anggota. Dalam fungsi inilah anak belajar memperoleh bahasa, peranan-peranan dasar dan harapan-harapan, cara berekreasi, struktur dari hubungan-hubungan. Dengan jalan begitu timbul jarak terhadap: harapan-harapan, peranan dasar dan identifikasi pribadi dan sosial, pola-pola atau cara menanggapi dunia ini dari pergaulan dengan objek-objek, dengan masalah-masalah dan pemecahannya.
2. Fungsi Selektif dipenuhi oleh keluarga menurut dua cara: di situ pihak ia berfungsi sebagai saringan bagi pengalaman anak yang mungkin ada atau terjadi, saringan isi-isi dan cara-cara belajar anak; di lain pihak dihasilkan kembali oleh keluarga ketidak samaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar umumnya, pembatasan kesempatan hidup dapat berubah. Dalam keluarga telah dibadi-bagi kesempatan, telah ditentukan status yang akan datang dan telah digambarkan karier pendidikan.
3. Fungsi Pedagogis integratif dipenuhi keluarga kalau nilai-nilai yang dominan yang berlaku secara umum untuk satu masyarakat diwariskan kepada anak. Hal ini berarti menghasilkan pengintegrasian kedalam orientasi perilaku menurut derajat dan jenis perbedaan antara nilai dan norma perilaku yang dominan dan yang khusus lingkungan pendidikan keluarga mempunyai struktur permasalahan yang khusus.

Pada dasarnya pendidikan yang dilaksanakan didalam keluarga itu merupakan pendidikan masyarakat pula, karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat dan masyarakat itu sendiri adalah

kumpulan dari beberapa keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui pendapat seorang pakar ilmu pendidikan yaitu Drs.H.Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa :

"Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak tidak mau mengikuti derap langkah kemajuan masyarakat. Dengan demikian nampaklah adanya satu hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat". (Ahmadi, 1989 : 177).

Demikian pula dikatakan oleh beliau dalam uraiannya tentang betapa pentingnya pendidikan di dalam keluarga yang merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama seperti yang dikemukakannya sebagai berikut :

"Jelas bahwa keluarga itu merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Kelak, kehidupan anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun kedalam masyarakat". (Ahmadi, 1989 : 178)

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pendidikan anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka perlu pula diberikan beberapa petunjuk tentang aturan-aturan pendidikan dalam

lingkungan keluarga yang berdasarkan ilmu pendidikan.

Adapun beberapa petunjuk yang penting dan perlu diperhatikan oleh para pendidik menurut uraian ahli di bidang pendidikan yaitu Drs.M.Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, mengatakan bahwa :

1. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.
Hal ini terutama tergantung kepada bapak dan ibu sebagai pengatur keluarga dasar. Dasar dari seluruh pendidikan keluarga adalah perasaan cinta-mencintai. Kita hendaknya selalu berusaha agar didalam kehidupan keluarga selalu terdapat tolong-menolong, kasih sayang antara anggota keluarga, dan harus diliputi suasana kegembiraan dan ketentraman. Perlu diingatkan disini bahwa kesenangan dan ketentraman keluarga itu tidak hanya bergantung kepada banyak sedikitnya harta benda yang dipunyai atau yang dapat diusahakan oleh keluarga ini. Di dalam suatu keluarga yang baik selalu akan terdapat kejujuran, kesetiaan, keteguhan hati, kesabaran, kerajinan, kerapian dan kebersihan diantara anggota-anggota keluarganya.
2. Tiap-tiap anggota keluarga hendaknya belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.
Hal ini terutama menurut kedudukan dan umurnya masing-masing. Tidak mungkin seorang anak yang masih kecil akan sama hak maupun kewajibannya dengan anak yang sudah besar. Orang tua harus berusaha agar anaknya sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur tahu akan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Untuk itu anak-anak perlu dibiasakan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mengenakan pakaian sendiri, mandi, makan dan tidur

pada waktunya; mengasuh adik; membantu ibu dan ayah dan pekerjaan membereskan dan mengatur kebersihan rumah tangga dan lain-lain.

Jika tiap-tiap anggota keluarga sudah tahu dan menjalankan tugas kewajibannya masing-masing menurut aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga itu. Akan terjelmalah ketertiban dan kesenangan serta ketentraman dalam keluarga itu.

3. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anak.

Hal ini mudah diusahakan karena orang-orang tualah yang setiap hari bergaul dan bermain dengan anak-anaknya. Dari pergaulan dan dari ikut serta bermain dengan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya masing-masing. Pengetahuan ini sungguh merupakan harta yang tak ternilai kedewasaannya. Seorang pendidik akan dapat lebih berhasil jika ia dapat lebih berhasil jika ia dapat mengetahui siapa dia.

Lagi pula, adanya pengetahuan orang tua tentang watak anak-anaknya dan adanya saling mengetahui tabiat masing-masing akan dapat menghindarkan perselisihan dan mendatangkan kerukunan serta ketentraman dalam keluarga.

4. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.

Orang tua tdiak boleh sering-sering mengejek atau mengecilkan hati anak-anak. Besarkan hati anak-anak itu dalam segala usahanya yang baik. Pujilah mereka, anjurkan kepada amereka bahwa apa yang dapat dikerjakan orang lain, diapun dapat mengerjakannya. Janganlah selalu melarang atau menegur jika memang tidak perlu benar. Lebih bijaksana jika larangan-larangan itu diganti dengan suruhan. Sebagai contoh, jangan mengatakan : "Jangan bermain-main dengan pisau, nanti teriris jarimu!" Lebih baik jika kita katakan: "Tolonglah, nak simpan pisau itu di atas meja, tentu kamu pandai menyimpannya, bukan?" dan sebagainya.

Demikian pula janganlah menggunakan pukulan atau hukuman itu sebagai alat pendidikan satu-satunya. Anak-anak yang sering mendapat hukuman akhirnya bahkan akan kebal terhadap hukuman itu, dan tidak akan menjadi anak yang patuh dan menurut tetapi bahkan sebaliknya. Hematlah dalam memberi hukuman dan teguran atau larangan.

5. Biarkan anak-anak bercampur gaul dengan teman-temannya di luar lingkungan keluarga.

Masih ada beberapa orang tua yang merasa khawatir anak-anaknya akan mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya bermain diluar rumahnya bersama teman-temannya. Ini sungguh keliru benar. Anak-anak adalah calon manusia dewasa yang nantinya akan hidup dalam masyarakat yang bermacam-macam corak ragamnya pula. Pergaulan dengan teman-teman sebaya penting sekali bagi pertumbuhan jiwa anak-anak, terutama pertumbuhan perasaan sosialnya dan pertumbuhan wataknya. Janganlah kita mengurung anak kita dilingkungan rumah sendiri saja. Biarkan anak bermain-main dengan teman-temannya. Jika sampai waktunya, masukkanlah anak-anak itu ke sekolah taman kanak-kanak atau sekolah dasar (Purwanto: 1989 : 95-98).

4. Peranan Anggota-anggota Keluarga Terhadap Pendidikan Anak-anak

Pada dasarnya di dalam suatu keluarga mempunyai beberapa anggota yang saling berhubungan, berkomunikasi dan saling berintegrasi satu sama lainnya. Anggota tersebut meliputi ibu, ayah, anak-anak, dan pembantu serta nenek yang biasanya datang atau tinggal bersama anaknya. (utamanya di desa). Dari anggota-anggota tersebut dapat memberikan corak binaan, pendidikan dan pergaulan kepada anak-anak.

yang berbeda. Lebih jelasnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut :

a. I b u

Setiap keluarga mempunyai ibu rumah tangga yang senantiasa mengatur dan membina anak-anak dalam rumah. Ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, belaian dan kasih sayang seorang ibu sangat dalam dirasakan oleh anaknya. Ibulah yang memberikan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak atau ibulah yang paling dekat dan paling banyak perhatiannya kepada anaknya. Itulah sebabnya anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan yang paling pertama dan utama adalah ibu, ibulah yang paling pertama meletakkan dasar pendidikan kepada anaknya dan pendidikan dasar itulah yang paling menentukan perkembangan kepribadian anak. Seperti apa yang dikatakan oleh seorang pendidikan yaitu Drs.M.Ngalim Purwanto,Mp. bahwa :

"Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak diabaikan sama sekali, maka dari itu seorang

ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Setengah orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa". (Purwanto, 1989:90).

Ibu yang bijaksana adalah ibu yang pandai mendidik dan membimbing anak-anaknya, yaitu pandai mengajak anak bermain-main, bercakap-cakap, membangkitkan perhatian dan setidaknya ibu lebih pandai memilih mainan untuk anaknya sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Seperti yang dijelaskan oleh seorang pakar pendidikan bahwa :

"Cara dan sikap seorang ibu bermacam-macam dalam membantu perkembangan kognitif anaknya. Stimulus seorang ibu seperti mengajak bercakap-cakap, membangkitkan perhatian dan memperlihatkan boneka adalah cara-cara yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anaknya. Cara lain misalnya sikap ramah, hangat dan penuh kasih sayang, semua sikap ini membantu perkembangan intelektual anak". (M. Wagun, 1989 : 132).

Clarke-Stewart di dalam penelitiannya telah menemukan bahwa "Kaum ibu itu dapat memberikan respons sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa dan perkembangan kognitif anaknya. Clarker-Stewart menguraikan hal ini sebagai "titik optimal" asuhan seorang ibu". (M. Wagun, 1989:132).

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat di simpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut bahwa ibu adalah sebagai :

- 1). Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- 2). Pengasuh dan pemelihara,
- 3). Tempat mencurahkan isi hati,
- 4). Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- 5). Pembimbing hubungan pribadi,
- 6). Pendidik dalam segi-segi emosional,

b. A y a h

Selain ibu, seorang ayahpun sangat menentukan dalam membesarkan, membina dan mendidik anak-anak dalam suatu keluarga, meskipun ayah tersebut sangatlah sibuk di luar rumah tetapi anak-anak senantiasa menanti belaian mesra dari seorang ayah. Anak-anak tidak melihat dan menghitung atau seringnya seorang ayah datang kepada anaknya, tapi seorang anak akan merasakan apa yang dilakukan ayahnya disaat berada di samping buah hatinya itu.

Walau kita tahu bahwa tokoh ibulah yang selalu di samping bayi, memberikan air susu kepadanya, namun bukan hanya pihak ibu yang dibutuhkan anak-anaknya tetapi tokoh ayahpun sangat membantu perkembangan intelektual anak semenjak kecilnya. Ayah dan ibu sejak awal dapat mempengaruhi perkembangan mental bayi. Salah satu ungkapan penting dalam hal ini adalah melalui rangsangan langsung, seperti membelai, mengajak berbicara dan bermain.

Dalam situasi normal ayah dan ibu, berbagai variasi bentuk dan besar kecilnya stimulus dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Leon Yarrow, Judy Rubinstein dan Frank Pedersen menemukan bahwa "besar kecilnya dan berbagai variasi bentuk stimulus seperti sikap membelai, mengajak berbicara, menarik perhatian dan bentuk-bentuk stimulus yang lain sudah dapat diterima secara positif oleh anak berusia lima bulan". (M. Wagun, 1989: 127).

Tokoh ayah akan memberikan bantuan kepada anaknya melalui penerapan berbagai kisah pengalamannya dan ini berguna dalam perkembangan kognitif anak. Pengaruh ayah ini dimulai sejak awal tanpa perlu muncul lebih dahulu salah satu aspek perkembangan kognitif anak. Menurut Pedersen, Rubinstein dan Yarrow, pengaruh ini mulai pada usia 5-6 bulan. Para peneliti ini menguraikan bahwa :

"Akan tampak perbedaan anak yang diasuh ayah dengan anak yang tidak diasuh ayah pada usia ini (5-6 bulan). Pedersen dan koleganya melakukan semacam perbandingan dengan menggunakan skala Bayle. Skala Bayle adalah skala yang mengukur perkembangan kognitif anak. Hasil tes ini mengungkapkan bahwa anak laki-laki yang hidup tanpa ayah akan memperoleh skor terendah. Skala ini mengukur sikap sensorimotor anak usia 6 bulan seperti mengukur jangkauan objek. Semua aktivitas ini adalah tanda-tanda yang menunjukkan perkembangan intelektual anak. Ketika di tes pada anak perempuan ternyata kehadiran dan ketidak hadirannya ayah itu kurang berpengaruh pada perkembangan kognitif". (M. Wagun, 1989 : 129).

Hasil penelitian para ahli itu bukan berarti bahwa masalah kehadiran dan ketidakhadiran ayah itu dapat menjadi penyebab perbedaan perkembangan intelektual anak. Meski tidak disangkal bahwa rangsangan seorang ayah terhadap anaknya sangat penting. Bayi laki-laki yang sering kontak dengan ayah juga mempengaruhi perkembangan kognitifnya setidaknya sampai pada masa kanak-kanak meski pun tidak semua segi atau aspek kognitifnya.

Sudah jelas bagi kita bahwa setidaknya kehadiran ayah disamping anaknya mempengaruhi perkembangan tingkat pemikiran anak, kreativitasnya dan sikap kemandiriannya. Sementara titik optimal asuhan ayah berbeda dengan ibu, hal ini terlihat dari penjelasan sebagai berikut :

"Ayah mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan cara lain, yaitu berperan sebagai tokoh teman main anak dan ini faktor penting dalam suatu perkembangan kognitif. Ayah adalah teman main yang paling baik bagi anak. Seperti bercanda, melempar-lempar bola, bermain bersama-sama dan lain-lain. Sikap ini lebih membantu perkembangan kognitif anak dibanding bila ayah cenderung menjauhi sebagai teman main". (M. Wagun, 1989 : 132).

Meskipun demikian, dibeban keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan anak yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu lagi untuk bergaul

mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi jika seorang ayah sudah tidak peduli atau sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Dengan selalu mencari kesenangan sendiri di luar rumah. Masalah pendidikan anak dan segala urusannya diserahkan kepada istri dirumah, sehingga baik buruknya akan dibebankan kepada ibunya anak-anak.

Material atau pun uang tidak dapat membantu perkembangan pemikiran kreatif serta rasa kemandirian anak-anak. Selain teman bermain Ayah juga mempunyai peranan yang lebih dominan dalam pendidikan anak-anaknya yaitu :

- 1). Sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- 2). Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- 3). Sebagai pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga,
- 4). Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar,
- 5). Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
- 6). Sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

c. Nenek

Selain oleh ibu dan ayahnya seperti yang telah

dijelaskan di atas, banyak pula anak-anak menerima pendidikan dari neneknya, baik nenek laki-lakinya maupun dari nenek perempuannya ataupun dari keduanya.

Umumnya nenek itu merupakan sumber kasih-sayang yang mencurahkan kasih sayangnya yang berlebih-lebihan terhadap cucu-cucunya. Mereka itu tidak mengharapkan sesuatu dari cucu-cucunya itu, mereka semata-mata memberi belaka. Maka dari itu kebanyakan nenek memanjakan cucu-cucunya dengan sangat berlebihan.

Tentang memanjakan anak yang terlalu berlebih-lebihan itu tidak baik hasilnya. Anak yang dimanjakan akan mengalami bermacam-macam cacat dalam jiwanya. Ada beberapa macam jalan anak dapat dimanjakan, seperti yang diuraikan Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. (1988:108) menguraikan bahwa ;

"Kita dapat memanjakan anak dengan bermacam-macam jalan :

- 1). Meliputi si anak dengan seribu satu macam peliharaan dan menyingkirkan segala kesulitan baginya.
- 2). Menuruti segala keinginan si anak. Apa saja yang menjadi kehendak dan keinginan si anak biarpun akan merugikan atau mengganggu kesehatan dan pertumbuhannya - seberapa dapat dituruti saja.
- 3). Membiarkan dan membolehkan si anak berbuat sekehendak hatinya; jadi tidak membiasakan dia akan ketertiban, kepatuhan, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Bagi orang tua yang sudah memiliki pengalaman mendidik dan membina anak akan sering-sering mendapat bantahan dan perselisihan dari nenek yang tinggal bersama cucunya dalam satu atap, hal ini disebabkan perbedaan cara mendidik anak antara orangtua anak dengan nenek anak itu. Seringkali nenek bersikap keras mempertahankan cara-caranya mendidik anak, sehingga terkadang pertengkaran tidak dapat dielakkan antara orang tua dengan nenek anak tersebut, hanya karena salah paham dan kurang pengertian antara keduanya. Nenek seringkali merasa lebih banyak tahu cara membina anak-anak dari pada anaknya (orang tua anak itu).

Dari pengalaman orang dapat mengetahui bahwa: untuk kepentingan pendidikan anak-anaknya seringkali lebih baik jika keluarga itu terpisah diamnya dari nenek. Kunjungan nenek yang sewaktu-waktu dan bermalam sekali-kali di rumah orang tua anak telah cukup untuk menyenangkan hati cucunya.

d. Pembantu Rumah Tangga (pramuwisma)

Keluarga yang berada di kota-kota terutama pada keluarga yang memiliki sosial-ekonominya yang berkecukupan sering kali mempunyai pembantu seorang atau lebih. Tugas pembantu atau pramuwisma ini, disamping mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan menyetrikan

pakaian, membersihkan halaman rumah dan sebagainya, sering kali pula diserahi tugas untuk mendampingi atau menjaga anak-anak, Bahkan ada pula pramuwisma yang khusus diserahi tugas untuk mengasuh dan memelihara anak-anak yang masih kecil (baby sister), karena kedua orang tua anak-anak itu sibuk bekerja atau mencari nafkah di luar rumah. Sehingga pramuwisma tersebut dapat dimasukkan kedalam anggota keluarga, yang juga turut berperan dalam pembinaan anak-anak di dalam keluarga.

Sedang di pedesaan keluarga pada umumnya tidak memiliki pembantu, namun seringkali ada dari pihak keluarga, baik itu tante, kamanakan, sepupu dan sebagainya yang menumpang atau tinggal bersama dalam satu keluarga. Anggota keluarga ini biasanya membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, disamping itu pula sering pula diserahi tugas untuk menjaga sekaligus mendidik dan membina anak-anak. Sementara orang tuanya ke kantor atau ke sawah atau ke kebun dan sebagainya untuk mencari nafkah,

Pada umumnya pramuwisma (yang bukan baby sister) tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak, apa lagi pramuwisma yang masih muda atau belum pernah berkeluarga. Oleh karena itu berapapun

sibuk dan sempitnya waktu luang bagi orang tua, sungguh tidak pantas jika urusan anak-anak diserahkan sepenuhnya kepada pembantu rumah tangga. Mengasuh, mendidik dan membina anak adalah kewajiban para orang tua, baik buruknya sikap dan tingkah laku anak dimasa depan adalah tanggung jawab orang tua.

5. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Anak-anak

Situasi dan kondisi lingkungan keluarga amatlah mempengaruhi perkembangan prilaku dan watak anak-anak. Karena situasi dan kondisi dalam rumah tangga yang berlainan antara satu dengan lainnya, sehingga cara mendidik dan membina anak-anak berlainan pula. Sebagian keluarga membina anak-anaknya menurut cara modern dan sebagian lagi menurut cara tradisional. Cara mendidik anak menurut ala modern adalah dilakukan oleh keluarga-keluarga di perkotaan, sedang mendidik anak secara tradisional adalah kebanyakan dilakukan di pedesaan. Pendidikan di pedesaan biasanya mengikuti adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di desa tersebut, walaupun pada masa era informasi dan globalisasi sekarang ini menyebabkan masuknya berbagai informasi atau berita-berita di pedesaan melalui koran-koran, surat kabar dan televisi.

Namun hal itu tidak menjadi sebab terjadinya perubahan cara-cara mendidik dan membina anak-anak mereka.

Lingkungan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan dalam mendidik anak-anak dan merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam membina anak dalam keluarga. Menurut Drs. HM. Hafi Anshari menguraikan bahwa :

"Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-harinya." (Anshari, 1991 : 90).

Karena lingkungan keluarga adalah merupakan ajang dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mula pertama, maka dapat dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama.

Anak yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga adalah masih dalam keadaan bersih dan suci, seperti kertas putih yang tak bernoda dan bertulis. Sehingga jika ditulisi tinta hitam akan terlihat tinta hitam dan sebagainya, sehubungan dengan ini John Locke dengan teori Tabula Rasanya menguraikan sebagai berikut:

"Bahwa anak yang dilahirkan itu keadaannya masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa. Anak lahir diumpamakan seperti sehelai kertas yang putih bersih masih kosong.

Akan tetapi ditulisi apa kertas itu, akan digambari yang bagaimana kertas itu terserah kepada si pendidik. Si pendidik bisa berbuat apa saja yang ia ingini di atas kertas yang masih bersih itu. Si pendidik bisa menjadikan anak didik apa saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan itu maha kuasa". (Anshari, 1991 : 90).

Dengan demikian lingkungan sedikit banyaknya dapat mempengaruhi pendidikan seorang anak, sedangkan besar dan kecilnya pengaruh tersebut ditentukan oleh intensitet lingkungan itu sendiri. Sehingga adakalanya lingkungan dapat memberikan hal-hal yang positif dan kadang-kadang hal-hal yang negatif. Positif mana kala lingkungan memberikan kesempatan yang luas dan menyeluruh terhadap kemampuan dasar anak dan memberikan dorongan dan motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Akan menjadi negatif jika terjadi sebaliknya yaitu tidak memberikan dorongan dan motivasi terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Akan menjadi negatif jika terjadi sebaliknya yaitu tidak memberikan kesempatan yang baik dan menghambat terhadap pelaksanaan pendidikan.

Karena anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka muda merekam apa saja yang ada dilingkungannya itu, seperti yang dikutip oleh Prof.Dr.Ahmad Shalaby dari seorang cendekiawan islam yaitu Imam Ghozali mengenai keadaan anak sebagai berikut :

"Dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan akan hidup berbahagian di dunia dan diakhirat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa". (Ahmad, 1990 :179).

Sudah jelas bagi kita bahwa betapa pentingnya masalah lingkungan anak baik lingkungan dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Sejak anak terlahir ke dunia ini sudah diperhadapkan dengan berbagai pengaruh dari luar yang akan menghambat atau menyuburkan benih-benih bakatnya.

Banyak dasar perilaku yang tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan. Namun faktor luar dari orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskan dirinya, juga sangat berpengaruh. Bagaimanapun pengaruh dari luar keluarga berkesan pada anak, sayangnya setiap kali ia kembali kekeluarganya, dan sebagian besar waktunya ada disitu; sehingga dasar kehidupan keluargalah yang meninggalkan dasar yang paling dalam bagi pendidikannya. Sehingga kemajuan dan perkembangan pribadi lebih menguntungkan pada anak yang hidup dalam keluarga yang baik dan lingkungan yang baik pula.

Demikian halnya pada lingkungan keluarga yang berdasarkan keadaan sosial ekonominya berada pada taraf upper class, midle class dan lower class akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Klas-klas sosial tersebut memberikan pengaruh terhadap anak yang berbeda-beda dalam membina dan mendidik, seperti halnya yang diuraikan oleh Bossard dalam mempelajari klas klas sosial yang ada hubungannya dengan cara mendidik anak sebagai berikut :

"Bahwa klas-klas sosial itu dibedakan menjadi tiga macam :

1. Upper class: dalam klas ini sikap terhadap anak adalah bangga dan merasa menaruh penghargaan. Anak diharapkan untuk membantu keluarganya mereka berjuang agar mereka dapat mendidik anak sebaik mungkin, baik secara jasmani, sosial maupun intelektual.
2. Midle class : di sini tidak diadakan penyelidikan
3. Lower class : di sini keinginan-keinginan seperti upper class kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial..

Selanjutnya Kluckhon & Kluckhon, mengadakan penyelidikan dipandang dari masalah wewenang. Bagaimana anak-anak lower class ini memandang terhadap wewenang.

"Biasanya anak-anak dari lower class ini memandang class di atasnya bersifat takut. Sedang anak-anak dari midle class biasanya memandang wewenang kekuasaan bersifat menghormati. Pada lower class biasanya ditandai dengan ciri-ciri fisik/kekerasan/konflik. Kalau marah biasanya bersifat badaniah yaitu dengan memukul, meninju dan sebagainya. Sedangkan pada midle kompetisi

(persaingan) dalam pertandingan-pertandingan dan sebagainya".

Demikian halnya David & Havighurt (1943), mempelajari cara-cara lower class dan middle class family di Chicago didalam melayani anak-anak mereka, memberi makan menyuapi dan sebagainya.

"Bahwa ibu-ibu dari lower class memberikan air susunya lebih banyak dibandingkan dengan middle class. Sedangkan pada middle class anak dikehendaki memakai pakaian sendiri, dan lebih awal mengambil macam-macam tanggung jawab dari pada lower class".

Pada akhirnya ahli penemuan lain mengenai cara pemeliharaan anak yaitu Maccoby & Gibbs (1951), menunjukkan kesimpulan bahwa :

"Pada middle class sifatnya lebih bebas mengasuh anak atau lebih bersifat mengembangkan/membebasakan terhadap anak. Sedangkan pada keluarga lower class lebih bersifat disiplin, artinya dalam mendidik anak itu dari kecil sudah diadakan cara bertanggung jawab sendiri." (Ahmadi, 1991 : 110-111).

Dengan demikian perbedaan latar belakang sosial yang ditemukan anak dalam kehidupannya akan turut mempengaruhi segala tingkah lakunya, dengan kata lain latar belakang sosial dan latar belakang kehidupan seorang anak akan turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Pengaruh ini akan jelas nampak dalam segala pola tingkah lakunya sendiri dalam menempuh alam kehidupannya.

Seorang anak yang bergaul dengan berbagai macam anak dari latar belakang kehidupan yang

saling berbeda, dan dengan tingkah laku yang saling berbeda pula, dengan sendirinya akan mendapat pengaruh dari pergaulan ini. Pengaruhnya ini akan turut memberikan warna yang tersendiri kedalam jiwa seorang anak. Oleh karena itu tidak memherankan bila seorang anak memiliki perubahan tingkah laku yang terkadang diluar dugaan orang tuanya sendiri.

Dalam kenyataannya masih banyak kita dapati kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak-anaknya. Akibat umum yang timbul karena kesalahan-kesalahan pendidikan dalam keluarga dapat disebut disini : mempertebal perasaan harga diri kurang pada anak-anak.

Mengingat buruknya akibat tersebut dan tidak sesuai dengan alam kemerdekaan kita sekarang ini, maka perlu kiranya diberikan beberapa petunjuk untuk memberantas atau sekurang-kurangnya, mengurangi perasaan harga diri kurang :

"a. Janganlah seringkali melemahkan semangat anak dalam usahanya hendak berdiri sendiri. Dalam hal ini masih banyak orang tua yang selalu menganggap anaknya itu masih kecil, belum dapat berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga orang tua kerap kali melarang anak-anaknya. Umpamanya membawa piring atau gelas tidak boleh, takut kalau-kalau pecah; mengangkat adiknya tidak boleh, takut kalau-kalau jatuh, dan sebagainya.

b. Janganlah memberi malu atau mengejek anak-anak dimuka orang lain. Sangat kita sayangkan pendapat orang tua, bahkan juga

guru, yang masih menganggap alat pendidikan yang salah ini sebagai satu-satunya cara mendidik yang dapat mendatangkan hasil.

- c. Jangan terlalu membeda-bedakan dan berlaku pilih kasih terhadap anak-anak dalam keluarga kita, baik antara anak laki-laki dan perempuan. Usahakan agar dalam segala tingkah laku dan perbuatan kita menunjukkan cinta dan kasih sayang yang merata kepada mereka.
- d. Janganlah memanjakan anak, tetapi tidak baik pula jika kita tidak mempedulikan sedikit juga kepada anak-anak. Seorang anak yang dimanjakan akan kurang rasa tanggung jawabnya, selalu bersandar dan minta pertolongan kepada orang lain, merasa diri tidak sanggup, dan sebagainya. Demikianlah pula anak yang tidak dipedulikan atau kurang terpelihara oleh orang tuanya, akan merasa bahwa dirinya itu rendah tak berharga, merasa diasingkan oleh orang lain, dan sebagainya. Maka akibatnya ia akan berbuat sekehendak hatinya". (Purwanto, 1988 : 94 - 95).

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pendidikan anak-anak dalam lingkungan keluarga, maka sangat diperlukan beberapa petunjuk tentang aturan-aturan pendidikan dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan ilmu pendidikan menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, Mp. sebagai berikut :

"Adapun beberapa petunjuk yang penting dan perlu diperhatikan oleh para pendidik ialah :

- a. Usahakanlah suasana yang baik dalam lingkungan keluarga.
Hal ini terutama tergantung kepada bapak dan ibu sebagai pengaruh keluarga. Dasar dari seluruh pendidikan keluarga ialah perasaan cinta mencintai. Kita hendaknya selalu berusaha agar di dalam kehidupan keluarga selalu terdapat tolong menolong, kasih sayang antara anggota-anggota keluarga, dan harus diliputi suasana

kegembiraan dan ketentraman.

Perlu ditingkatkan bahwa kesenangan dan ketentraman keluarga itu tidak hanya bergantung kepada banyak sedikitnya harta benda yang dipunyai atau yang dapat diusahakan oleh keluarga itu. Didalam suatu keluarga yang baik selalu akan terdapat, kejujuran, kesetiaan, keteguhan hati kesabaran, kerajinan, kerapuhan dan keberhasilan di antara anggota-anggota keluarganya.

- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing.

Hal ini terutama menurut kedudukan dan umurnya masing-masing. Tidak mungkin seorang anak yang masih kecil sama hal maupun kewajibannya dengan anak yang sudah besar. Orang tua harus berusaha agar anak-anaknya sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur tahu akan kewajibannya sebagai anggota keluarga, untuk itu anak-anak perlu dibiasakan melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti mengenakan pakaian sendiri, mandi, makan, dan tidur pada waktunya; pengasuh adik; membantu ibu dan ayah dan pekerjaan membereskan dan mengatur kebersihan rumah tangga dan lain-lain

- c. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaknya mengetahui tabiat dan watak anak-anak.

Hal ini mudah dilakukan karena orang-orang tua lah yang setiap hari bergaul dan bermain dengan anak-anak, orang tua dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat dan tabiat anak-anaknya masing-masing. Pengetahuan ini sungguh merupakan harta yang ternilai harganya untuk mendidik anak itu kearah kedewasaannya. Seorang pendidik anak itu kearah kedewasaannya. Seorang pendidik akan lebih berhasil usahanya jika ia dapat mengetahui siapa dia.

Lagi pula adanya pengetahuan orang tua tentang watak anak-anaknya dan adanya saling mengetahui tabiat masing-masing, akan dapat menghindarkan perselisihan dan mendatangkan ketentraman, kerukunan dan kedamaian dalam keluarga.

- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak. Hal ini orang tua tidak boleh sering-sering mengejek atau mengecilkan hati anak-anak. Besarkanlah hati anak-anak itu dalam segala hal yang baik, Fujilah mereka anjurkan kepada mereka bahwa apa yang dapat dikerjakan orang lain, dia pun dapat mengerjakannya. Janganlah selalu melarang atau menegur jika memang tidak perlu benar. Lebih bijaksana jika larangan-larangan itu diganti dengan suruhan. Sebagai contoh, jangan mengatakan: "Jangan bermain-main dengan pisau, nanti teriris jarimu!" Lebih baik kita katakan: Tolonglah nak, simpan pisau itu di atas meja, tentu kamu pandai menyimpannya, bukan?" dan sebagainya (Purwanto, 1988 : 95 - 97).

B.1. Pendidikan Informal

Persoalan pendidikan muncul bersamaan dengan ada manusia itu sendiri di atas dunia (hidup) oleh karena manusia itu merupakan "homo educandum artinya manusia itu pada hakekatnya merupakan makhluk yang disamping dapat dididik juga dapat dan harus mendidik".

Dengan demikian pernyataan di atas memperluas arti pendidikan yang sebenarnya yang sementara ini orientasi manusia dengan pendidikan adalah dunia sekolah.

Pada bangsa yang masih sederhana yang belum mengenal sekolah, pendidikan ini dikenal dengan nama pendidikan informal dengan tujuan dan ciri-ciri tersendiri.

Sehingga pendidikan informal ini dikenal sebagai pendidikan yang tertua dan paling banyak kegiatannya dan paling luas jangkauannya.

Pendidikan informal ini terutama berlangsung ditengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu, perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu. Menurut Philil H. Coombs dalam bukunya *New Path to Learning, For rural Children and Youth* mengemukakan sebagai berikut :

"Informal education we mean the trly lifelong process where by every inividial acquires attitudes valkues, skills and knowlidge from daily expererienceand educative influences an dresources in his or her environment-from familiy an dneighbours, irom work and play, form the market fase, the library and the massmedia". (Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tia-tiap indiidu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya -- dari famili/ keluarga dan tetangga dari pekerjaan dan permainan; dari pasar, peprustakaan dan media massa)". (Jusuf, 1986 : 61-62).

Oleh karena itu pendidikan formal tidaklah dapat diabaikan karena melalui pengalaman sehari-hari dan sepanjang hidup kita meletakkan dasar menyempurnakannya. Melalui pendidikan formal dalam keluarga anak-anak belajar berkata-kata dan menambah perbendaharaan katanya sebelum masuk ke

pendidikan formal. Anak perempuan belajar memasak dengan melihat ibunya memasak atau anak laki-laki berlatih keterampilan tertentu dari ayahnya atau banyak pula anak-anak yang belajar dari teman sebayanya.

Pendidikan informal sasarannya tidak hanya orang atau anak-anak yang usia muda saja, tetapi bagi manusia dewasa pun dapat berlaku proses pendidikan bagi dirinya guna mempertimbangkan atau memperluas dan meningkatkan segala sesuatu yang telah dimilikinya. Jadi sasarannya bukan hanya kategori sosial dari kelompok usia tertentu saja, tetapi meliputi berbagai usia atau semua kelompok usia.

Menurut Drs. Soelaiman Joesoef dan Drs. Slamet Santoso tentang pendidikan informal ini yaitu :

"Terbawa oleh sasaran yang sangat luas, pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan dimana saja, asalkan ada insan yang berkomunikasi secara sadar dan bermakna, baik secara langsung maupun dengan perantaraan mediaum komunikasi. Dapat terlaksana kapan saja, dalam arti bahwa pendidikan informal tersebut dalam pelaksanaannya tidak terikat pada jam, hari, bulan atau tertentu sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dimana hal tersebut dikehendaki. dan terlaksana dimana saja, dalam arti pendidikan informal ini dapat berlangsung di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari atau secara singkat" sejak seorang lahir sampai mati". (Joesoef, 1981 : 36).

Pendidikan informal ini dapat juga menyampaikan berbagai hal yang berhubungan dengan masalah masalah kehidupan. Dengan kata lain dalam pendidikan dapat diberi keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai dan cara hidup kita pada umumnya, yang kesemuanya berkisar pada way of life masyarakat.

Sedang menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati berpendapat bahwa :

"Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, tak terbatas dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasannya di atas pendidikan informal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik. Pendidikan ini dapat berlangsung di luar sekolah misalnya, dalam keluarga atau masyarakat, tetapi juga pada saat didalam susasana pendidikan formal/sekolah, misalnya saja waktu istirahat sekolah, waktu jajan di kantin, atau pada waktu pemberian pelajaran tentang keadaan sikap guru mengajar, atau saat guru memberikan tindakan tertentu pada anak". (Ahmadi, 1990 : 169).

Dengan demikian pendidikan informal ini, dapat berlangsung dimana dan kapan saja, tidak memakai kurikulum dan struktur organisasi yang sistimatis dan tidak mengenal sama sekali perjenjangan kronologis menurut tingkatan umur maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan teretntu.

2. Hubungan Pendidikan Informal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Formal

Untuk lebih jelasnya kejelasan dan menentukan termasuk pendidikan mana sesuatu kegiata-kegiatan

yang dilaksanakan tersebut baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta ataupun kedua-duanya. maka perlu kiranya diuraikan tentang persamaan dan perbedaan antara pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan formal, yaitu sebagai berikut: menurut Drs. Soelaiman Joesfoef dan Drs. Slamet Santoso (1981 : 41 -44) ialah :

1. Antara pendidikan informal dan pendidikan dan formal.

Dalam hal ini diuarikan berturut-turut, sebagai berikut :

a). Persamaan antara pendidikan di luar pendidikan non formal.

1). Kedua-duanya terjadi di luar Pendidikan formal.

2). Cleintele diterima tidak atas dasar credentials (misalnya ijazah dan lain sebagainya), juga tidak atas dasar usia,

3). Dibandingkan dengan pendidikan formal, pada keduanya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis.

4). Dapat menggunakan metode mengajar yang sama.

5). Dapat diselenggarakan atau berlangsung didalam atau diluar sekolah

b). Perbedaan antara pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Pendidikan
informal

Pendidikan
non formal

1). Tidak pernah di
selenggarakan
secara khusus di
sekolah

1). Bisa diseleng-
garan dalam ge-
dung sekolah

- | | | | |
|-----|--|-----|---|
| 2). | Medan pendidikan yang bersangkutan tidak diadakan pertama-tama dengan maksud menyelenggarakan pendidikan | 2). | Medan pendidikan yg bersangkutan memang diadakan bagi kepentingan penyelenggaraan pendidikan. |
| 3). | Pendidikan tidak diprogramkan secara tertentu | 3). | Pendidikan diprogramkan secara tertentu |
| 4). | Tidak ada waktu belajar tertentu | 4). | Ada waktu belajar yg tertentu |
| 5). | Metode pengajarannya tidak formal | 5). | Metode pengajarannya lebih formal |
| 6). | Tidak ada evaluasi yang sistematis | 6). | Ada evaluasi yang sistematis |
| 7). | Umumnya tidak diselenggarakan oleh pemerintah | 7). | Diselenggarakan oleh pemerintah dan pihak swasta |

2. Antara pendidikan non formal dan pendidikan formal

Dalam hal ini diuraikan berturut-turut sebagai berikut :

- a). Persamaan antara pendidikan Non formal dengan Pendidikan formal.
- 1). Berbeda dengan pendidikan informal medan pendidikan keduanya ada adalah memang diadakan demi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersangkutan
 - 2). Materi pendidikan diprogram secara tertentu.
 - 3). Ada clientele tertentu yang diharapkan datang ke medannya.
 - 4). Memiliki jam belajar yang tertentu.
 - 5). Menyelenggarakan evaluasi pelaksanaan programnya.
 - 6). Diselenggarakan oleh pemerintah dan atau pihak swasta.

- b). Perbedaan antara pendidikan non formal dengan pendidikan formal.

Pendidikan Non Formal	Pendidikan Formal
1). Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang	1). Selalu dibagi atas jenjang yg memiliki hubungan hierarkis
2). Waktu penyampaian diprogramkan lebih pendek	2). Waktu penyampaian diprogramkan lebih panjang atau lebih lama
3). usia siswa di sesuatu kursus tidak perlu sama	3). Usia siswa di suatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan
4). Para siswa pada umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang).	4). Para siswa pada umumnya berorientasi studi buat jangka panjang waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yg bersifat praktis & kurang berorientasi kearah cepat bekerja.
5). Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus	5). materi pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat akademi, dan umum

- 6). Merupakan res-
pons daripada
kebutuhan khusus
yang mendesak
- 6). Merupakan res-
ponse dari ke-
butuhan umum
dan relatif
jangka panjang
- 7). Credentials Ija
zah dan sebagai-
nya) umumnya ku-
rang memegang pe-
ranan penting te-
rutama bagi pe-
nerimaan siswa
- 7). Credintiasl me-
megang peranan
ptning, teru-
tama bagi pe-
nerimaan siswa
pada tingkatan
pendidikan
lebih tinggi.

Dengan melihat uraian di atas, kita sudah dapat menentukan tempat atau posisi suatu pekerjaan yang kita laksanakan, apakah pekerjaan itu masuk pada pendidikan informal, non formal ataukah formal. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat perbandingan dari ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai berikut :

Ketentuan	Pend. Formal	Non Formal	In Formal
1. Tempat langsung	Gedung Sekolah	Luar Sekolah	Terutama dalam keluarga inti
2. Syaratnya	usia sesuai dengan jenjang pendidikan	Kadang-kadang ada tetapi tidak penting	-
3. Jenjang	Ada dan ketat	Biasanya tidak ada	-
4. Program	Kurikulum	Ada	-
5. Bahan Pelajaran	Akademis	Fraktis dan khusus	-

6. Lama Pendidikan	Panjang	Singkat	Terus menerus
7. Usia Peserta	Relatif sama	Tidak sama	Terus menerus
8. Penilaian	Ada/STTB	Ada sertifikat	-
9. Penyelenggaraan	Pemerintah dan swasta	Pemerintah dan swasta	-
10. Metode	Tertentu	Tak selalu	-
11. Tenaga	Ada SIM	Tak selalu	-
12. Administrasi	Sistematis	Tak selalu	-
13. Sejarahnya	-	Agak Tua	Tertua, sejak manusia ada di dunia.

Ahmadi, 1990 : 170).

C.1. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group atau kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan didalam keluarga pula anak-anak menerima pendidikan dasar dan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi landasan dan pegangan dalam meniti kehidupan di masa depan.

Keluarga menjadi wadah yang sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anak, karena keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang sangat menunjang terlaksananya proses pendidikan dan pembinaan tersebut.

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih jauh masalah fungsi keluarga, maka kita harus mengenal apa arti kata "fungsi" itu sendiri, menurut Drs.H.Abu Ahmadi (1991 : 116) fungsi diartikan sebagai "Suatu tipe aksi dimana bisa dilaksanakan secara khas oleh suatu struktur tertentu".

Jadi fungsi keluarga itu dapat diartikan sebagai suatu tipe aksi (suatu kegiatan) dimana aksi itu dapat dilaksanakan secara khas oleh anggota-anggota yang ada dalam keluarga tersebut.

Fungsi keluarga dapat dibagi atas berbagai macam menurut Ogburn fungsi keluarga dapat dibagi sebagai berikut :

- "- Fungsi kasih sayang
- Fungsi ekonomi
- Fungsi Pendidikan
- Fungsi Perlindungan/penjagaan
- Fungsi rekreasi
- Fungsi status keluarga
- Fungsi agama

Sedangkan fungsi keluarga menurut Bierstadt adalah sebagai:

- "- Menggantikan keluarga
 - Mengatur dan menguasai impuls-impuls seksual
 - Bersifat membantu
 - Menggerakkan status".
- (Ahmadi, 1990 :

Uraian di atas telah jelas bagi kita bahwa fungsi-fungsi keluarga itu sangat menunjang terlaksananya proses pembinaan dan pendidikan anak-anak yang ada di dalam keluarga tersebut, hal itu

semua dapat tercapai jika semua fungsi-fungsi tersebut terlaksana dengan semestinya. Akan tetapi hal itu jarang dilakukan oleh keluarga yang masih kurang pengetahuan tentang fungsi-fungsi yang seharusnya dilaksanakan oleh keluarga tersebut.

Fungsi keluarga yang telah disebutkan itu akan mengalami pergeseran dan perubahan sesuai perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat di mana keluarga itu berada di dalamnya. Fungsi-fungsi keluarga itu pula akan mengalami perubahan yang disebabkan oleh gejala atau proses industri, urbanisasi dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh ST. Vembriarto (1990 : 38) bahwa :

"Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional. Fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi dilkauan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya. Karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekuralisasi maka keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian dari fungsi-fungsi tersebut di atas. Namun dalam perubahan masyarakat, fungsi utama keluarga tetap melekat, yaitu melindungi memelihara, sosialisasi, dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya".

Perubahan fungsi-fungsi keluarga tersebut kebanyakan terjadi di kota-kota besar yang sudah maju, namun di pedesaan hal itu (fungsi keluarga tersebut) masih ada di jumpai pada keluarga-keluarga yang terpencil. Tetapi bagi desa yang sudah terjangkau sarana pendidikan, televisi surat

kabar, radio dan sebagainya sudah mengalami perubahan walaupun belum secara menyeluruh.

Selanjutnya menurut Vembriarto bahwa meskipun telah terjadi perubahan akan tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang senantiasa melekat pada keluarga tersebut yaitu :

- "1. Fungsi biologik. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak, maka fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat
2. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.
3. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya". (Vembriarto, 1990 : 4142).

2. Perubahan Fungsi Sosial Ekonomi Keluarga

Perubahan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga itu disebabkan kondisi-kondisi masyarakat, yaitu dengan adanya proses urba-

nisasi, industrialisasi, sekularisasi dan sebagainya, seperti apa yang telah diuraikan diatas.

Perubahan fungsi keluarga yang terjadi itu meliputi perubahan, dibidang fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi-fungsi ini telah mengalami pergeseran yang mengakibatkan berubahnya tugas-tugas dalam rumah tangga.

Menurut Drs. H.Abu Ahmadi (1991 : 169 - 171) mengenai masalah perubahan fungsi-fungsi keluarga tersebut adalah :

"Fungsi ekonomi. Dahulu keluarga merupakan kesatuan produksi dan konsumsi. Proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga, dari institusi pedesaan dan agraria ke institusi kota dan industri. Dengan demikian peranan anggota-anggota keluarga juga mengalami perubahan karenanya. Fungsi produksi hilang keluarga menjadi kesatuan konsumsi semata-mata. Keluarga-keluarga di kota tidak lagi melakukan fungsi produksi langsung.

2. Fungsi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi makin lama (dari Taman kanak-kanak sampai ke Perguruan Tinggi) dan

pengaruhnya menjadi makin tinggi dan penting. Apabila dahulu fungsi sekolah terbatas pada pendidikan intelek, maka kecenderungan sekarang pendidikan sekolah diarahkan kepada anak sebagai pribadi. Guru dengan bantuan counsolor, schhol worker bersama-sama membantu anak agar berhasil menyesuaikan diri dalam masyarakat

3. Fungsi rekreasi. Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, lapangan olah raga, kebun binatang dan sebagainya. Perubahan tersebut menimbulkan dua macam akibat, yaitu :
 - a. Jenis-jenis rekreasi yang dialami oleh anggota-anggota keluarga menjadi lebih bervariasi.
 - b. Anggota-anggota keluarga lebih cenderung mencari hiburan di luar keluarga.
4. Fungsi keagamaan. Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya disamping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga.
5. Fungsi perlindungan. Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan ini telah diambil oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi dan sebagainya.

Perubahan fungsi sosial ekonomi telah mempengaruhi perubahan keluarga, dari keluarga tradisional ke keluarga modern.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi

1. Sejarah Singkat Desa Bulu Tempe

Menurut sejarahnya sesungguhnya desa Bulu Tempe adalah merupakan desa yang dikembangkan menurut kondisi yang ada, artinya bahwa sebelum menjadi sebuah desa ia adalah merupakan pemukiman atau perkampungan seorang raja yang bernama Aru Palakka. Kekuasaan raja amatlah luas karena raja tersebut adalah seorang raja arif dan bijaksana serta pemberani.

Sepeninggalnya raja Aru Palakka, maka perkampungan ini kemudian diubah menjadi sebuah desa yang diberi nama desa Palakka dan daerah kekuasaannya itu dinamakan Kecamatan Palakka, jadi nama desanya sama dengan nama kecamatannya. Hal ini dilakukan karena untuk mengenang kembali jasa-jasa raja tersebut demikian pula bagi anak-anak di kemudian hari dapat mengenal sejarah desanya yang sesungguhnya.

Barulah pada tahun 1961 pada pemerintah Andi Baso Arifuddin mengadakan musyawarah (tudang sipulung) dalam rangka memikirkan pengubahan nama dari pada desa Palakka ini, hal ini dilakukan

karena desa dengan nama kecamatan masih sama pada saat itu. Dari hasil musyawarah tersebut keluarlah nama desa yang diinginkan sesuai dengan berbagai pertimbangan dari pemuka masyarakat yang sementara hadir pada saat itu. Nama desa itu ialah Desa Bulu Tempe (gunung Tempe), yang diambil dari sebuah nama gunung yang sangat bersejarah.

Adapun alasan mengapa nama gunung itu yang dijadikan nama desa tersebut ?, yaitu bahwa dipuncak gunung itulah tempat bekas perumahan raja Aru Palakka beserta sanak keluarganya, di puncak gunung tersebut itu masih terlihat oleh kita bekas-bekas rumahnya. Puncak gunung itu tidaklah terlalu tinggi diperkirakan hanya sekitar 30 meter dari daratan atau lembahnya. Di sebelah selatannya ada sungai yang mengalir dari arah selatan ke utara. Di kaki gunung ini adalah sebuah sumur tua, sumur peninggalan raja tersebut, didekat sumur ini mengalir sungai yang dimaksud diatas.

Menurut kisa yang diceritakan oleh manusia masyarakat setempat, bahwa sumur yang ada di kaki gunung itu dijadikan sebagai tempat mandi kaum pejuang, karena keyakinan orang tua dulu bahwa barangsiapa yang mandi di sumur tersebut maka ia akan menjadi orang pemberani di medan perang, sehingga sumur tersebut itu dikenal dengan nama

"bubung Mprani" artinya sumur keberanian, sumur yang dapat memberikan rasa dan membangkitkan keberanian seseorang yang mandi di sumur tersebut.

Demikianlah kisah singkatnya nama desa Bulu Tempe tersebut, sampai saat ini nama desa itulah yang dipakai tetapi nama Falakka yang paling dikenal orang, orang tua-tua di desa tersebut lebih mengenal yang namanya desa Falakka dari pada nama desa Bulu Tempe, meskipun nama desa Bulu Tempelah yang menjadi nama resminya.

2. Letak Amdinistratif

Desa Bulu Tempe adalah sebuah desa yang berada di dalam wilayah kecamatan Pakakka pada tahun 1961-1992, kemudian pada tahun 1992 desa Bulu Tempe dimasukkan ke dalam wilayah kota Administratif yaitu di Kecamatan yang baru yaitu kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Daerah Tingkat II Bone.

Desa Bulu Tempe ini berada di sebelah Barat ibu kota Watampone, sekitar 3 Km. dari kota itu, Di perkirakan kurang lebih 167 Km. dari kota Madya Ujung Pandang, dengan ketinggian sekitar 13 Km., dari permukaan laut.

Desa Bulu Tempe ini memiliki luas wilayah kurang lebih $10,93 \text{ Km}^3$, yang kemudian dibagi atas beberapa dusun yaitu :

1. Dusun Awang Appasarang
2. Dusun Attang Appasarang
3. Dusun Bontolenre
4. Dusun Waru
5. Dusun Welalangge
6. Dusun Girowali

Dari enam dusun itu di bagi menjadi satu RW (Rukum Warga) setiap dusunnya, dan setiap RW itu teridiri dari dua RT (Rukun Tetangga). Di mana hubungan antar dusun itu diperlancar dengan ter-jangkauannya semua jenis kendaraan.

Dilihat dari letak wilayahnya Desa bulu Tempe ini dibatasi oleh beberapa desa yaitu :

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Mattirowalie

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Macanang

Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Panyili

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Passippo

3. Keadaan Alam

Luas wilayah desa Bulu Tempe yang hanya kurang lebih $10,93 \text{ km}^2$ ini terdiri dari daratan yang luas dengan satu buah bukit atau gunung yang tidak terlalu tinggi, dengan luas wilayah itu terdiri dari :

- Tanah sawah seluas : 418,14 Ha
- Tanah ladang seluas : 209,21 Ha

- Tanah Kering seluas : 22 Ha
- Tanah Perumahan seluas : 61,20 Ha

Keadaan alamnya beriklim tropis sehingga cocok dengan daerah pertanian dan perkebunan, Adapun jenis komoditi yang ditanam adalah padi, jagung, kedele dan coklat, tetapi yang paling dominan adalah padi dan kedele.

B. Struktur Penduduk

1. Gambaran umum penduduk

Penduduk yang bertempat tinggal di desa Bulu Tempe ini adalah di dominasi oleh penduduk asli suku Bugis sekitar 99,9 %, dan selanjutnya itu adalah penduduk yang datang dari luar, hanya karena tugas mereka berada di desa ini.

Kemajuan zaman dan tingginya tingkat pendidikan menyebabkan terjadinya pembauran di dalam masyarakat di desa ini, masyarakat tidak lagi merasa risih mengadakan hubungan perkawinan dengan orang di luar atau dari suku lain. Sikap sukuismenya sudah mulai pudar sedikit demi sedikit, masyarakat sudah mulai terbuka untuk menerima orang luar.

Masyarakat desa Bulu Tempe ini sudah mulai hidup kekotaan dan pantangan-pantangan dalam adat itu sudah mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit,

apalagi setelah masuknya televisi, surat kabar dan radio serta ditambahlagi masuknya sekolah pendidikan menengah atas (SMA). Kemudian di desa ini seringkali diadakan pusat kegiatan perayaan 17 Agustus 1945 (dari kemerdekaan) dengan berbagai kegiatan, perkemahan dan segala macam perlombaan, yang mendatangkan penduduk dari luar, ditambahlagi kegiatan Pameran Pembangunan, menghadirkan berbagai macam pemandangan yang dapat merubah pola pikir masyarakat yang ada di desa Bulu Tempe ini.

Pada umumnya masyarakat di desa Bulu Tempe ini adalah petani selain itu ada juga yang pedagang dan pegawai, baik negeri maupun swasta. Kehidupan antara petani, pedagang dan pegawai ini hampir-hampir tidak terlihat kesenjangan diantara mereka, hal ini disebabkan hampir semua pedagang dan petani mempunyai sawah garapan yang sewaktu-waktu dapat dipekerjakan sendiri meskipun luasnya tidak seberapa banyak. Sehingga mereka bergurau antara satu dengan lainnya tanpa ada batas pemisah dari petani, pedagang dan pegawai tersebut.

2. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk desa Bulu Tempe pada tahun 1991 sebanyak 46850 jiwa dari jumlah penduduk ini terbagi-bagi lagi dalam setiap kepala keluarga sebanyak 2973 Kepala Keluarga (KK).

Dari jumlah penduduk di atas terbagi lagi dalam jumlah penduduk menurut kelompok umur yang terdiri atas kelompok umur produktif yaitu dari (15-45 tahun) sebanyak 31373 jiwa, kemudian kelompok umur non produktif yaitu anak-anak yang berumur (0-14 tahun) sebanyak 12871 jiwa atau sekitar 27,46 %. Sedangkan kelompok umur 50 tahun ke atas sebanyak 2606 jiwa atau sekitar 5,56 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data yang bersumber dari papan potensi desa Bulu Tempe tahun 1991 jumlah penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut :

BOSOWA



Tabel 1: Jumlah Penduduk desa Bulu Tempe
Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok umur/ tahun	Jumlah Penduduk Jiwa	%
1.	00 - 04	2626	5,60
2.	05 - 09	4167	8,89
3.	10 - 14	6078	12,95
4.	15 - 19	7680	16,39
5.	20 - 24	6270	13,38
6.	25 - 29	5396	11,58
7.	30 - 34	4551	9,70
8.	35 - 39	4241	9,05
9.	40 - 45	3235	6,90
10.	50 ke atas	2606	5,56
	Total	46850	100,00 %

Sumber : Papan potensi desa Bulu Tempe, 1991

3. Mata Pencaharian

Desa Bulu Tempe ini adalah beriklim tropis, sehingga penduduknya pada umumnya adalah petani dan selain itu ada juga pedagang serta pegawai baik pegawai negeri maupun swasta. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat data jumlah penduduk menurut jenis mata pencahariannya, berdasarkan data yang diperoleh pada papan potensi desa Bulu Tempe sebagai berikut :

Tabel 2: Distribusi penduduk desa Bulu Tempe menurut jenis mata pencaharian pokok

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah/Jiwa	Prosentase
1.	Pegawai Negeri	135	0,29
2.	Pegawai Swasta	280	0,60
3.	Pedagang	3950	8,43
4.	Petani	42410	90,52
5.	Lain-lain	75	0,16
Total		46850	100,00 %

Sumber : Papan potensi desa Bulu Tempe, 1991

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian yang paling dominan adalah petani sebanyak 42410 orang atau sekitar (90,52 %), sedangkan pegawai negeri dan swasta sebanyak 415 orang atau sekitar (0,89%) dan jenis pekerjaan pedagang dan lain-lain adalah sebanyak 4025 orang atau sekitar (8,59%).

4. Agama

Suatu alat kontrol masyarakat yang paling menentukan dalam pergaulan bermasyarakat adalah agama. Agama dapat memberikan sumbangan moral kerohanian dalam menempuh hidup dan kehidupan ini, dan dapat pula memberikan rasa aman dalam hidup bermasyarakat.

Agama sudah merupakan kebutuhan pokok di dalam mengarungi samudera kehidupan ini, tanpa agama orang akan merasa bosan, bimbang, kosong dan bingung menghadapi kehidupan ini yang penuh dengan berbagai cobaan yang harus dihadapi setiap saat. Semua cobaan yang kita hadapi itu akan dapat diselesaikan dengan mudah jika ada nilai-nilai agama dalam kehidupan seseorang tersebut, akan tetapi sebaliknya jika nilai-nilai agama tidak dalam kehidupannya maka dengan mudah ia akan mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah itu, muncullah berita-berita bunuh diri dengan berbagai cara dan tersebarlah penyakit jiwa, stres dan sebagainya.

Karena begitu pentingnya yang namanya agama terhadap setiap orang, maka di dalam UUD. 45 (Undang-Undang Dasar 1945) yang merupakan dasar hukum negara Indonesia telah dicantumkan pada pasal 29 ayat 1 dan 2, yang mengharuskan setiap penduduk untuk memeluk salah satu agama yang sudah diakui oleh pemerintah, jadi kita bangsa Indonesia ini tidak mengenal adanya orang yang tidak beragama.

Demikian pula di Desa Bulu Tempe, sebagai desa tempat penelitian ini, masyarakatnya pada umumnya bergama Islam dan hanya beberapa persen

saja dari agama lain, untuk lebih jelasnya kita dapat melihat data yang bersumber dari papan potensi desa Bulu Tempe sebagai berikut :

Tabel 3: Jumlah Penduduk desa Bulu Tempe menurut agama yang dianut

No.	A g a m a	Jumlah/orang	Prosentase
1.	Islam	46840	99,98
2.	Kristen protestan	10	0,02
3.	Katolik	-	-
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
Total		46850	100,00 %

Sumber : Papan potensi desa Bulu Tempe, 1991

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama di dalam menilai maju mundurnya taraf kehidupan suatu daerah, pendidikan sudah merupakan kebutuhan pokok dalam menghadapi tantangan hidup yang terus meningkat. Pendidikan dapat pula menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat, dengan pendidikan kemiskinan dapat tertanggulangi.

Di desa Bulu Tempe pendidikan semakin membaik, masyarakatnya sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan ini, telah

banyak anggota masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Pada tahun 1991 telah terbangun gedung Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga masyarakat di desa ini sudah begitu mudah untuk melanjutkan sekolahnya pada tingkat sekolah menengah ini. Kemudian fasilitas pendidikan lainnya adalah taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) sampai pada SLTA.

Pada akhirnya tingkat pendidikan masyarakat di desa ini sudah beragam, mulai dari yang belum sekolah sampai dengan yang tamat di perguruan tinggi. Sehingga tingkat pendidikan di desa Bulu Tempe ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini, yang bersumber dari papan potensi desa Bulu Tempe sebagai berikut :

Tabel 4: Jumlah Penduduk desa Bulu Tempe
Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Prosentase
1.	Belum/tidak sekolah	1956	4,17
2.	Tidak tamat SD	3671	7,84
3.	SD	12561	26,82
4.	SMP	14650	31,27
5.	SMA	13752	29,35
6.	Akademi/PT	260	0,55
Total		46850	100,00 %

Sumber : Fapan potensi desa Bulu Tempe, 1991.

Tabel di atas memperlihatkan tingkat pendidikan semua lapisan masyarakat di desa Bulu Tempe dengan rincian sebagai berikut; sekitar (4,17%) anak dan orang tua yang belum atau tidak sekolah sebanyak 1956 orang, sedangkan tidak tamat SD sekitar (7,84%) sebanyak 3671 orang yang kebanyakan dari mereka adalah orang tua. Tingkat pendidikan masyarakat di desa ini yang paling banyak adalah SMP yaitu 14659 orang sekitar (41,27%) dan penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi dan akademi sebanyak 260 orang sekitar (,055%) dari seluruh jumlah penduduk yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

a. Keluarga I

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Kasih Sayang.

Menurut hasil wawancara dengan kepala rumah tangga tersebut bahwa Istrinya menyusukan anaknya selama 1 1/2 tahun. Dengan jarak kelahiran ini menyebabkan jumlah anaknya seorang adalah 7 (tujuh) orang. Dan selama penyusuan anaknya itu tidak pernah dititipkan kepada orang lain untuk diasuhkannya.

Pada umur 2-3 tahun anak sudah dipisahkan tempat tidurnya dengan orang tua dan terhadap anak-lainnya. Jadi anak-anak mereka mempunyai kamar yang terpisah dengan kamar orang tuanya. Dalam waktu tidurnya anak tidak diikat dengan peraturan yang ketat artinya anak memiliki kebebasan untuk mengatur waktu tidurnya tapi tetap dalam pengawasan orang tuanya.

Anak diberikan kebebasan untuk bergaul dengan anak-anak tetangga didalam maupun diluar rumah. tetapi kebebasan itu tidak berlaku adalah hal pemberian sesuatu misalnya uang, akan tetapi anaknya ditanya terlebih dahulu mau diapakan uang itu, untuk pembelian apa dan sebagainya. mereka tidak terlalu memanjakan anaknya, mereka bersikap biasa-biasa saja terhadap anaknya.

Pada saat makan antara orang tua dengan anak makan bersama-sama, jenis makannya pun sama apa yang dimakan oleh orang tuanya. Pada saat makan itu mereka biasanya gunakan untuk diskusi-diskusi kecil sambil menikmati apa adanya. Prilaku seperti ini sering dilakukan sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya, anak semakin merasa dekat dengan orang tuanya.

Kebiasaan-kebiasaan yang hampir alpa dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya adalah pada saat tiba waktu tidur. Ketika anak hendak tidur orang tuanya jarang sekali memberikan cerita-cerita sebagai pengantar tidur bagi anak-anak, meskipun demikian mereka menemani anaknya tidur sambil

memeluk dan membelainya. Tapi tidak pernah diciumnya anaknya.

Pada saat anak hendak bersekolah sudah dibiasakan sarapan pagi dan memberikan uang saku (jajan dan ongkos mobil) kemudian anak berangkat dengan diiringi doa dari orang tuanya.

Jika anak terlambat pulang dari sekolah itu sangatlah dicemaskannya, anak akan mendapat omelan dari orang tuanya jika anak terlambat pulang. Tapi jika anak pulang tidak pernah dijemput dengan senyum atau tidak disambut dengan cara-cara tertentu namun anak dibiarkan buka baju sendiri kemudian ambil makan sendiri. Jika anak masih balita maka ibunya yang mengambalikan makan untuk anaknya dan disuapi dan seterusnya.

Orang tua anak tidak pernah memperlihatkan ada kesan bahwa mereka itu membeda-bedakan diantara anak-anaknya. Mereka sangat sayang kepada semua anak-anak tapi mereka nampak belum tahu persis bagaimana memberikan perasaan kasih sayangnya kepada anaknya. Meskipun sebenarnya mereka telah melakukan apa yang terbaik bagi anak-anaknya, menurut apa yang mereka tahu dan mampu lakukan dan itu semua dianggapnya adalah suatu kebiasaan dan kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka.

Mereka beranggapan bahwa semua yang telah dilakukan itu adalah untuk memberikan rasa kasih sayangnya kepada anak-anak mereka. Namun mereka tidak tahun persis apakah anak merasa disayangi atau anak-anaknya sudah merasa dikasihani melalui semua perlakuan orang tuanya terhadap diri anak-anaknya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Ekonomi

Dari data yang didapatkan pada saat mewawancarai kepala keluarga tersebut bahwa selain pekerjaan pokok mereka yaitu Pegawai Negeri, mereka juga mempunyai pekerjaan tambahan seperti bertani, berkebun dan beternak ayam. Kemudian istrinya pun berusaha mencari nafkah kepada anak-anaknya yang berjumlah 7 (tujuh) orang itu.

Tidak semua keperluan sehari-hari itu dibeli tetapi sebagian diproduksi sendiri, misalnya makanan pokok beras, jagung, pisang dan sayur-sayuran. Hal ini menyebabkan keperluan anak-anaknya misalnya kebutuhan pakaian, alat-alat sekolah dan lain-lain itu terpenuhi.

Pekerjaan sehari-hari dirumah juga tidak dikerjakan oleh pembantu, mereka tidak menyewa pembantu tapi cukup anak-anak yang mengerjakannya, misalnya cuci pakaian, memasak, cuci piring dan

sebagainya. Disamping itu mereka mengajarkan anak-anaknya untuk selalu hidup sehat dan hemat dalam berbelanja dan sebagian anaknya ada yang menabung.

Melihat dari keaktifan mereka sebagai peranan tua yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya itu dengan berusaha memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya itu berarti mereka masih menfungsikan fungsi ekonomi dalam keluarga. mereka berusaha agar tidak semua barang hanya dikonsumsi begitu saja tapi harus berusaha agar dapat memproduksi sendiri sesuai kemampuan yang ada.

Dengan usahanya itu sampai saat ini mereka sudah sempat menamatkan anaknya di tingkat perguruan tinggi. Dan anak yang paling bungsu sudah masuk di SMP. Jadi semua anaknya tidak ada yang tidak masuk sekolah, semuanya diberikan kesempatan untuk mengecap yang namanya pendidikan formil. Dengan kesejahteraan keluarga yang sederhana ini mereka dapat membina anak-anak mereka sehingga anak-anak pun sukses dalam belajarnya, rata-rata mereka mendapat rangking disekolannya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan

Sejak kecil anak-anak sudah diajarkan cara makan yang baik, cara duduk, berpakaian yang rapih dan anak dibiasakan agar senantiasa memakai pakaian baik didalam rumah terlebih lagi di luar rumah.

Anak-anak yang sudah berumur diusahakan agar mereka mampu mencuci pakaian sendiri, memperbaiki tempat tidur, menyapu baik didalam rumah maupun di pekarangan rumah. Orang tuanya juga mengajarkan agar anak-anak selalu minta izin dari orang tuanya sebelum pergi atau keluar dari rumah, baik ke sekolah maupun ke tempat-tempat tertentu.

Mereka masukkan anak-anak mereka ke sekolah Taman Kanak-Kanak sebelum masuk di Sekolah Dasar. Bagi anak-anaknya yang masih di TK selalu diantar dan bagi anak yang sudah SD mereka dibiarkan pergi dengan teman-temannya, karena sekolahnya dekat. Jika anak-anak tidak mau ke sekolah ibunya membujuknya mau ke sekolah maka barulah diancam untuk dikerasi dan sebagainya.

Jika anak-anak ada masalah dengan pelajarannya anaknya sering bertanya kepada ayahnya karena ayahnya tahu banyak tentang masalah pendidikan sedangkan terhadap ibu tidak karena ibu hanya tamat di SD saja. Hal ini pula menyebabkan ibunya kewalahan menghadapi anak-anaknya jika diperhadapkan masalah pelajaran sekolah anak-anaknya.

Terkadang ibu mereka jengkel karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa di jawab oleh ibu, ibunya hanya menyuruh anak-anaknya agar senantiasa belajar tekun agar tidak sama dengan ibunya.

Karena pengetahuan ibu masih kurang tentang mendidik anak maka ibunya sering memarahi anaknya jika hanya tersalah sedikit, misalnya terlambat pulang dari sekolah, tidak mau ke sekolah atau tidak mau belajar dan sebagainya. Tanpa memperhatikan apa sebenarnya yang menyebabkan anak demikian.

Dalam hal masalah pelajaran sekolahnya anak-anaknya sering mendapat bantuan dari ayahnya atau dari kakaknya yang sudah bisa membantu mengajar dan mengarahkan adik-adiknya jika ada pekerjaan rumahnya dan masalah lain yang menyangkut pelajarannya di sekolah.

Selain itu anak-anak mereka juga diajarkan agar tetap menjaga kesopanan dalam bergaul. Di diajarkan pula tata kesopanan dalam masyarakat, hidup jujur dan sederhana. Mereka tidak mengikat anak-anaknya dalam berbagai aturan dalam rumah baik waktu tidur, keluarga rumah, belajar dan lain-lain. Tapi mereka harus belajar, harus tidur siang, jika bepergian harus ada izin dan tidak boleh terlalu lama dalam bepergian.

Sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak-anaknya tetapi mereka lakukan apa yang mereka tahu dan bisa dilakukan dan benar menurut mereka. Persoalan apakah anak-anak merasa senang atau tidak itu adalah tidak jadi masalah. Bagi mereka adalah mendidik anak itu adalah perlu dan sudah menjadi kewajiban orang tua. Sehingga wajar jika anak-anak mereka mendapat rengking di sekolahnya. Keberhasilannya anaknya disekolah karena adanya dorongan moral dari orang tuanya di rumah agar anak senantiasa belajar giat dan sebagainya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Rekreasi

Di dalam keluarga ini anak-anak masih merasa bebas didalam menikmati hiburan-hiburan di dalam membaca buku-buku cerita yang disediakan oleh orang tuanya.

Kebebasan tersebut tetap dalam pengawasan orang tua, anak yang ingin mencari ketenangan atau hiburan di luar rumah itu masih dibatasi dan boleh keluar rumah tetapi pekerjaan rumah harus di selesaikan lebih dahulu.

Jika tiba saat-saat libur maka anak-anak sering diikutkan pergi rekreasi. Demikian juga jika anak-anak hendak rekreasi dengan teman sekolahnya

itu tetap di berikan kesempatan selama kegiatan itu didampingi oleh guru kelasnya dan sebagainya. Jadi pengawasi orang tua masih tetap ada.

Agar anak-anak tidak merasa bosan tinggal di rumah maka orang tuanya menyediakan mainan, sarana hiburan lainnya. Meskipun dalam jumlah sedikit dan sederhana.

Jika anak-anaknya meminta jenis hiburan yang lain maka hal itu akan dipertimbangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan yang ada. Sebenarnya mereka orang tua anak-anak itu sangat menginginkan agar anaknya itu merasa betah tinggal dirumah tetapi mereka belum begitu tahu tentang bagaimana dan apa fungsi mainan tersebut atau mereka belum menyadari jenis mainan mana yang dapat menambah rasa betah anak untuk tetap tinggal dalam rumah dan dapat menambah pengetahuan anak-anaknya. Buktinya mereka hanya bisa membeli mainan apa adanya sesuai dengan kemampuannya. Tanpa dipertimbangkan baik buruknya mainan itu, hanya menurut kemauan anak.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Perlindungan.

Di dalam keluarga ini orang tua anak senantiasa menemani anak-anak atau lebih banyak waktunya dirumah dibandingkan di luar. Karena semua kesibukan kantor berakhir pada jam kantor, sesudah itu sudah kumpul lagi bersama keluarga di rumah. Sedangkan ibunya sibuk di rumah saja, tidak keluar kemana-mana kecuali ke pasar.

Jadi waktu orang tua anak lebih banyak dirumah kesempatan untuk bertemu dengan anak atau frekwensi pertemuan anak dengan orang tua lebih banyak, sehingga untuk membimbing mengarahkannya lebih memungkinkan.

Mereka sebagai orang tua anak, selalu bersiap dan bersedia membantu dan menolong anak-anaknya jika mereka menghadapi kesulitan atau ancaman dari luar keluarga mereka. Sesuai kesanggupan mereka. Kesulitan anak-anaknya biasanya didiskusikan dengan terbuka dan anaknya diberikan kesempatan untuk menceritakan segala keluhannya kepada orang tuanya. Jika dapat diselesaikan, maka akan diselesaikan dengan kepala dingin.

Jika ada perselisihan diantara mereka atau anak-anaknya itu maka ayah atau ibu biasanya hanya memarahi yang tua dan menasehatinya. Mereka tidak sampai memukulnya. Semua anak-anaknya merasa betah tinggal dirumahnya, meskipun ibunya sekali-kali mengomel karena hanya masalah kurang pengertian antara situasi anak dengan tingkat pengetahuan

ibunya, ibunya hanya tamat di sekolah dasar saja, sedangkan ayahnya kepala sekolah yang lebih banyak tahu tentang keadaan anak-anak sekarang, dapat mengikuti perkembangan alam anak-anaknya meskipun itu masih ada kelemahan-kelemahannya sesuai dengan tingkat pengalaman dan pengetahuannya.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Keagamaan

Masalah menurunkan atau memberikan nasehat nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya adalah sangat diperhatikan. Semua anaknya sudah tammat mengaji dan rajin-rajin kemesjid.

Meskipun orang tua tidak terlalu memperhatikan masalah umur berapa anak-anaknya harus sembahyang atau mengaji, akan tetapi mereka berusaha agar anak-anaknya harus tammat mengaji dan sembahyang.

Orang tua anak hanya sempat mengajar anaknya mengaji dan sembahyang, untuk pelajaran doa-doa anak disuruh untuk membaca buku-buku agama atau mereka sudah dapatkan dibangku sekolah meskipun itu hanya sedikit. Pada dasarnya orangtua menginginkan anaknya cara tetap memeluk agama orang tuanya.

Selama ini ibunyalah yang paling sering mengajar anak-anaknya untuk mengaji sampai tammat. Sedang ayahnya cukup hanya membantu jika sibuk di dapur.

Jika tiba waktu atau hari Jum'at, maka semua anak laki-lakinya ke Mesjid. Anak-anaknya sudah menjadi tradisi dan kewajiban untuk mengikuti jejak orang tuanya dalam masalah agama. jadi sudah ketentuan anak harus ikut agama orang tuanya.

Ada prilaku yang sangat memberikan kesan dalam melaksanakan ajaran agama adalah belajar berdo'a dalam segala hal, tetapi hal ini jarang diajarkan kepada anak-anaknya, Orang tuanya tidak secara langsung memberikan materi hafalan kepada anaknya tetapi hanya melalui membaca buku-buku kumpulan doa-doa yang disediakan oleh orang tuanya.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menyediakan peralatan shalat, seperti sajadah, talkum dan menyediakan buku-buku agama dan Al-Qur'an sebagai pelengkap. Yang jelasnya orang tua berusaha untuk melengkapi prasarana pribadatannya.

b. Keluarga : II

1. *Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Kasih Sayang.*

Dari hasil wawancara dengan kepala keluarga bahwa istrinya menyusukan anaknya selama 2 tahun, penyusun yang sempurna. Dengan demikian anaknya sekarang berjumlah 4 orang anak. Ibunya tidak pernah menitipkannya kepada orang lain untuk disusukan anaknya. Nampaknya ibu menyadari betul bahwa betapa pentingnya air susu ibu bagi pertumbuhan bayi dan kesehatan bayi tetap terjamin.

Untuk perawatan kesehatan bayi dan penyusunnya ibunya sangat mengerti karena ibunya adalah seorang perawat (Suster). Pada saat anak menginjak umur 3 sampai 4 tahun itu sudah pisah tempat tidur dengan orang tuanya, anak sudah disediakan kamar yang terpisah dengan tempat tidur orang tuanya.

Anak-anaknya tidak terikat oleh aturan jam tidur yang ketat, tapi anak harus tidur siang untuk menjaga kondisi tubuhnya dan bisa belajar jika malam hari. Anak diberikan kebebasan untuk bergaul dengan tetangganya. Tapi tidak berarti bahwa anak seenaknya bermain terus tanpa batas.

Orang tuanya jarang sekali makan bersama dengan anak-anaknya karena keduanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Jadi pertemuan orangtua dengan anak sudah disita oleh kesibukannya, tapi waktu untuk bertemu itu ada, meskipun sedikit.

Ketika menjelang tidur, anak ditidurkan seperti biasa, tanpa ada cerita pengantar tidur atau ciuman dari orang tuanya. Orang tua selalu capek setelah pulang kerja, jadi untuk menemani anak bermain-main bercerita itu kurang sekali waktunya dan hal ini kurang diperhatikan.

Jika anak hendak kesekolah anak diberinya uang jajan, kemudian berangkat sendiri kesekolah. Jika anaknya pulang sekola tidak pernah disambut dengan senyum atau tidak pernah disambut karena keduanya kerja. Yang biasa memberinya makan jika pulang dari sekolah adalah neneknya, neneknya lebih dekat dari pada ibunya. Karena ibu selalu keluar untuk memberi pertolongan kepada pasien jika ada yang sakit.

Sebenarnya orang tuanya sangat menginginkan untuk selalu bersama anak-anaknya, tapi karena tugas terpaksa ditinggalkan untuk sementara.

2. *Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi*

Dari hasil data yang ada bahwa orang tua anak tidak mempunyai pekerjaan tambahan selain pekerjaan

pokoknya yaitu pegawai negeri, akan tetapi mereka sering lembur atau menambah jam kerja jika ada tugas lain.

Semua jenis makanan dibeli atau dikonsumsi dan tidak pernah memproduksi. Sehingga mereka harus menghemat dalam berbelanja dan selalu menganjurkan anaknya untuk menabung dan hidup sederhana,

Pekerjaan sehari-hari di rumah dikerjakan oleh pembantu, jadi mereka menyewa pembantu. Mencuci, pakaian, piring, menyapu dan sebagainya dikerjakan oleh pembantu.

Untuk sarana belajar anak sudah terpenuhi, meskipun itu masih sederhana atau terbatas, sedangkan untuk sarana mainan anak-anaknya juga demikian adanya. Walaupun sebenarnya orang tua menginginkan agar anak-anaknya dapat belajar dan bermain dengan baik.

Anak-anaknya masih SD, yang tertua baru kelas 4 dan masih ada yang belum sekolah. Jadi untuk memenuhi kebutuhan sarana belajar dan bermain cukup lumayan.

Jadi pada dasarnya keluarga ini sudah mengalami perubahan dari segi fungsi ekonominya, artinya mereka banyak-banyak mengkonsumsi barang dan lainnya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan.

Ibunya tahu jika pendidikan anak dilaksanakan sedini mungkin maka hal itu akan lebih efektif jika dilakukan segera. Akan tetapi untuk anak-anak mereka hal itu amat terbatas sebab mereka dibatasi dengan kesibukan-kesibukan diluar rumah.

Menemui anak untuk makan saja itu hal yang jarang dilakukan apa lagi bapaknya yang sering keluar malam untuk melaksanakan jaga malam di kantornya. Jadi untuk mengajar anak cara makan yang baik minum, memakai baju dengan rapi itu semua dilakukan oleh neneknya jika sempat. Itu pun dilakukan hanya sekedar melayani anak-anak, mungkin disertai teguran dan omelan karena melihat tingkah laku anak yang main aneh, tanpa memahami apa sesungguhnya arti dari semua itu.

Pada usia 5 tahun anak-anaknya sudah dimasukkan di sekolah TK (Taman Kanak-kanak), untuk memudahkan mendidiknya. Jika anaknya kesekolah maka ia mengantarnya atau pembantunya dan mengantar dan menjemputnya.

Jika anak tidak mau kesekolah maka anaknya di bujuk atau diberinya uang, jika tidak mau juga maka berulah ibunya atau ayahnya mengancam untuk dihukum

dan seterusnya. Jika anak terlambat pulang maka hal itu jarang diketahui oleh orang tuanya karena mereka sibuk. Apalagi untuk mengetahui masalah anak-anaknya itu hal yang jarang dilakukan.

Apabila anak mempunyai masalah maka hal itu dipendamnya atau diberitahukan kepada orang tuanya tapi hal itu tidak terlalu diperhatikan. Jika anak mempunyai pekerjaan rumah (PR) dari gurunya biasanya ibunya menyempatkan untuk mengajarnya tetapi itu hanya sekedar menemani saja dan sebentar.

Mereka jarang bergaul dengan anak-anaknya sehingga untuk mengajarkan bersikap jujur, sopan santun dalam bertingkah laku adalah amat jarang dilakukannya. Hanya saja mereka sesekali mengingat jika anaknya bersalah. Untuk memberikan contoh teladan bagi anaknya adalah amat jarang dilakukannya.

Sehingga anak-anak mereka tidak terlalu menonjol di sekolahnya, prestasi anaknya di sekolah biasa-biasa saja. Itu berarti pula bahwa mereka sebagai orang tua masih kurang perhatiannya dalam hal pendidikan anaknya, walaupun sebenarnya mereka inginkan agar anak-anak mereka berhasil dalam belajarnya di sekolah tetapi itu hanya tinggal harapan, karena usahanya masih minim untuk yang demikian itu.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Semua anak-anaknya diberikan kebebasan untuk bermain, nonton televisi baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Tetapi anak-anaknya lebih banyak bermain di rumah karena mainannya ada dan televisi pun ada. Waktu untuk menemani anak-anaknya nonton TV, hanya pada malam hari dan pada hari-hari libur saja.

Mereka jarang sekali menemani anaknya untuk pergi rekreasi, jalan-jalan dan sebagainya untuk menghibur anaknya.

Untuk menjadikan anaknya betah tinggal di rumah adalah hal yang jarang dilakukannya, mereka menganggap bahwa anak-anaknya itu masih kecil dan belum mengerti tentang sesuatu. Mungkin mereka lupa bahwa anak itu sebenarnya mempunyai keinginan, kemampuan, mempunyai masalah tersendiri dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi bagi anak yang berumur dini itu.

Mereka lupa bahwa anak yang berusia muda seperti itu lebih banyak membutuhkan perhatian, dan pengertian dari orang tuanya. Mainan dan televisi belumlah cukup bagi mereka untuk menghibur dirinya.

tapi anak itu lebih membutuhkan hiburan dari orang tuanya agar jiwanya tidak gersang dan sebagainya.

Jika orang tuanya hanya mementingkan dirinya kepentingannya maka itu hal yang tidak pantas untuk anak-anaknya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Ayah dan ibu anak-anak ini masih mempunyai waktu untuk menemani anak-anaknya tinggal dirumah yaitu pada sore malam hari. Itupun ayahnya sering-sering jaga malam di kantornya.

Mereka sangat menginginkan agar anak mereka aman dan senang tinggal dirumah, namun dipihak lain ayahnya ingin pula agar tetap bekerja di rumah, menemani anaknya demikian pula ibunya jika sore hari biasanya keluar untuk melihat dan mengobati pasiennya keluar, atau ada panggilan dari pasien baru dan sebagainya. Sehingga untuk menemani anaknya di sore hari itu adalah jarang atau kurang waktunya.

Akan tetapi para orang tua mereka tetap menginginkan agar anaknya terlindung atau merasa dilindungi, dan anak merasa aman terhadap ancaman-ancaman dari luar atau hal-hal lain yang mengusik ketenangan anak-anak mereka. Mereka pun tidak merasa enak tinggal atau meninggalkan rumah begitu lama di luar. Mereka senantiasa mengingat keamanan anak-anaknya di rumah, meskipun anak-anaknya di temani neneknya dan pembantunya di rumah.

Jika anak-anaknya berselisih, bertengkar maka ayahnya cukup dengan bentakan saja mereka sudah berhenti karena anak-anak mereka masih kecil, jarang sekali anaknya mengutarakan masalahnya kepada orang tuanya dan diantaranya anaknya tidak dibeda-bedakan, semuanya mendapat perlakuan yang sama.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Agama

Penurunan nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya adalah dirasa wajib oleh orang tuanya, mereka mengusahkan anak-anaknya menamatkan bacaan Al-Qur'an, belajar sembahyang.

Pada usia 5-7 tahun anak-anaknya sudah diajarkan membaca Al-Qur'an, tapi yang mengajar anaknya untuk mengaji adalah orang lain, ada guru khusus untuk mengajar anak-anaknya membaca Al-Qur'an, bukan orang tuanya. Alasannya bahwa mereka tidak punya waktu untuk mengajar anak-anaknya,

cukup bagi mereka menyuruh anak-anak untuk pergi belajar kepada guru yang ada.

Belajar shalat bagi anak mereka didapatkan melalui kebiasaan yang diperlihatkan oleh orang tua atau orang tuanya sering-sering mengajak anaknya untuk sembahyang berjamaah baik di masjid maupun di rumah jika ada waktunya. Sehingga anaknya yang tertua rajin ke mesjid.

Mereka tidak pernah memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agama menurut selera anaknya, merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua untuk mendidik dan menurunkan agama kepada putri-putrinya, jadi anaknya diharuskan memeluk agama yang sama dengan orang tuanya yaitu Islam.

Dalam hal mengajarkan norma-norma agama kepada anaknya adalah jarang dilakukan, hanya saja jika anak mereka hendak tidur diajarkan agar berdoa sebelum tidur, begitu juga jika mau makan dan berpakaian.

Untuk perlengkapan mengaji (Al-Qur'an), sajadah untuk shalat dan buku-buku agama adalah disediakan walaupun terbatas. Sebenarnya contoh teladan yang dapat diperlihatkan oleh orang tua anak adalah jauh lebih efektif dibandingkan disuruh belajar, apalagi anak mereka masih berusia dini. tapi mereka sebagai orang tua sangat menyadari hal itu namun kesempatan untuk bersama-sama anak-anaknya amatlah kurang.

Mereka sudah berusaha agar anak-anak mereka mampu lebih baik dari pada mereka, semua usaha itu merupakan usaha yang dapat dan mampu dilaksanakan oleh orang tua mereka untuk memperbaiki perilaku dan mendidik anak-anak mereka kearah yang lebih baik. Dan sampai disitulah kemampaun mereka untuk mendidik putra-putrinya.

c. Keluarga : III

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang.

Menurut keterangan yang diperoleh dari kepala keluarga ini bahwa anaknya sekarang berjumlah empat (4) orang, 3 orang yang sudah masuk sekolah dan satu belum, Jarak kelahiran mereka rata-rata 2 tahun dan lama penyusuan-nya 2 tahun tidak pernah dititipkan pada orang lain untuk disusukan anaknya. Jadi sejak lahir anak senantiasa dekat dengan ibunya.

Pada saat anak menginjak umur 3 tahun sudah dipisahkan tempat tidur mereka, anak-anak mereka disediakan kamar tersendiri dan terpisah dengan kamar anak laki-laki dan perempuan. Meskipun hal ini baru dilakukan sejak masuknya proyek P2WKSS pada tahun 1982.

Tidak ada aturan yang mengikat anak untuk bermain, keluar rumah dan tidak ada waktu tidur yang ditetapkan oleh orang tuanya. Tetapi jika siang hari anak-anak dilarang bermain dibawah tarik matahari, ditakutkan jika anaknya jatuh sakit. Anak mereka bebas bergaul dengan tetangga mereka.

Anak tidak terlalu dimanjakan, jika anak menginginkan sesuatu maka tidak langsung diberikan begitu saja tetapi anaknya ditanya, untuk apa dan sebagainya. Jika anaknya nakal maka sesekali orang tuanya melayangkan pukulan, tapi itu jarang dilakukannya hanya saja jika anaknya sudah tidak bisa diatur dan itu adalah jalan terakhir untuk menyadarkan anak.

Pada saat makan siang, anaknya mengambil makanan sendiri yang sudah disediakan oleh ibunya. ayahnya jarang makan bersama-sama dengan anak-anaknya. Meskipun demikian jenis makanan untuk anak-anaknya sama dengan orang tuanya.

Jika anaknya hendak kesekolah, ibunya hanya memberinya uang jajan, lalu berangkat sendiri kesekolah. jarang sekali anaknya dilepas dengan doa, anak dibiarkan berangkat dengan biasa-biasa saja. Sebenarnya mereka sangat sayang kepada anak-anaknya tapi mereka belum tahu cara mencurahkan dengan baik. Seperti pada saat tiba waktu tidur dimalam hari, anak-anaknya jarang ditemani apalagi untuk memberikan cerita-cerita sebagai pengantar tidur, terlebih lagi tidak pernah dicium anak-anaknya. Kecuali anaknya masih kecil, yang masih di gendong dan diayun.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Menurut pengakuan kepala keluarga ini bahwa selain gaji yang diperoleh melalui pegawai sebagai pekerjaan pokoknya, dia juga memperoleh tambahan biaya melalui bertani, jadi untuk kebutuhan beras biaya melalui bertani, jadi untuk kebutuhan beras atau makanan pokoknya diproduksi sendiri dan sebagian hasil pertaniannya itu dijual sebagai tambahan biaya hidup dan keperluan anak-anaknya. Sedangkan istrinya membuka usaha jual-jualan di depan rumahnya, jadi istripun punya kesibukan tersendiri.

Kebutuhan sehari-hari misalnya nasi, sayuran, sudah atau masih diproduksi sendiri. Mereka tidak menyewa pembantu untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumah seperti mencuci, memasak, memandikan anak-anak, mengantar anaknya ke sekolah dan sebagainya. Semuanya itu dapat dilakukan oleh ibu bersama anak-anaknya, jadi sudah mengurangi pengeluaran.

Selain itu anak-anak sering dianjurkan untuk menabung tetapi hal itu masih dihiraukan oleh anaknya dan masih jarang dilakukan oleh anaknya. Usaha yang lain adalah uang jajan anaknya dibatasi menurut perhitungan ibunya, sangat dianjurkan agar anaknya selalu menghemat dalam berbelanja.

Dan untuk lebih menghemat biaya sekolah maka anaknya dibelikan sepeda sebagai pengganti uang transportasi ke sekolah. Anaknya yang tertua masih di SLTP kelas 3, biaya sarana sekolahnya cukup ada dan mainan anak-anaknya juga terbatas apa adanya. jadi mereka senantiasa berusaha untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya melalui berbagai usaha dan menghemat pengeluaran sehari-hari menurut kesanggupannya mengatur ekonominya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Pendidikan

Seperti halnya orang tua yang lain mengajarkan anaknya untuk mandi, berpakaian, cara makan dan duduk yang baik adalah hal yang biasa-biasa saja, merupakan pekerjaan yang dianggap kebiasaan saja, bukan pendidikan atau pelajaran bagi anak-anaknya.

Mereka belum mengerti tentang mendidik dan membina anak dengan baik. Mereka masih merasa kebingungan menghadapi anak yang rewel, nakal dan cerewet dan lain-lain, mereka hanya tahu membentuk dan memukul.

Semua anaknya dimasukkan di Taman Kanak-kanak pada usia 4-5 tahu. Jarang sekali anaknya diantar ke sekolah karena mereka hanya mengikutkan di teman-temannya atau ikut sama kakaknya yang kebetulan lewat di depan sekolah adiknya. Jika anaknya pulang dari sekolah orang tuanya hanya menyuruhnya ganti pakaian lalu makan apa adanya. Untuk anak yang balita disuapi oleh ibunya sambil menjaga jualan.

Sesekali anaknya yang turut disuruh menjaga jualan, sehingga ibunya dapat mengerjakan pekerjaan yang lain. Jika anak terlambat pulang dari sekolah anak tidak ditindaki hanya saja dinasehati untuk tidak diulangi lagi jika hal itu terulang lagi maka

ibu tidak segan-segan memarahi sampai menghukumnya atau memukulnya.

Orang tua anak tidak pernah membantu anaknya mengerjakan pekerjaan rumahnya hanya saja anaknya disuruh untuk belajar kerumah temannya. Karena selain ibunya tidak tahu ia juga belum mengerti apa yang sesungguhnya dapat diberikan kepada anaknya, artinya orang tuanya belum menyadari betapa pentingnya ibu memberikan dorongan moril untuk belajar terhadap anaknya.

Sopan santun, hidup jujur dan bergaul uang baik adalah hal yang tidak sengaja diajarkan kepada anaknya. Hanya saja jika anaknya berkata bohong itu ayahnya atau ibunya sangat marah kepadanya, demikian pula jika anak bertingkah laku tidak senonoh didepan orang tua atau teman-teman maka anaknya di marahi dan langsung ditegur pada saat itu. Aturan keluar rumah tidak ada tapi tidak boleh pulang sampai larut malam.

Anak juga jarang diberitahu tentang adat-adat yang berlaku didesanya, hanya kebiasaan-kebiasaan yang anaknya dapat dilihat setiap hari jika ada acara-acara adat misalnya kematian, perkawinan atau acara haqikah anak kecil.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Acara-acara hiburan didalam rumah hanya berupa radio, televisi dan mainan lainnya. Anak-anaknya tidak dibatasi untuk bermain, menonton dan mendengar radio, tapi jika ibu atau ayah hanya menyuruh harus dilaksanakan. Sering-sering anak jengkel atau marah-marah tapi itu tidak dihiraukan oleh ayah atau ibunya.

Demikian juga anak tidak dibatasi untuk menikmati hiburan diluar rumah, asal saja ingat pulang kerumah, anaknya jarang diajak jalan-jalan, ketempat rekreasi, tapi jika anak ingin pergi rekreasi tidak dilarang hanya saja harus hati-hati.

Sarana mainan dirumah masih kurang itupun orang tuanya tidak tahu mainan yang mana berguna bagi anak-anaknya dan mana yang tidak. Yang penting anak senang dan tidak mengganggu pekerjaan ibunya. Untuk menemani anak-anak menonton, bermain dan sebagainya adalah hal yang tidak pernah dilakukan orang tuanya kecuali yang kecil itupun hanya menjaga agar anak tidak menangis saja. Mereka tidak atau belum mengerti tentang mendidik anak yang sebenarnya, mereka hanya sadar kewajiban membesarkan anak-anaknya saja.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Perlindungan

Menurut pendapat kepala keluarga ini bahwa memberikan perlindungan kepada anak-anaknya adalah mutlak adanya, tetapi cara memberikan perlindungan kepada anak-anak atau anggota keluarga lainnya adalah berlainan tiap-tiap pribadi seseorang.

Di dalam suasana keluarga ini cukup aman dan Ayah sebagai kepala keluarga adalah bertanggung jawab atas keamanan dalam keluarganya, waktu yang digunakan seorang ayah dalam keluarga ini didalam menemani anak-anaknya adalah cukup ada, karena jam kantornya hanya sampai pukul 1⁰⁰ dan selebihnya itu adalah istirahat dirumah bersama-sama anak-anaknya. Sedangkan istrinya hanya tinggal dirumah mulai dari pagi sampai pagi kembali, karena kesibukannya hanya menjual di depan rumahnya.

Jadi waktu untuk bersama anak-anaknya di rumah adalah banyak, cuma sekarang bagaimana mereka mengatur kegiatan yang dapat memberikan rasa aman kepada anak-anaknya untuk tinggal dirumah.

Kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh mereka adalah selain menemani dirumah juga berusaha melindungi anak-anaknya dari ancaman dari luar, mereka menjaga agar anak-anaknya tidak bertengkar dengan tetangga, dengan anak-anaknya sendiri dan lain-lain.

Jika salah seorang anaknya berkelahi maka yang tua dinasehati atau dipukuli, dari kesemua anaknya itu tidak ada dibeda-bedakan satu sama lainnya di dalam mendapatkan perlindungan dari orang tuanya, mereka menyangi anaknya semua tanpa ada dikecualikan.

Semua anak-anaknya adalah betah tinggal dirumah dan merasa aman jika tetap dirumah sehingga anak mereka itu waktunya banyak-banyak digunakan di rumah dibandingkan di luar rumah. Hanya saja mereka belum ada jadwal kegiatan didalam rumah yang dapat memberi rasa betah, aman dan tidak merasa bosan tinggal di rumah. Misalnya pesta kecil berupa pesta ulang tahun, atau cara apa saja yang dapat membangkitkan semangat belajar dan sebagainya.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga ini adalah diharuskan anak-anaknya diharapkan agar mereka tetap mengikuti agama orang tuanya yaitu agama Islam.

Kegiatan-kegiatan mereka yang terlihat dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat menurunkan nilai keagamaannya adalah mengajarkan mengaji atau baca kitab suci dalam hal ini Al-Qur'an. Semua anaknya sangat diharapkan agar menamatkan bacaan Al-Qur'annya.

Kegiatan mengaji (baca kitab suci) ini dilakukan didalam rumah sendiri dan tidak menyewa guru, karena yang mengajar mereka adalah neneknya dan terkadang ibunya jika ada waktunya.

Umur anak-anaknya pada saat mulai belajar membaca Al-Qur'an itu antara 7 sampai 8 tahun dan belajar melaksanakan shalat sekitar umur 9 sampai 10 tahun. Akan tetapi sejak anak berumur 4-5 tahun sudah di ajak ke mesjid untuk melaksanakan shalat jum'at.

Menurut kepala keluarga ini bawa jika anak sudah menamatkan baca Al-Qur'annya itu berarti sudah cukup bagi orang tuanya. Sehingga mengajarkan anak-anaknya agar senantiasa berdoa pada setiap ingin mengerjakan satu kegiatan adalah jarang sekali, karena hal yang demikian itu anak-anak diajarkan disekolahnya, jadi orang tua tidak merasa perlu lagi mengajar anak-anaknya dirumah.

Memberi salam jika ingin masuk dan keluar rumah saja sudah jarang didengarkan lewat mulut anak anaknya, kecuali jika diingatkan lagi oleh ibu atau bapaknya itupun jika diperhatikan jika tidak maka hal itu akan berlalu begitu saja.

Untuk memberikan ajaran-ajaran agama secara khusus kepada anak-anak adalah tidak pernah hanya saja jika ada acara-acara keagamaan misalnya acara perayaan hari Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Shalat tarwih di bulan Ramadhan dan shalat dua hari raya yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Pada kesempatan itulah mereka mendapatkan siraman-siraman rohani.

Kegiatan pengajian anak-anak dan pengajian ibu ibu adalah hampir-hampir tidak pernah dilakukan di desa ini apalagi di dalam rumah tangga mereka, para orang tua hanya mengawatirkan jika anaknya malas melaksanakan shalat 5 waktu sehari semalam. memukul anak agar senantiasa melaksanakan sembahyang adalah hal yang jarang dan tidak pernah dilakukan oleh mereka sebagai orang tua anak. Hanya saja ajakan untuk melaksanakan shalat adalah biasa dilakukannya.

Buku-buku agama pun kurang ditemukan dirumah kecuali buku-buku pelajaran agama di sekolah. Al-Qur'an dan peralatan shalat. Jadi anak-anaknya pun dalam melaksanakan ajaran agama adalah pas-pasan artinya mereka melihat bagaimana orang tua mereka

beragama atau melaksanakan ajaran gamanya. Jadi mereka hanya mengikuti kepada apa yang dterlihat pada diri orang tuanya.

d. Keluarga : IV

1. Pelaksanaan fungsi keluarga sebagai Fungsi kasih Sayang

Menurut keterangan yang diberikan oleh kepala rumah tangga tersebut bahwa mereka mempunyai anak 3 bersaudara, yang paling tua sudah duduk di SLTA yang kedua di SLTP dan yang bungsu masih di SD. Jarak kelahiran antara anak pertama dengan kedua adalah 4 tahun. Dan semua anaknya tidak ada yang dititip kepada orang lain untuk disusuhkannya.

Ketika anak sudah berukuran 4-5 tahun anak sudah tidur terpisah dengan orang tuanya. Mereka dibuatkan kamar tersendiri. Anak-anaknya tidak diatur dengan peraturan waktu tidur yang ketat, tapi mereka bebas menentukan waktu tidurnya masing-masing.

Kebebasan itu berlaku pula dalam cara bergaulnya, mereka bebas memilih teman sepeergaulannya di sekitar lingkungannya. Waktu bermain tidak dibatasi asalkan mereka tidak lupa untuk pulang makan atau istirahat.

Segala bentuk permintaan anak-anaknya tidak langsung diterima atau diberikan apa yang diinginkan, orang tuanya harus tahu diapakan itu. Orang tua anak tidak harus tahu mau diapakan itu. Orang tua anak tidak pernah memanjakan anaknya, meski mereka sangat mencintai anak-anaknya. Jika tiba waktu makan malam orang tuanya biasanya makan duluan, jarang sekali mereka makan bersama-sama anaknya makanan ayahnya sama dengan dengan makanan anak-anaknya.

Apabila anak tidak mau kesekolah maka orang tuanya berusaha agar anaknya mau ke sekolah dan jika anak masih membandel maka anak diancam untuk dipukul agar anak mau kesekolah, begitu juga jika anak pulang sekolah tidak tepat waktunya sering-sering anaknya dimarahi karena keterlembatannya dari sekolah. Tidak ada kebiasaan bagi orang tuanya untuk menyambut anaknya jika pulang dari sekolah.

Pada malam hari jika tiba waktu tidur anak-anaknya ditidurkan ditempat tidurnya masing-masing. Pada saat menjelang tidur tidak pernah orang tuanya memberikan cerita-cerita atau dongengan sebagai pengantar tidur anaknya. Apalgi mencium anaknya adalah tidak pernah dilakukannya, kecuali

jika anaknya masih bayi sekali-kali mereka mencium membelainya dan memeluknya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi dalam keluarga ini masih ada dan masih aktif, karena tidak semua bahan makanannya dibeli atau sebagian makanannya diproduksi sendiri seperti beras dan sayur-sayuran, jagung dan singkong dan sebagainya. Disamping mereka mempunyai pekerjaan pokok juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu bertani dan berkebun. Sedangkan ibu mempunyai usaha memproduksi kasur (pengalas tempat tidur).

Didalam pekerjaan sehari-harinya misalnya masak-memasak, mencuci piring, pakaian dan sebagainya adalah dikerjakan sendiri dan kadang dibantu oleh anak perempuannya yang sudah berumur.

Didalam kehidupannya sehari-hari mereka masih berprinsip ekonomis, mereka senantiasa hemat dalam berbelanja tidak bersifat pemboros. Tetapi anaknya tidak ada yang menyisihkan uang belanjanya sebagian atau tidak ada yang menabung. Mereka secara kecukupan dalam berpakaian, makanan dan barang-barang yang sifatnya mewah atau kebutuhan tambahannya.

Demikian pula perlengkapan sekolahnya tetap dipenuhi, mainan anak-anaknya, disamping mereka memiliki televisi, radio, sepeda motor, sepeda dan sebagainya. Dan mereka masih mampu untuk membiayai anaknya untuk sekolah sampai di SLTA atau lebih dari itu.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan.

Ibu sangat berperan didalam mendidik anak-anaknya dalam lingkungan keluarganya, akan tetapi tidak semua ibu rumah tangga mampu mendidik dengan baik. Seperti yang dialami oleh ibu rumah tangga ini, karena latar belakang pendidikan ibu adalah kurang sehingga cara mendidik anak juga masih kurang diperhatikan dengan serius.

Mendidik anak dalam hal berpakaian yang rapih cara makan yang baik, menyikat gigi sesuai anjuran dokter atau kesehatan dan sebagainya adalah jarang dilakukannya, meski mereka tahu bahwa hal itu sangat penting bagi anak balita, dan selanjutnya.

Demikian pula dalam bertingkah laku, seperti minta izin jika hendak berpergian atau keluar rumah, atau memberi salam jika mau masuk kedalam rumah dan sebagainya.

Semua anaknya sudah masuk sekolah dan anak yang kedua dan terakhir melalui taman pendidikan kanak-kanak (TK) sejak umur 4-5 tahun. Dan pada umur 6 tahun barulah dimasukkan di Sekolah Dasar. anaknya yang tertua sudah kelas 2 di SLTA. Prestasi anak-anaknya adalah biasa-biasa saja. Tidak ada yang bodoh juga tidak ada yang pintar.

Apabila ada anaknya yang tidak mau ke sekolah maka ayah atau ibunya membujuknya, menasehatinya, dan jika masih tidak mau maka ayahnya mengancamnya untuk dipukul agar anaknya tetap mau ke sekolah. Demikian pula jika anaknya terlambat pulang dari sekolah maka ayah atau ibunya memarahinya.

Jika anak mengalami kesulitan dalam hal belajarnya maka orang tuanya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menyuruhnya saja belajar terus tanpa dibimbingnya dengan baik. Karena dasar pendidikan orang tua masih minim sehingga anak-anaknya kurang mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya.

Tata krama dalam bertingkah laku, hidup jujur dan sopan santun adalah hal yang sangat jarang diajarkan kepada anak-anaknya. hanya saja jika anak melakukan kesalahan yang fatal barulah ada teguran dari kedua orang tuanya, mereka jarang sekali mengajar, membimbing anaknya dengan serius.

Demikian pula adat istiadat setempat dan nilai atau norma kehidupan dalam lingkungannya tidak diajarkan kepada anaknya dengan sengaja. Tetapi mereka tahu yang berlaku dari pengalaman sehari-hari apa yang telah dilihat dan didengarnya. Itupun hanya diikuti seadanya tanpa tahu menahu apa arti tujuannya. Sehingga anak tumbuh tanpa tahu adat yang berlaku dan tertikislah adat itu sedikit demi sedikit.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi di dalam rumah tangga ini pada dasarnya masih terlihat dan masih terasa oleh anak-anaknya. Misalnya memberikan kebebasan dalam menikmati hiburan baik didalam rumah maupun di luar rumah seperti mendengarkan radio, nonton televisi, bermain dan sebagainya.

Semua anak-anaknya masih betah menikmati sarana hiburan di dalam rumahnya, akan tetapi hal ini tidak ditolerir oleh orang tuanya artinya bahwa mereka menikmati hiburan hanya sekedar menikmati saja tanpa ada bimbingan atau tidak didampingi oleh kedua orang tuanya. Sehingga mereka larut dalam keasyikan dan akhirnya waktu belajar turut terlupakan, misalnya saja nonton televisi, yang

banyak-banyak dilihat adalah hanya jenis hiburan yang bernada percintaan sedangkan jika acara pendidikan maka itu akan ditinggalkan dengan segera.

Begitu juga jika anak-anak keluar rumah untuk menikmati hiburan yang lain atau pergi bermain, naik sepeda dan sebagainya biasanya mereka terlalu lama bermain sehingga mereka lupa waktu tidur dan belajarnya. Meskipun sebenarnya mainannya dirumah ada.

Orang tua pun jarang membawa anak-anaknya ke tempat rekreasi yang disenangi oleh anak-anaknya. begitu pula anak-anaknya jarang pergi ke tempat-tempat rekreasi yang diinginkan, kecuali jika ada acara yang diikuti dari sekolah.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Pemberian perlindungan dalam keluarga ini pada dasarnya terlaksana dan masih berlangsung hingga kini. Meskipun hal itu belum disadari betul bahwa hal ini adalah fungsi keluarga yang perlu dijalankan.

Dari pengakuan mereka bahwa jika mereka mempunyai anak yang cacat yang harus dirawat ditempat penampungan anak-anak cacat maka mereka tetap bertahan tidak mau membawa anaknya kesana. Demikian pula perabot rumah dan rumahpun tidak ada yang diasuransikannya. Ternyata bahwa mereka belum mengetahui tentang adanya yang dikatakan asuransi yang dapat menggantikan barang yang rusak atau kebakaran dan lain-lain.

Mereka sebagai orang tua senantiasa siap memberikan perlindungan kepada anak-anaknya dari segala macam bahaya baik dari dalam maupun dari luar rumah. Mereka senantiasa mengamati anak-anaknya didalam rumah. Jika anak-anak memerlukan pertolongan maka segera orang tua turun tangan jika hal itu adalah hal yang wajar dibantu.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Seperti halnya keluarga yang lain pelaksanaan fungsi agama didalam keluarga ini adalah biasa-biasa saja. Mereka berusaha agar anak-anaknya tidak memilih agama selain agama yang dianut oleh orang tua mereka.

Usaha yang biasa dilakukan adalah sejak kecil anak sudah diajar membaca Al-Qur'an (mengaji) disuruh sembahyang (shalat) di suruh ke mesjid dan sebagainya. Tetapi hal itu hanya anjuran dari orang

tua, sedangkan orang tuanya sendiri kurang melaksanakan hal-hal tersebut sehingga anaknya pun ikut malas untuk mengerjakan anjuran orang tuanya itu.

Sering-sering orang tuanya marah karena anaknya malas ke mesjid, malas pergi mengaji. Anak melaksanakan anjuran orang tua itu dengan terpaksa tidak dengan suka rela atau keikhlasan sehingga anak pergi mengaji dengan perasaan berat pada akhirnya anak hanya dapat membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengerti apa isinya dan maknanya.

Demikian halnya sembahyang (Shalat) lima waktu itu jarang dilaksanakan karena orang tuanya pun jarang mengajak anaknya untuk shalat berjamaah. Meskipun anak mendapat pelajaran dari sekolahnya tentang pelaksanaan shalat dalam pelajaran agama tetapi karena anak tidak mendapat bimbingan langsung dari keluarga orang tuanya di rumah.

Membiasakan anak berdoa, memberi salam jika masuk dan keluar rumah adalah sangat jarang dilakukan oleh orang tuanya, apalagi anjuran untuk mengikuti acara-acara yang bersifat ritual atau ceramah agama dan sebagainya adalah tidak pernah.

Sedangkan penyediaan perlengkapan shalat, sajadah, Al-Qur'an sudah tersedia di rumah. Tetapi jarang dipakai atau digunakan sebagai mana mestinya. Walaupun sebenarnya orang tuanya sangat mengharapkan agar anaknya rajin mengaji, shalat di mesjid dan sebagainya.

Demikianlah jika orang tua malas dan tidak pandai-pandai memberikan contoh bagi anak-anaknya maka anaknya akan terbawa-bawa menjadi malas pula. dan pada akhirnya nilai-nilai keagamaan akan pudar dan tidak diturunkan kepada anaknya, sehingga anak hidup dengan kepribadian yang tidak baik, penghormatan anak terhadap orang tua sudah tidak terlalu diperhatikannya.

Pada akhirnya anak hanya bisa mengaji seadanya dan melaksanakan shalat juga seadanya hanya dengan terpaksa saja, sedangkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak dapat diketahuinya dengan baik, apalagi mau melaksanakannya tidak memungkinkan.

e. Rumah Tangga V

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi kasih sayang

Jumlah anak dalam keluarga ini ada 4 orang anak, yang kelas IV Di sekolah dasar, dan yang ke tiga anaknya belum sekolah. Anak pertamanya berumur

12 tahun dan anak keduanya sudah berumur 7 tahun, anak ini tidak dimasukkan di TK (taman kanak-kanak) karena alasan tidak ada yang bisa mengantar dan menjemputnya dari sekolah.

Jarak kelahiran antara anak pertama dengan kedua adalah 5 tahun, sehingga masa penyusuan agak lama dan untuk membina dan mendidiknya cukup lama. Waktu penyusuan yang cukup lama itu ternyata dilakukan begitu saja, tanpa ada usaha bagaimana agar anak tersebut dapat berkembang sesuai dengan keinginan mereka, artinya bahwa mereka sangat menginginkan anaknya menjadi orang yang berhasil di masa depan.

Akan tetapi usaha-usaha untuk mewujudkan keinginan tersebut sampai saat ini belum nampak, Mereka hanya bisa memberikan apa adanya dengan pengetahuan yang terbatas. Artinya bahwa mereka hanya melakukan sesuai dengan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh orang tua mereka, misalnya mereka hanya dapat menyusukan anak tanpa ada usaha untuk melatih mental dan perkembangan fikirannya, sehingga untuk menyalurkan perasaan kasih sayangnya terhadap anaknya hanya lewat pada saat menyusukan anaknya, pada saat itu ada penyaluran rasa kasih sayang orang tua terhadap anak bayinya yaitu pada waktu membelai-belai anaknya, sambil bernyanyi-nyanyi menghibur anaknya itu.

Pada saat ketika anaknya berumur belasan tahun usaha-usaha untuk memberikan tambahan pengalaman bagi anak-anaknya sangat minim dan untuk menyalurkan rasa kasih sayang kepada anak sudah jarang dilakukannya karena mengurus pekerjaan sehari-hari dan menyusukan anak bayinya. Mereka tidak pernah menitipkan anaknya untuk disusukan kepada orang lain.

Jika anak sudah berumur maka sudah dipisahkan tempat tidurnya, mereka mempunyai kamar sendiri yang terpisah dengan orang tuanya. Anak-anaknya tidak dipaksa untuk tidur siang atau tidak ada aturan yang ketat untuk mengatur tidur dan tugas anak-anak dirumah. Demikian pula masalah pergaulan anak-anaknya dengan tetangganya tidak dibatasi dengan aturan. Anaknya bebas bergaul dengan tetangganya tanpa ada batas-batas tertentu, jauh dekatnya anak bermain adalah kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Jika anak tidak pulang makan siang misalnya, barulah ayah atau ibunya cemas mencarinya. Anak laki-lakinya yang kedua itu sudah dikenal nakal oleh tetangganya rupanya orang tuanya pun sebenarnya sudah merasakannya tetapi karena sayangnya kepada anaknya sehingga anaknya dibiarkan

begitu saja tanpa ada teguran-teguran atau nasehat karena dikiranya masih kecil belum tahu apa-apa.

Mereka belum tahu jika perkembangan pemikiran anak pada usia yang demikian itu adalah sangat peka terhadap apa yang dilihat dan didengarnya disekelilingnya. Kebebasan adalah bukan satu-satunya jalan untuk memberikan dan menyalurkan rasa kasih sayang kepada anak-anak. Demikian pula dalam hal pemberian uang misalnya, jika anak memaksa meminta uang atau sesuatu langsung dipenuhi tanpa ada pertanyaan mau diapakan atau untuk apa uang itu dan sebagainya.

Makan bersama pun sulit untuk dilakukannya karena anak dan orang tua jarang ketemu (ayah) lain halnya dengan ibunya yang selalu dirumah masih dapat bertemu dan mendampingi anaknya di rumah, itupun jika anaknya tidak keluar rumah.

Pada saat anaknya tidur atau menjelang tidur orang tua cukup menyiapkannya tempat tidur kemudian menidurkan anaknya, terkadang hanya membiarkan anaknya tidur dikursi kemudian diangkat ketempat tidurnya. Hal itu adalah kebiasaan yang tidak pernah diubahnya.

Menidurkan anaknya dengan menceritakan cerita pengantar tidur kemudian diciturnya atau dibelainya adalah hal yang asing dan tak pernah dilakukannya. Begitu pula jika anak hendak kesekolah tidak diantar dan dijemput, hanya saja jika anak hendak kesekolah cukup diberikan uang jajan saja. Jika anak pulang terlambat dari sekolah maka ibunya hanya dapat mengerti mungkin singga dirumah temannya atau bermain bersama temannya. Dan tidak pernah dicemaskan jika anaknya terlambat atau tidak pulang kerumah, jika sudah keterlaluannya biasanya hanya langsung dipukul karena nasehat sudah tidak mampan.

Sebenarnya mereka sangat sayang kepada anaknya tetapi mereka salah salah dalam memberikan dan menyalurkan rasa kasih sayangnya itu, sebenarnya waktu untuk itu adalah tersedia begitu banyak akan tetapi cara membagi waktu untuk anaknya terkadang terlupakan, hal mengurus anak adalah tidak terlalu penting bagi mereka, yang terpenting adalah bagaimana mengisi kesibukan yang dapat menghasilkan sesuatu yang berguna misalnya uang dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Ekonomi

Masalah fungsi ekonomi dalam keluarga ini adalah masih terlihat, seperti halnya fungsi-fungsi yang lainnya. Selain dari pekerjaan pokok sebagai

pegawai negeri ia juga biasa berusaha menambah penghasilannya melalui usaha tukan kayu dan bertani.

Mereka masih memproduksi beras sendiri, sayur-sayur dan lain-lain. Semua pekerjaan dirumah dikerjakan sendiri tanpa ada pembantu yang disewa atau digaji.

Dari segi pakaiannya, peralatan rumah tangga televisi, motor dan sebagainya ada dan dibeli semuanya termasuk peralatan sekolah anaknya. Uang belanja anak-anaknya cukup dibatasi menurut kemampuan Meskipun demikian anak-anaknya tidak ada yang menabung atau celangan di rumah lebih lagi di Bank. Jangankan anak, orang tuanya saja tidak menabung di Bank.

Mereka mengatur ekonomi keluarga sebagaimana biasa atau menurut selera dan kemampuan pengetahuannya saja, mereka masih kurang mengetahui cara mengelola keuangan didalam keluarga.

Proses memproduksi segala keperluan didalam keluarga ternyata belumlah mengalami pergeseran karena mereka masih mampu untuk memproduksi beras sayur mayur dan apotik hidup yang masih terlihat disekitar rumahnya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Pendidikan

Seperti halnya fungsi ekonomi, fungsi pendidikan juga masih ada tetapi belum terlalu diperhatikan secara seksama. Mereka masih beranggapan bahwa sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, sedangkan orang tua cukup membiayai anaknya.

Proses pendidikan anak didalam keluarga ini ternyata hanya berjalan dengan apa adanya, maksudnya bahwa mereka mendidik dan mengajar anak-anaknya hanya segi kebiasaan sehari-hari misalnya memakaikan pakaian, memandikan dan sebagainya.

Hal mengajarkan anak-anaknya berperilaku dengan baik sesuai dengan norma adat setempat adalah suatu yang jarang dilakukan. Hanya saja jika anaknya melakukan suatu kesalahan maka orang tuanya hanya menegurnya saja, jika anaknya tidak mau lagi ditegur maka terkadang dipukulinya. Sehingga anak tumbuh menjadi nakal dan susah untuk diatur.

Anaknya masuk sekolah dasar tanpa melalui TK (Taman Kanak-Kanak), meskipun ayahnya seorang pegawai tetapi untuk memasukan anaknya di TK adalah sulit karena tidak ada yang mengantar dan menjemputnya.

Menurut pengakuan mereka bahwa pendidikan anak itu adalah sangat perlu dan harus memerlukan perhatian khusus dan serius. Tapi mereka belum tahu persis bahwa cara bagaimana, apa yang dilakukan bagi anak agar dapat menjadi anak yang berpendidikan yang baik. Seperti jika ibu diperhadapkan masalah anak-anaknya yang tidak mau sekolah, apa tindakan yang tepat agar mereka mau sekolah tanpa melalui paksaan. Diantara tindakan orang tuanya jika menghadapi anaknya yang nakal atau tidak mau ke sekolah adalah memarahi, memukul dan sebagainya.

Jika anak pulang terlambat dari sekolah mereka membiarkan anaknya begitu saja, seperti biasa-biasa saja. Jika anak mendapat masalah disekolah tidak pernah ditangani dengan serius misalnya masalah pekerjaan rumah (PR), masalah hambatan di sekolahnya dan sebagainya. Anaknya belum begitu didengankan suaranya dan lain-lain.

Hidup jujur dan sopan santun adalah prilaku yang jarang dianjurkan kepada anaknya, tidak ada metode mengajar dan mendidik anak agar dapat hidup cara jujur, sopan santun dan berperilaku yang baik semuanya hanya dilakukan berdasarkan kebiasaan orang tua secara turun-temurun.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Rekreasi

Pergeseran nilai fungsi rekreasi di dalam keluarga ini belum terlihat secara jelas. Ternyata anak-anak mereka masih senang tinggal dirumah guna nonton televisi dan bermain.

Orang tua mereka selalu inginkan agar anak-anaknya tetap tinggal dirumah dan bermain-main. Tapi karena yang namanya anak-anak selamanya memiliki sifat kebosanan, sehingga anak-anaknya masih saja keluar rumah tanpa izin, meskipun televisi, radio dan mainan ada disediakan didalam rumah.

Ayah dan bundanya tidak pernah mengajak anak-anaknya untuk pergi rekreasi, cari hiburan diluar rumah. Jangankan keluar rumah didalam rumah saja jarang sekali menemani anak-anaknya atau menuntun anak-anaknya nonton televisi, menemani bermain. Jadi hanya kehendak anak atau hanya karena kemauan anaknya saja sehingga mau tinggal dirumah untuk bermain. Tetapi anak-anaknya lebih banyak waktunya untuk bermain bersama teman-temannya diluar rumah. Apalah itu pergi naik sepeda, kejar-kejaran dan sebagainya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan ini masih terlihat di dalam keluarga ini, meskipun hal itu tidak jelas bagi kita. Orang tua anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk bersama-sama dengan anaknya di rumah.

Menjaga dan melindungi anak adalah sudah kewajiban orang tua, sehingga jika anak mereka mendapat ancaman dari luar maka mereka siap untuk memberikan perlindungan bagi anak dan keluarganya. Demikian pula jika ada masalah diantara anak-anaknya maka orang tua menjadi penengah, akan tetapi didalam keluarga ini jika terjadi perselisihan diantara anaknya maka orang tuanya biasanya hanya memarahi yang besar karena menurut mereka anak yang kecil belum tahu apa-apa.

Semua anak-anaknya merasa betah tinggal dirumah dan mereka masih merasa aman dan terlindungi jika berada didalam rumah. Orang tua mereka belum merasa perlu untuk mengasuransikan barang dan anak-anaknya dan belum merasa perlu untuk membawa anak-anaknya ketempat penitipan anak dan sebagainya. Memelihara dan melindungi anak adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua mereka. Ancaman dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam adalah sudah menjadi tanggung jawab mereka.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Agama

Pelaksanaan fungsi agama didalam keluarga ini masih terlihat jelas, orang tua anak senantiasa menganjurkan agar anaknya rajin mengaji, sembahyang dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Sejak umur 7 sampai 9 tahun anaknya sudah disuruh mengaji atau membaca Al-Qur'an anak-anaknya di surau atau musallah bersama-sama teman-temannya, akhirnya anak mau dan disanalah ia mengaji dan belajar sembahyang.

Shalat jamaah di rumah adalah sangat jarang dilaksanakan, demikian pula orang tuanya jarang kemesjid untuk melaksanakan shalat lima waktu, selain hari jum'at (Shalat Jum'at) Alasan mereka karena jauh dan banyak kesibukan di rumah.

Jadi untuk mengajak kemesjid saja sudah sulit apalagi untuk mengajarkan mekera shalat, berbakti kepada kedua orang tua sudah amat sulit, meskipun sering dianjurkan oleh orang tuanya, tetapi kalau bukan karena contoh yang dilihat atau yang diperlihatkan orang tuanya maka mana mungkin anak mau ikut tanpa ada bimbingan langsung dari ayah

dan ibunya. Memberikan contoh bagi anak-anak adalah cara mengajar dan membimbing anak yang paling baik dan efektif.

Mengajar anak agar senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu pekerjaan adalah tidak pernah dilakukannya, sehingga hafalan doa yang diajarkan di sekolah dan mushallah tidak diulangi dirumah sehingga mereka hanya belajar menghafal saja sedangkan untuk mengamalkannya sulit karena jarang dilakukan dirumah.

Orang tua mereka inginkan agar anak-anaknya kelak dapat hidup seimbang dunia dan di akhirat tetapi mereka tidak berusaha atau belum mengerti bagaimana mengajar, membimbing dan membina anak-anak dengan baik. Demikianlah jika pengetahuan orang tua sangat terbatas dalam hal pelaksanaan ajaran agama.

Mereka menginginkan agar anak-anak mereka tidak memeluk agama selain agama yang dianut oleh orang tua mereka yaitu agama Islam. Hal itu sudah menjadi kewajiban mereka selaku orang tua dan merupakan tanggung jawab dunia dan akhirat.

f. Rumah Tangga VI

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Kasih Sayang

Anggota keluarga ini terdiri dari orang tua (Ayah dan ibu) dan 4 orang anak. Anak yang tertua sudah tamat SD dua adiknya masih SD dan satu yang bungsu belum sekolah. Antara anak yang satu dengan yang lain berjarak 2 tahun kelahiran.

Selama menyusukan anaknya tidak pernah dititipkan kepada orang lain untuk disusukannya. Ibulah yang senantiasa menyusui dan selalu bersama-sama anaknya. Demikian pula ayahnya tidak pernah meninggalkan anak-anak begitu lama, jadi selalu bersama dengan anaknya di rumah.

Jika anak sudah berumur 2 - 3 tahun anak sudah dipisahkan tempat tidurnya, mereka mempunyai kamar sendiri. Orang tuanya tidak membatasi anaknya dengan aturan yang mengikat misalnya waktu tidurnya makan, bermain dan sebagainya. Semua anaknya tidak dibatasi untuk bergaul di luar rumah dengan tetangganya, mereka memberikan kebebasan untuk bermain dengan siapa saja dan kapan saja. Pada saat tiba waktu makan, mereka makan sendiri-sendiri atau tidak bersama-sama, mereka tidak mempunyai waktu makan yang teratur.

Mereka sangat sayang anak-anaknya, sehingga jika anaknya pulang terlambat dari sekolah maka ibunya sangat cemas terhadapnya. Tetapi jika anak pulang dari sekolah juga tidak pernah disambut dengan sambutan yang memberikan kesan bahwa mereka menyayangi anaknya.

Memeluk dan mencium anaknya adalah jarang dilakukannya, jika mereka menidurkan anaknya seperti biasa saja tanpa ada aturan atau ada acara sebelum tidur, misalnya mengantar anaknya tidur dengan cerita anak-anak, maklum orang tuanya hanya tamat SD saja, mereka belum faham tentang bagaimana memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya dengan cara yang lebih baik.

Menemani anaknya bermain itu jarang dilakukan hanya saja dilakukannya jika anaknya menangis maka barulah ayah atau ibunya mengajaknya bermain untuk menidurkan anaknya. Mereka mendidik dan mengasuh anaknya dengan berlebih-lebihan tidak keras dan tidak terlalu lembut, biasa-biasa saja.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Ekonomi.

Fungsi ekonomi terlihat pada keluarga ini karena mereka memiliki sumber pendapatan yang lain selain pekerjaan pokoknya yakni bertani. Didalam menjalankan usahanya mereka dibantu oleh anaknya yang paling tua.

Tidak semua jenis barang hanya dikonsumsi saja tetapi mereka tidak membeli beras, mereka yang memproduksi sendiri. Mereka juga tidak menyewa pembantu, untuk mengerjakan pekerjaan sehari-harinya misalnya, memasak, membantu mencuci pakaian dan sebagainya.

Anak-anaknya jika kesekolah, biasanya diberi uang jajan seadanya. Menabung, atau menyisihkan sebagian uang jajannya itu jarang dilakukannya. Perengkapan sekolah anaknya semuanya serba sederhana. Tidak berlebihan dalam berbelanja, berpakaian dan lain-lain.

Fungsi ekonomi didalam keluarga ini tetap berjalan seperti biasanya, keperluan satur mayur, buah-buahan masih diproduksi sendiri.

Segala kebutuhan ditekan sedemikian hematnya sesuai dengan kemampuannya. Untuk mengatur ekonomi keluarga adalah hal yang kurang diperhatikan dan belum disadari betul-betul demikian pula pengetahuannya masih terbatas tentang hal-hal demikian.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Pendidikan.

Cara hidup didalam keluarga ini sangatlah sederhana, semua kegiatan berjalan seperti apa adanya tanpa ada tekanan-tekanan dari aturan-aturan yang mereka sepakati bersama, misalnya mendidik anak agar tidur sesuai dengan kebutuhan dan waktunya, makanpun demikian.

Mencuci pakaian sampai pada cara berpakaian yang rapih hampir-hampir tidak pernah diajarkan, demikian pula bersikap dan bertingkah laku dihadapan teman-temannya dan didepan orang tua adalah hal yang tidak diajarkan tetapi merupakan kebiasaan yang berjalan dan berlaku sesuai keadaan masyarakat.

Misalnya saja memberi salam atau minta pamit atau izin untuk masuk dan keluar rumah adalah hal langka dan jarang didengar dan dilakukannya. Demikian pula jika ingin ke Sekolah atau pulang dari sekolah.

Semua anaknya yang sekolah tidak ada yang melalui Taman Kanak-kanak, langsung masuk di sekolah dasar, diperkirakan anaknya masuk sekolah pada umur 6-7 tahun. Anaknya sudah ada yang tamat sekolah di SD dan tidak dilanjutkannya karena ingin membantu orang tuanya mencari nafkah.

Kewajiban orangtua untuk mendidik anaknya menjadi orang berpengetahuan, berpendidikan dan berperilaku dan berkepribadian yang luhur adalah hal yang jarang dilakukannya dan belum begitu disadarinya. Mereka tidak menanamkan agar anaknya harus Tamat di SMA atau lanjut di perguruan tinggi, faham mereka adalah jika anak sudah bosan membaca dan menulis itu sudah cukup baginya.

Mengurus anak seperti mengantar dan menjemput anak sekolah tidak terlalu diperhatikan, sebagai mana yang seharusnya. Jika anaknya terlambat kesekolah atau pulang dari sekolah itu wajar-wajar saja. Katanya mereka akan sadar sendiri biarkan mereka berbuat apa maunya.

Mendidik anak untuk hidup jujur, sopan bertingkah laku dan sebagainya, jarang dianjurkan atau itu kurang diperhatikan, sehingga jika anaknya berbohong itu orang tuanya cukup dimarahi dan bila perlu dipukul. Mereka sebenarnya menginginkan agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang baik-baik tetapi cara mendidik mereka itu adalah sulit dan belum disadarinya dengan benar.

Bagaimana caranya ingin agar anaknya menjadi anak yang berbati dan berbudi luhur jika orang tuanya yang mendidiknya belum faham dan belum tahu

hal yang demikian itu dan tidak pernah dilakukannya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Didalam pemenuhan kebutuhan hiburan keluarga ini hanya menyediakan hiburan berupa televisi dan radio, menurut mereka bahwa hiburan itu untuk membatasi anak-anaknya keluar rumah pada malam hari atau acara yang lainnya.

Namun demikian anaknya belum merasa puas dengan hiburan melalui televisi dan radio saja. Sehingga untuk mencari dan memenuhi keinginannya itu mereka tidak memberikan batasan untuk keluar rumah, guna mencari jenis hiburan yang lain, berupa nonton orkes, pameran dan lain-lain.

Sedangkan untuk mengajak anak-anaknya pergi rekreasi adalah jarang sekali, tetapi jika anaknya ingin pergi bersama orang lain atau temannya juga tidak dibatasi atau tidak dilarang.

Alasan mereka memberikan anaknya kebebasan adalah agar anaknya tidak terlalu minta segala macam dalam kebutuhan hiburan itu. Untuk mainan anak-anaknya disediakan menurut kadar kesengapannya atau seadanya. Agar anaknya tidak terlalu banyak rumah. Anaknya yang tertua selalu berada dirumah karena usahanya untuk membantu orang tuanya, berada di rumahnya sendiri, sehingga tidak perlu untuk keluar rumah

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Perlindungan.

Memberikan perlindungan kepada anggota keluarga merupakan kewajiban setiap kepala keluarga. Demikian juga didalam keluarga ini mereka tetap bersama anaknya di rumah, waktu mereka untuk bersama-sama dengan anaknya adalah sangat banyak karena pekerjaannya berada disekitar rumahnya. Sehingga untuk bertemu dan bersama dengan anak-anaknya cukup terjamin.

Jika ada masalah yang dialami anak-anaknya mereka dapat mengetahui dengan cepat dan segera membantunya jika memerlukan bantuan, jika memerlukan perlindungan maka orang tuanya segera memberikan perlindungan.

Demikian juga jika anak atau anggota keluarga ada yang sakit atau memerlukan bantuan maka segera akan dibantu. Mereka tidak memerlukan asuransi untuk melindungi keluarganya, atau memerlukan

pengamanan bagi keluarganya. Kepala keluarga atau Ayah mereka akan senantiasa memberikan bantuan untuk melindungi anggota keluarganya dari segala ancaman baik dari luar maupun dari dalam.

Mereka sebagai orang tua anak-anaknya tidak membeda-bedakan diantara anak-anaknya, tidak ada yang dikecualikan semua mendapat perlindungan yang sama.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Menurunkan nilai-nilai keagamaan didalam keluarga ini adalah wajib adanya, menurut pengakuan kepala keluarganya. Akan tetapi dari segi praktek dan aplikasinya dalam hidup kesehariannya adalah masih minim karena pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terbatas.

Mendidik dan membina anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran agama masih sulit karena orang tua sendiri yang sulit melaksanakannya, seperti shalat berjamaah baik di rumah maupun di Mesjid jarang sekali dilaksanakannya. Untuk mengajarkan anaknya membaca atau mengaji Al-Qur'an saja harus orang lain. Mungkin orang tuanya mampu tetapi hal ini tidak di laksanakannya.

Kewajiban orang tua mengurus anaknya untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya adalah wajib dan merupakan tanggung jawab dunia akhirat bagi kedua orang tuanya. Mereka sadari yang demikian itu tetapi menyuruh anak sembahyang saja susah begitu sulit, demikian pula anak karena kebiasaannya tidak melaksanakan dari kecil maka sampai ia tamat sekolah dasar ia sangat malas untuk shalat, mengaji dan jarang pergi ke Mesjid untuk shalat Jumat.

Mengajarkan anak berdo'a jika ingin mengerjakan sesuatu misalnya makan, berpakaian atau keluar rumah sangat jarang dilakukannya, baik secara serius maupun secara kebiasaan.

Sebenarnya menurut kemauan orang tuanya, anaknya harus seperti anaknya orang lain, Tetapi usaha untuk itu tidak dilakukannya. Mereka inginkan agar agama yang diyakini oleh orang tuanya adalah wajib diikuti oleh anaknya, hal ini benar adanya tetapi mereka sebagai orang tua hanya mengikuti apa yang dikerjakan orang tuanya. Sehingga anak-anaknya beragama seperti apa yang ditampilkan oleh orang tuanya.

Pada akhirnya kwalitas agama yang diyakini orang tuanya sama dengan apa yang dijalangkan anak-anaknya, sehingga jadilah agama keturunan. Jika orang tuanya tidak atau malas melaksanakan ajaran

agama maka anakpun tak jauh dari apa yang dilihatnya.

Demikian pula didalam penyediaan buku-buku agama, perlengkapan shalat, Al-Qur'an dan sebagainya itu sangat terbatas, yang ada hanya sajadah, Al-Qur'an saja itupun jarang dibacanya, baik anak-anaknya maupun orang tuanya. Sehingga wajar jika anak hanya memperlihatkan hal-hal lain misalnya bermain, membantu pekerjaan orang tua dan sebagainya.

g. Rumah Tangga VII

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang

Jumlah anak yang mereka miliki sampai sekarang ini ada 4 orang anak, semuanya sudah sekolah dan ada yang sudah tammat di SMP tetapi tidak dilanjutkan ke SLTA, hanya pergi merantau pekerjaannya.

Jarak kelahiran antara anak yang pertama dengan yang kedua berkisar 4 tahun cukup lama, dan selama masa itu mereka tidak pernah menyusukan pada orang lain, atau di titipkan pada orang lain. Ibunya lah yang senantiasa menyusukan dan mendampingi.

Jarak 4 tahun itu adalah jarak yang cukup aman untuk membina anak sejak kecil, dan anak akan merasakan kasih sayang orang tua yang lebih lama pula. Hanya saja didalam keluarga ini belum tahu persis bagaimana agar anak merasakan kasih sayang orang tua dengan sempurna. Agar anak kelak tidak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

Ketika anak berumur 3-4 tahun sudah dipisahkan tempat tidurnya dengan tempat tidur orang tuanya. Anaknya dibiarkan untuk belajar tidur terpisah dengan orang tuanya. Dimasa bayinya anal mendapat air susu ibu dengan cukup terjangkau.

Anak yang sudah mulai dewasa tidak dibatasi waktu dan cara bergaulnya, mereka bebas bergaul dengan siapa saja, tanpa ada perasaan was-was terhadap gangguan dan godaan teman-temannya diluar pengawasan orang tuanya. Jika anak pulang terlambat dari bermain atau dari sekolah tidak terlalu diperhatikan, tidak dimarahi ataupun dinasehati.

Mereka jarang sekali makan bersama-sama dengan anak-anaknya, karena anak sole keluyuran dan jarang dirumah. Sehingga anak-anak berkembang menjadi anak yang tidak terlalu sayang dan hormat kepada orang tuanya, tetapi tidak juga sampai

memperolok-olok orang tuanya. Mereka tidak terlalu akrab dengan anak-anaknya.

Jika anak hendak tidur dimalam hari, orang tuanya tidak pernah menemani atau menidurkannya dengan cara-cara yang diharapkan agar anak merasakan kasih sayang orang tuanya, misalnya mengantarnya dengan cerita-cerita, memeluk dan menciumnya dan sebagainya.

Jika anak pergi dan pulang dari sekolah, tidak pernah diantar atau dijemputnya dengan perasaan kasih sayang, anak cukup diberinya uang jajan seadanya saja lalu ke sekolah. Orangtuanya tidak pernah memberi anaknya hadiah jika anak berhasil naik kelas atau memberi semangat untuk lebih giat lagi. Mereka hanya mengharap dan mengharap kepada anaknya berhasil, tetapi tidak ada usaha untuk memberinya dukungan atau dorongan agar anak tetap bersemangat dan ada rasa perhatian dari orang tuanya.

Demikianlah jika orang tuanya kurang pengetahuan tentang cara memberikan dan menyalurkan rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya, bukunya mereka tidak berusaha dan tidak mau tetapi karena dasar pendidikan mereka atau pengalaman tentang hal yang demikian adalah kurang. Mereka menyadari bahwa hal itu sangat perlu bagi anak-anaknya, tetapi mereka tidak tahu harus bagaimana menghadapi anak-anaknya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi didalam keluarga ini masih terlihat dan masih aktif, seperti diketahui bahwa mereka mempunyai pekerjaan tambahan selain dari pekerjaan-pekerjaan sendiri untuk membantu dan menambah penghasilan keluarganya.

Seperti keluarga yang lain, mereka juga keluarga petani dan masih aktif memproduksi padi. Untuk meringankan beban keluarganya istrinya mengusahakan membuat kasur (tempat atau alas tidur),

Pekerjaan sehari-hari dikerjakan sendiri di bantu anak-anaknya, misalnya memasak, mencuci dan sebagainya. Mereka tidak menyewa pembantu untuk mengerjakan itu semua. Demikian juga makanan mereka tidak perlu membeli beras, karena mereka yang produksi sendiri.

Kehidupan mereka cukup sederhana, dan hemat dalam berbelanja. Meski demikian mereka jarang atau tidak menegur anaknya jika diberi uang jajan dihabisi semua dan tidak disuruh untuk menabung, dan menghemat belanjanya.

Perlengkapan hidup sehari-hari misalnya, alat dapur, pakaian, peralatan sekolah anaknya dan mainan dibeli semuanya. Tetapi semuanya serba sederhana.

Pergeseran fungsi ekonomi didalam keluarga ini belum menyeluruh artinya masih ada yang diproduksi sendiri, disamping mereka berusaha hidup sederhana dan menghemat.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan

Seperti apa yang telah diketahui bahwa jarak kelahiran antara anak yang pertama dengan yang kedua dan seterusnya adalah 4 tahun, ajaran ini sangat baik jika digunakan untuk mendidik dan membimbing anak sejak dini, tetapi didalam keluarga ini ternyata tidak digunakan kesempatan baik itu.

Apa yang dapat diajarkan anak pada masa dini tersebut misalnya mendidik anak cara makan, minum berpakaian, bertingkah laku yang baik jarang dilakukannya, mereka mengurus bayi atau balita mereka dengan kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan orang tuanya atau ibu-ibu yang berada di tetangganya.

Begitu juga makanan yang diberikannya adalah kurang diperhatikan masalah gizinya makanan itu. Pada akhirnya juga anak tumbuh dengan seadanya seperti anak-anak yang lainnya, tidak terlalu diperhatikan masalah tingkah intelegensinya dan seterusnya.

Semua anak-anaknya yang sekolah dimulai di SDS dan tidak ada yang dimasukkan di TK terlebih dulu. Jika anak-anaknya pergi dan pulang dari sekolah tidak pernah diantar dan dijemputnya tetapi mereka pergi bersama temannya, tanpa ada minta izin atau cium tangan orang tuanya sebagai tanda pemberian do'a restunya kepada anaknya.

Apabila anaknya tidak mau bersekolah maka itu ibu atau ayahnya menasehatinya, membujuk dan mengancam anaknya untuk dipukul atau dipaksa agar anak tetap ke sekolah. Dan jika anak terlambat dari sekolah, tindakan kedua orang tuanya biasanya tidak terlalu diperhatikan, kadangkala hanya sekedar ditanya dari mana dan sebagainya.

Jika anak mendapat masalah disekolahnya atau ada masalah didalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di rumah tidak pernah atau jarang sekali orang tuanya memperhatikannya. Bukan karena ibu atau ayahnya tidak mau tetapi karena orangtua merasa tidak tahu atau kurang tahu masalah yang

demikian, kecuali kalau masalah pembayarannya maka anaknya pasti dibantunya.

Kehidupan bergaulnya sangat sederhana, tata cara hidup jujur, sopan santun baik dalam bertingka laku maupun dalam berbicara jarang diperhatikan ibu dan ayahnya. Sehingga anak berkembang dengan kepribadian yang sangat sederhana artinya hanya seperti apa adanya, seperti orang-orang atau anak-anak di sekitarnya hanya mengikut apa yang ada disekitarnya.

Adat atau norma-norma yang berlaku dari neneknya sampai sekarang ini sudah tidak terlalu diperhatikannya, terkikis sedikit demi sedikit menurut arus perkembangan komunikasi dan globalisasi.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Kesempatan untuk menikmati semua jenis hiburan bagi anak-anak didalam rumah maupun di luar terbuka lebar atau mereka memberikan kebebasan bagi anak-anaknya untuk menikmati hiburan. Untuk hiburan di dalam rumah disediakan Televisi dan radio, anak anaknya bebas nonton apa saja dan sampai jam berapa saja akan diberikan kebebasan.

Kebebasan nonton seperti di atas itu tanpa ada kontrol atau tidak ditemani oleh orang tuanya, tidak diarahkan acara televisi yang mana harus ditonton anaknya.

Hiburan lainnya seperti cerita-cerita, buku-buku cerita dongeng atau yang bersifat menghibur dan menambah wawasan cakrawala berfikir anak tidak ada dan tidak disediakan.

Anak-anaknya pun sama dengan anak-anak yang lain, meskipun ada televisi dirumah mereka tetap saja keluar rumah untuk mencari hiburan lain bersama teman-temannya. Orang tua anak tidak pernah atau jarang sekali mengajak anak-anaknya untuk pergi ke tempat-tempat rekreasi yang baik dan bermutu.

Demikian pula mainan anak-anaknya kurang dan tidak terlalu menarik perhatian anak-anaknya. Jika anaknya menginginkan mainan atau jenis hiburan lainnya boleh-boleh saja tetapi masalah biayanya tidak selamanya dipenuhi oleh orang tuanya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Fungsi perlindungan di dalam keluarga ini masih tetap ada dan belum mengalami perubahan. Hal ini berarti bahwa mereka belum mengenal apa yang

mengajarkannya cara berdoa, bersopan santun dan menghormati ayah dan bundanya. Karena disekolah diajarkan agama yang lebih mendalam, jadi tidak perlu lagi di rumah.

Sehingga anak jika mau masuk rumah biasanya lupa salam atau memberi salam kepada orang tuanya, demikian juga kalau mau ke sekolah dan sebagainya.

Buku-buku bacaan yang bernafaskan agama belum terlalu diperhatikan oleh kedua orang tuanya, sehingga anak jarang membaca buku-buku agama selain buku-buku agamanya yang dipelajari di sekolah. Hanyalah Al-Qur'an dan sajadah yang ada di rumah. Ajaran yang paling penting dalam agama menurut mereka adalah Mengaji dan sembahyang, sehingga pengetahuan anak tentang masalah agama secara luas dan mendalam tidak didapatkannya, anak-anaknya hanya melihat apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.

Demikianlah pandangan mereka tentang mengajarkan dan mendidik anak-anak mereka dalam hidup beragama, demikian pula fungsi keagamaan dalam keluarga ini.

h. Keluarga : VIII

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang

Pelaksanaan fungsi kasih sayang didalam keluarga ini masih tetap ada sampai saat ini. Akan tetapi hal ini belumlah terlalu disadari dengan seksama, sebab pengetahuan tentang fungsi ini hanya dilaksanakan berdasarkan kebiasaan saja.

Seperti menyusukan anaknya pada atau sampai pada umur 2 tahun. Selama penyusuan itu tidak pernah dititipkan kepada orang lain, ibunyalah yang senantiasa mendampingi, mengasuh anaknya sampai pada masa penyusuan.

Anaknya sekarang sudah ada 5 orang anak, yang sekolah sudah 4 anak. Kelima anaknya itu semuanya berjarak 2 tahun masa kelahirannya. Jika anak sudah berumur 4-5 tahun barulah dipisahkan tempat tidurnya dengan orang tuanya. Dan pada umur sekian itu anak dimasukkan di TK (Taman Kanak-Kanak), jadi semua anaknya melalui TK.

Tidak ada aturan yang ketat atau terikat dalam pengaturan waktu tidurnya, jadi anak bebas menentukan kapan waktu tidurnya baik siang maupun malam. Orang tuanya tidak anak marah jika anak sering pulang terlambat atau tidak tidur siang, kecuali pada malam hari.

Demikian pula dalam pergaulan anak-anaknya itu adalah bebas mau bergaul dengan siapa saja bisa begitu juga tempatnya dimana saja dibolehkan orang tuanya asal saja ingat pulang ke rumah. Jika anak minta sesuatu maka langsung saja dikasi atau diberikan kepada anaknya tanpa ada pertanyaan mau diapakan uang itu.

Orang tuanya sangat memperhatikan anak-anaknya, jika mau kesekolah maka anaknya diantar, demikian pula jika anaknya pulang dari sekolah disambut dengan kasih sayang dan penuh perhatian.

Apabila tiba waktu makan maka sering mereka sama-sama makan dengan orang tuanya, jika tiba saat tidur maka ditemani atau ditidurkannya dengan penuh kasih sayang. Terkadang juga anaknya terlalu dimanjakan. Sehingga anak terkadang malas dan tidak mau kesekolah jika tidak diantar dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Menurut pengakuan dari kepala keluarga ini bahwa selain dari pekerjaan pokoknya sebagai pengusaha juga mempunyai pekerjaan tambahan yaitu bertani, jadi mereka masih memproduksi beras.

Selain itu mereka juga mempunyai kebun yang dapat menghasilkan sayuran dan makanan tambahan lainnya. Jadi tidak semua bahan makanannya dikonsumsi semua tetapi hanya sebagian saja.

Didalam keluarga ini tidak ada pembantu yang disewakan, semua pekerjaan sehari-hari misalnya mencuci, piring dan memasak adalah dikerjakan sendiri. Anak-anaknya dianjurkan agar senantiasa hidup hemat dalam berbelanja atau dapat menyisihkan sebagian uang belanjanya akan tetapi anaknya belum ada sempat menabung baik di Bank maupun di rumah.

Diantara anak-anaknya belum ada yang dapat membantu orang tuanya untuk mencari nafkah atau belum ada yang mandiri ataupun berkeluarga. Jadi semua anak-anaknya masih dalam tanggungan orang tuanya.

Semua pakaian dari ujung rambut sampai ujung kaki adalah semuanya di belinya. Demikian pula perlengkapan sekolahnya semuanya dipenuhi. Orang tuanya masih sanggup membiayai anaknya sampai di perguruan tinggi.

Demikian juga dalam pemenuhan kebutuhan hiburan orang tuanya menyediakan sebuah televisi, radio dan mobil sebagai alat transportasi dan lain-lain.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Pendidikan.

Fungsi pendidikan tetap berjalan dengan adanya, mereka mendidik anak-anaknya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh orang-orang disekitarnya seperti mengajar anak duduk yang baik, cara makan berpakaian dan sebagainya.

Anaknya yang telah masih sekolah dasar sudah empat orang, tiga diantaranya yang melalui Taman Kanak-Kanak (TK). Tiap berangkat kesekolah terkadang diantar dan terkadang tidak diantar karena sekolahnya tidak terlalu jauh untuk jalan kaki.

Orang tuanya sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, akan tetapi anaklah yang belum bisa diarahkan dengan baik lagi pula orang tuanya masih kurang pengetahuannya tentang bagaimana mendidik anak dengan baik, bagaimana mengarahkan anak agar senantiasa rajin belajar, rajin ke sekolah dan sebagainya.

Seperti halnya jika anak tidak mau ke sekolah atau anak terlambat pulang dari sekolah terkadang orang tuanya ambil jalan terakhir dengan memberinya pukulan setelah berkali-kali dinasehati dan ia tidak mau. Jika anak mempunyai masalah yang berkaitan dengan pendidikannya atau pelajarannya maka orang tua hanya bisa katakan belajar saja terus tanpa memberinya bimbingan dengan serius. Mungkin karena pendidikan orang tuanya hanya sampai SD saja. Tetapi dengan kekurangan itu pula orang tuanya sangat mendorong anaknya untuk belajar dengan giat. Meskipun cara memberikan dorongan itu tidak terlalu tepat dan serba terbatas dan kekurangan metode.

Mereka belum mengetahui bagaimana caranya agar anak bisa mandiri, apa yang harus dikerjakan anak tidak bermental burut, bagai mana agar anak dapat berperilaku dan berkepribadian yang luhur. Karena hal yang demikian itu jarang diajarkan pada anak-anak, orang tua belum mampu untuk memberikan apa yang terbaik untuk anak-anaknya. Karena pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang mungkin masih minim.

Memilih sekolah yang terbaik untuk anak-anaknya masih kurang diperhatikan, terkadang juga ayah yang mengikuti kemauan anak, karena jika dipaksa anak-anak tersebut tidak mau sekolah lagi.

Dengan demikian untuk mengajarkan anak tentu bagaimana bergaul dengan baik, memperkenalkan adat istiadatnya dan mengenalnya norma-norma yang berlaku adalah amatlah sulit. Sehingga anak terkadang tidak bisa mengenal adatnya sendiri, cara

bergaul tidak menurut norma yang berlaku dan sebagainya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Rekreasi

Kebutuhan akan rekreasi sebagai hiburan didalam rumahnya adalah hanya sekedar terpenuhi lewat televisi, radio dan bermain-main. Anak-anaknya di berikan kebebasan untuk menikmati apa yang ada di dalam rumah. Tetapi tidak jarang mereka keluar rumah untuk menikmati hiburan yang ada di sekitar rumahnya seperti pergi naik sepeda dan banyak lagi jenis hiburan yang dapat dimainkannya.

Sedangkan untuk acara-acara ulang tahun atau syukuran dan sebagainya tidak pernah diadakan dirumah, karena mereka tidak melihat adanya hal yang penting buat anak-anaknya didalam acara tersebut. Hanya satu hal yang dapat diberikan kepada anaknya yaitu memberinya kebebasan untuk menikmati hiburan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Begitu pula waktu untuk menikmati hiburan tersebut, mereka tidak dibatasi dengan jangka waktu tertentu,

Sedangkan acara di luar rumah seperti mengajak anak-anaknya pergi mengunjungi keluarga jauh atau pergi rekreasi ditempat-tempat yang ramai dikunjungi orang dan sebagainya adalah sangat jarang dilakukannya. Akan tetapi jika anak memerlukan atau mau menikmati suatu hiburan mereka tidak dihalangi sepanjang tidak membutuhkan biaya yang banyak. Begitupula mainannya dirumah cukup tersedia.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Perlindungan

Memberikan perlindungan kepada anggota keluarganya adalah merupakan hal yang biasa dan merupakan tanggung jawab kepala keluarga menurut pendapat mereka.

Sebagai kepala keluarga ia siap untuk berkorban untuk melindungi anak-anaknya dari mara bahaya yang akan mengancamnya baik dari dalam maupun dari luar. Meskipun mereka telah mengetahui adanya lembaga yang bersedia menangani hal yang demikian itu seperti adanya yayasan perlindungan atau lembaga asuransi dan sejenisnya. Mereka lebih aman jika mengusahakan sendiri atau menanggung suka duka, a sendiri.

Jika terjadi perselisihan diantara anak-anaknya maka orang tua sebagai penengah, saling dinasehati dan sebagainya. Memberikan kesempatan bagi mereka untuk membelah diri atau mengutarakan

tentang ketidak puasannya itu atau ketidak sukaannya kepada sesuatu hal.

Demikian pula jika anak mempunyai masalah di luar, orang tuanya sering turut campur tangan jika hal itu memerlukan turunnya orang tua atau hanyalah orang tua yang mampu untuk menyelesaikannya. Akan tetapi jika tidak maka dibiarkan mereka untuk menyelesaikannya sendiri.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Agama

Fungsi agama adalah suatu hal yang sangat diperhatikan didalam rumah tangga ini. Sebagai kepala rumah tangga mengharuskan anak-anaknya agar dapat menamatkan bacaan Al-Qur'annya, demikian pula anaknya sering dibimbing shalat (sembahyang).

Sejak umur 5-6 tahun anak sudah mulai dikenalkan dengan huruf Al-Qur'annya dan sudah diikutkan shalat berjamaah di masjid. Demikian pula jika tiba waktu shalat Jum'at anak-anak laki-lakinya disuruh dan ada yang diikutkan ke Masjid untuk shalat berjamaah Jum'at.

Bagi anak-anaknya yang belajar membaca Al-Quran pertama kalinya ditanggulangi sendiri artinya bahwa yang mengajarnya adalah ibunya atau neneknya sendiri terkadang juga ayahnya. Karena mereka terkadang sibuk dengan pekerjaan masing-masing maka biasanya kewalahan dalam mengajarnya, akhirnya di pindahkan kepada orang lain untuk mengajarkan anak-anaknya.

Semua anaknya diharapkan agar mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya, jika seandainya ada anak yang murtad maka orangtuanya akan marah besar dan bahkan anaknya akan di usir dan tidak diakui lagi sebagai anak. Begitu marahnya orang tuanya.

Seperti halnya orang tua yang lain mereka juga memiliki kekurangan-kekurangan seperti mengajar anak untuk senantiasa berdoa, jika mengerjakan sesuatu seperti belajar, makan, berpakaian dan memberi salam jika ingin keluar dan masuk rumah adalah jarang diajarkan kepada anak-anaknya.

Jadi yang sering diajarkan kepada anaknya yaitu hanya masalah ibadah ritual saja seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk menghayati dan mengamalkan isi ajaran yang terdandung didalam kitabnya adalah kurang sekali. Meskipun orang tua mereka sudah menyadari hal ini tetapi mereka masih kewalahan untuk melatutkannya. Seperti orang tua sudah mengusahakan agar anak-anaknya ada yang masuk di sekolah agama misalnya di pesantren atau di sekolah belum atau tidak mau

menuruti nasehat orang tuanya, orang tuanya juga sudah kehabisan cara sehingga anak dibiarkan untuk menentukan sekolahnya sendiri.

Sedangkan untuk perlengkapan shalat, Al-Qur'an dan buku agama disediakan di rumah meskipun masih terbatas. Anak-anaknya pun sebenarnya diharapkan agar ikut aktif di remaja masjid atau kegiatan-kegiatan agama lainnya, tetapi kesadaran anak belum bisa ditumbuhkan sehingga masih susah untuk ikut dan sebagainya.

i. Keluarga : IX

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang

Memberikan perhatian kasih sayang kepada anak-anak merupakan hal yang dianggap biasa dalam keluarga, seperti halnya dalam keluarga ini. Mencerahkan rasa kasih sayangnya lewat aturan atau larangan-larangan terhadap kegiatan anak-anaknya.

Karena sayangnya terhadap anak-anaknya sehingga waktu tidurnya pun diatur oleh kedua orang tuanya begitu juga waktu makan, bergaul atau bermain-main dengan teman-temannya. Serba dibatasi dan sangat diperhatikan oleh orang tuanya.

Anaknya sekarang sudah berjumlah 5 orang anak yang berumur 9 tahun atau yang tua sudah kelas 4 SD masih ada satu yang belum masuk sekolah yaitu yang bungsu berumur 2 tahun.

Jarak kelahiran antara anak yang satu dengan lainnya adalah 1,5 tahun dan ada yang satu tahun. Semuanya itu ibunya yang menyusunya, tidak ada yang dititipkan kepada orang lain untuk disusukannya. Ibunya yang senantiasa yang mengasuh dan menyusukannya. Ibunya selalu memperhatikan anaknya ketika umur balita dan selalu memberinya air susu ibu dengan baik. Demikian pula jika anak sudah berumur gizi makannya selalu diperhatikan.

Jika tiba waktu tidur anaknya ditidurkan dengan penuh kasih sayang, terkadang dielus-elus, dibelai-belai dicium dengan penuh rasa kasih sayang. Begitu pula jika anak-anaknya bermain-main selalu diperhatikan dimana ia bermain ditempat-tempat yang jauh dan berbahaya, dilarang menyebrang jalan sendiri dan sebagainya. Meskipun orang tuanya tidak pernah atau jarang mengajak anak-anaknya untuk bermain bersama-sama dengan permainan yang berguna bagi perkembangan mental anak dan sebagainya.

Dibalik itu pula anaknya tumbuh dengan begitu nakal, terkadang orang tuanya mengambil jalan yang terakhir jika anaknya nakal yaitu memukulnya. Mendidik anak memang agak memerlukan kesabaran dan keuletan. Meskipun kepala keluarga atau ayahnya hanya tamat di SLTA akan tetapi ibunya adalah seorang guru SD, sehingga mendidik dan membesarkan anaknya sangat diperhatikannya dengan penuh rasa kasih sayang.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Pada dasarnya pelaksanaan fungsi ekonomi didalam kehidupan keluarga ini masih terlihat dan masih berjalan sampai saat ini, karena mereka mempunyai pekerjaan tambahan selain pekerjaan pokoknya sebagai pengusaha yaitu sebagai petani.

Tidak semua jenis makanan yang dikonsumsi itu dibeli semua akan tetapi ada sebagian yang diproduksi sendiri misalnya padi, jagung, ubu-ubuan dan sayur-sayuran dan sebagainya. Jadi selain mereka sebagai pengonsumsi juga sebagai memproduksi atau produsen.

Demikian juga pakaian yang mereka pakai semuanya dijahit oleh mereka sendiri yang kebetulan ayah atau kepala keluarganya seorang penjahit yang sudah senior atau sudah profesi. Jadi semua pakaian anak-anaknya dia lah yang menjahitnya tambah lagi proses memproduksi barang jadi yaitu baju atau pakaian.

Disamping itu pekerjaan dirumah yang berupa pekerjaan seorang pembantu itu dikerjakan sendiri oleh ibu beserta anak-anaknya yang sudah bisa. Mereka tidak menyewa pembantu untuk mengerjakan itu semua.

Anak-anaknya juga sudah mulai ada yang pandai menabung meskipun itu masih belum terlalu sering atau masih dalam bimbingan orang tuanya. Dan anak-anaknya dilarang terlalu boros dalam berbelanja dan sebagainya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan

Suasana didalam keluarga ini masih terlihat adanya suasana yang mendidik atau suasana dalam pembinaan anak-anaknya. Terutama jika malam-malam disaat persiapan besok nya masuk sekolah, mereka kelihatan sibuk dengan belajarnya dengan bimbingan oleh ibunya.

Mereka sebagai orang tua sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, hal ini dapat dimaklumi karena ibunya adalah seorang pendidik di sekolah. Ternyata profesi sebagai seorang guru atau pendidik masih sempat mendidik anak-anaknya walaupun itu masih dalam keadaan belum sempurna atau masih sederhana. Artinya bahwa cara mendidik itu belum terlalu diikuti dengan metode atau cara tertentu akan tetapi masih sederhana dengan menurut kemampuan dan kesempatan yang ada. Membiasakan anak makan dengan cara yang baik cara duduk yang baik, cara berpakaian dan membiasakan anak menyikat gigi sebelum tidur di malam hari adalah sudah biasa diajarkan kepada anak-anaknya. Walaupun itu masih dalam taraf teguran atau belajar dan belum begitu terpusatkan perhatian kesana. Meski demikian hal ini merupakan langka yang sudah mempunyai nilai tambah bagi pendidikan anak-anaknya.

Demikian juga ayahnya, meskipun dia sibuk dengan pekerjaannya tetapi masih disempatkan untuk mengantar anak-anaknya ke sekolah atau menjemputnya. Mendidik anak dan membimbingnya sudah merupakan suatu kewajiban yang agaknya sudah mulai disadari oleh keduanya meski serba terbatas.

Semua anak-anakny dimasukkan sekolah taman kanak-kanak sebelum masuk sekolah dasar. Jika anak-anaknya ingin ke sekolah mereka diantar oleh ayahnya. Jika ada masalah anaknya dalam hal materi pelajarannya di sekolah maka orang tuanya sering-sering membimbing anak-anaknya di rumah dalam suasana yang serba sederhana.

Sedangkan didalam pergaulannya anak-anaknya sering diajarkan ucapan-ucapan yang baik, melatih anaknya berbahasa Indonesia walau masih terbatas dan terpengaruh dari logat bahasa daerahnya. Mengajar anak-anaknya berlaku sopan, bersikap jujur dan mematuhi dan menghormati orang tua.

Mendidik anak hidup sehat, menjaga kebersihan dan mendidik anak agar dapat mencuci pakaiannya sendiri dan sebagainya.

Demikian suasananya dalam rumah tangga mereka, walaupun dalam keadaan serba sederhana tetapi mereka sudah memperhatikan kewajiban seorang kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Kebutuhan anak akan hiburan di dalam rumah sudah terpenuhi, walaupun masih serba terbatas. Jika mereka ingin nonton televisi maka sudah tersedia di dalam rumah, mainan anak-anakpun juga ada ditambah lagi radionya. Semuanya itu disediakan

untuk menyenangkan hati anak-anaknya agar tetap tinggal di dalam rumah.

Akan tetapi karena sifat anak-anak yang cepat bosan dengan sesuatu maka iapun sering keluar rumah untuk mencari kesenangan atau hiburan yang lain misalnya bermain layang-layang dengan temannya dan sebagainya. Anak-anaknya masih diberikan kesempatan untuk menikmati hiburan diluar rumah sepanjang tidak terlalu lama dan jauh.

Sedangkan untuk acara-acara hiburan didalam rumah seperti acara syukuran, hari ulang tahun atau acara hiburan lainnya yang dapat melibatkan anak-anaknya didalam acara tersebut adalah tidak pernah atau jarang sekali dilaksanakannya di dalam rumah.

Begitu juga acara di luar rumah mereka jarang sekali pergi untuk menikmati keindahan alam atau ditempat rekreasi bersama-sama anak-anaknya. Hal disebabkan karena biaya dan pengawasan anak-anak yang sulit di atur dan sebagainya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan

Sebagai kepala keluarga sudah menjadi kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada keluarganya. Mereka senantiasa menemani anak-anaknya dirumah dan tidak ada yang dititipkan kepada orang lain atau lembaga untuk memelihara dan melindungi anak-anaknya.

Jika ada masalah dengan anak-anaknya misalnya cacat dan sebagainya maka mereka tidak akan menitipkan anaknya ke lembaga-lembaga yang menampung anak cacat, akan tetapi mereka akan merawat sebagaimana mestinya. Kecuali jika anaknya sakit mungkin akan dibawa kerumah sakit untuk berobat tetapi akan kembali kerumahnya untuk perawatan selanjutnya.

Sedangkan untuk menyewa atau mengasuransikan anak-anaknya ataupun barang-barangnya guna mendapatkan perlindungan yang terjamin aman adalah tidak dilakukannya, Mereka siap untuk menghadapi apapun risikonya yang penting mereka melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua dalam rumah tangga.

Mereka senantiasa melindungi anak-anaknya dari segala ancaman baik dari dalam rumah maupun dari luar rumah, baik anak-anaknya sendiri yang berkelahi maupun anak-anak dari luar akan diselesaikan dengan baik.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Membina anak-anak dengan ajaran agama adalah mutlak dan wajib oleh orang tuanya, demikianlah mereka mengutarakan pendapatnya jika ditanya masalah pembinaan anak dengan ajaran agama mereka.

Anak-anak mereka sejak umur dini sudah diajarkan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan shalat, meskipun mereka jarang melaksanakan shalat secara berjamaah, tetapi mereka selalu menganjurkan agar anaknya senantiasa mengaji (membaca Al-Qur'an) dan shalat 5 waktu sehari semalam.

Kedua orang tuanya sebenarnya cukup bisa mengajar anak-anaknya membaca Al-Qur'an dan shalat, tetapi karena banyak pekerjaan maka anaknya diajar oleh seorang guru mengaji di Mushallah. Anak yang pertamanya sudah menamatkan bacaan Al-Qur'annya, sedangkan yang lainnya baru menyusul. Jika tiba hari jumat, maka anaknya yang laki-laki diajaknya ke masjid untuk melaksanakan shalat jumat. Sedangkan yang perempuan cukup dirumah bersama ibunya.

Demikian juga jika ada acara-acara keagamaan yang dapat melibatkan anak-anak maka anak mereka diikutkan, mereka dibebaskan untuk ke masjid untuk turut dalam berbagai kegiatan baik yang berbentuk ibadah ritual maupun dalam bentuk acara-acara agama.

Sedangkan untuk berahlak yang baik, berdoa dan selalu memberi salam jika mau masuk dan keluar rumah adalah masih jarang dilakukan oleh anak-anak, hal ini disebabkan mereka sebagai orang tua jarang membiasakan anak-anaknya untuk melakukan yang demikian itu.

Sebenarnya orang tua mereka sangat mengharapkan agar anak-anaknya dapat menjadi anak yang sholeh tetapi karena dasarnya kurang artinya pengamalan agama masih kurang maka itu tetap begitu-begitu saja. Yang ditekankan adalah hanya yang bersifat ritual saja karena orang tuanya pun demikian hanya terladang memperlihatkan yang ritualnya saja.

Perlengkapan shalat misalnya sajadah, kemudian Al-Qur'an dan buku agama lainnya sudah tersedia dirumah, bahkan mereka menyediakan gambar cara mengambil air wudlu atau cara melaksanakan shalat yang dipajang didinding.

Demikianlah mereka melaksanakan fungsi-fungsi keluarga didalam keluarganya mereka masih dalam taraf perbaikan akan tetapi hal itu merupakan langkah yang sudah bernilai dan merupakan hal yang dapat ditingkatkan terus.

j. Keluarga : X

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang

Pelaksanaan fungsi kasih sayang didalam keluarga ini belum terlihat jelas, menurut pengakuan dari kepala keluarganya. Akan tetapi setiap saat mereka dapat mencurahkan rasa kasih sayangnya terhadap anak-anaknya melalui penyusuan, ketika anak hendak ditidurkan, dimandikan dan sebagainya.

Umur anaknya berkisar 2-3 tahun, jadi masa penyusuannya selama 3 tahun, waktu yang cukup lama untuk masa penyusuan. Selama menyusukan anak-anaknya itu tidak pernah dititipkan kepada orang lain untuk disusukan anaknya. Jadi ibunya lah yang langsung menyusukan anaknya selama 3 tahun itu.

Pada saat itulah mereka mencurahkan kasih sayangnya kepada anaknya, ketika menidurkan anaknya di ayunan sambil menyanyi, mendendang lagu sendu sambil mengayung-ayungkan anaknya.

Jika anak sudah berumur 4-5 tahun mereka sudah dipisahkan tempat tidurnya dan menempati tempat tidur yang lain. Ketika anak umur 5-6 tahun sudah dibebaskan tidur, artinya jika anak ingin tidur mereka dibiarkan tidur sendiri tanpa ditemani ibu atau ayahnya lagi. Demikian juga waktu makan dan sebagainya.

Anak-anaknya diberikan kebebasan bergaul dengan tetangganya dimana dan kapan saja, jika mereka terlambat datang atau pulang dari bermain tidak diapa-apakan, mereka langsung makan, tidur dan sebagainya. Begitu juga jika anak meminta sesuatu tidak terlalu dihiraukan, mau ditanya diapakan langsung diberikan begitu saja.

Jika tiba waktu makan dengan tidak bersama-sama, tidak ada waktu makan tertentu. Namun gizi makanannya sama dengan makanan ayahnya.

Apabila anak hendak ke sekolah maka mereka berangkat sendiri tanpa diantar, begitu juga jika anak-anaknya pulang dari sekolah tidak disambut dengan kasih sayang, mereka dibiarkan ganti baju sendiri dan sebagainya.

Jika anak yang masih balita jika bermain-main tidak pernah ditemani mereka dibiarkan bermain sendiri dan sebagainya. begitu juga jika menonton tidak pernah ditemani dan sebagainya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Pelaksanaan fungsi ekonomi didalam keluarga ini masih tetap berjalan meskipun hanya sebagian saja. Disamping mereka sebagai konsumen, juga sebagai produsen. Yaitu disamping mereka memiliki usaha tetap sebagai pekerjaan pokok, mereka juga mempunyai pekerjaan tambahan yaitu memproduksi beras atau padi dan ladang (kebun)

Tidak semua jenis makanan dibeli atau dikonsumsi semua, tetapi ada sebagian yang diproduksi melalui pekerjaan bertani yaitu beras, sayuran dan sebagainya. Sedangkan untuk kebutuhan lainnya misalnya pakaian, perabot rumah, mainan anak-anak, perlengkapan sekolah, kendaraan dan sebagainya adalah dibeli semuanya.

Sedangkan untuk pekerjaan sehari-hari seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan dan sebagainya dikerjakan oleh ibu beserta anak-anaknya, mereka tidak menyewa pembantu untuk mengerjakan itu semuanya.

Untuk keperluan anak-anaknya misalnya uang jajan, uang sekolah masih terpenuhi dengan baik, anak-anaknya tidak ada yang belajar menabung baik dirumah maupun di Bank. Karena orang tuanya tidak pernah mengajarnya, hanya saja untuk jajannya agar dapat dihemat sedikit nasehat orang tua.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan

Pelaksanaan fungsi pendidikan didalam keluarga ini masih belum nampak jelas bagi kita. Mereka melaksanakan kewajiban mendidik anak dalam suasana keluarga ini belum mendapat perhatian secara khusus artinya mendidik anak bagi mereka adalah bagaimana memasukkan anak-anaknya di sekolah atau hanya dengan menyekolahkan anaknya, mereka sudah anggap mendidik anak.

Sampai saat ini anaknya yang sudah sekolah ada empat orang sedangkan yang belum sekolah adalah satu yang masih balita, sedangkan yang tamat di SLTA dan tidak melanjutkan sekolah (membantu orang tua) satu orang jadi anak mereka berjumlah 6 orang.

Alasan mereka tidak melanjutkan sekolahnya anaknya adalah disamping anaknya tidak mau orang tua juga tidak mendorongnya karena dia adalah anak perempuan katanya, cukup menunggu jodoh dirumah.

Sedangkan cara mendidik anak-anak di rumah tidak jelas, tetapi mereka mendidik dan membina anak-anaknya hanya karena kebiasaan yang turun

temurun dari orang tua, dan merupakan hal yang wajar dan kewajiban orang tua.

Seperti memberikan perhatian, mengajar anak cara makan, minum, menyikat gigi, duduk yang baik itu adalah hal yang jarang sekali dilakukannya. Anak-anaknya hanya dibiarkan makan dengan apa adanya sedang menyikat gigi hampir tidak pernah dan lain-lain.

Menyediakan ruang belajar anak, mengajar atau membimbing anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mengajak anak untuk bermain dengan permainan yang bermanfaat bagi perkembangan mental anak, kemandirian anak adalah hal yang tidak pernah dilakukannya.

Anak-anaknya diberikan kebebasan untuk bergaul, bermain-main, mereka tidak terikat dengan aturan yang dibuat atau ditetapkan orang tuanya, karena memang tidak ada aturan yang demikian.

Jika anak tidak mau kesekolah, tidak pernah dibujuk atau dimarahi mereka dibiarkan begitu, alasan orang tuanya bahwa anaknya akan sadar sendiri nantinya dan mereka akan kembali kesekolah jika anaknya mau, kadang dipukul jika sudah keterlaluhan atau jika sudah dua atau tiga hari tidak masuk sekolah.

Begitu juga jika anak pulang dari sekolah tidak pernah dijemput atau jika mereka pulang terlambat tidak pernah dimarahi atau dinasehati.

Mendidik anak mengenal tata krama, sopan santun itu adalah jarang dan yang terjadi adalah anaknya tumbuh seperti biasa apa adanya menurut lingkungan atau sesuai dengan keadaan dilingkungannya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Kebutuhan akan hiburan seperti didalam rumah atau keluarga ini hanya seperti biasa apa adanya. Tidak hal menampakan bahwa mereka harus menumbuhkan fungsi rekreasi ini didalam rumah. Alan tetapi jika dilihat dari kegiatannya sehari-hari sudah menampakan adanya kebutuhan rekreasi ini atau masih dilaksanakan dalam keluarga ini.

Di dalam rumah tersedia sarana hiburan seperti Tape Record, televisi, mainan anak-anaknya dan lain-lain. Anaknya diberikan kebebasan untuk menikmati semuanya tanpa ada kebebasan dalam hal waktu baik lamanya maupun kapan dan dimana saja.

Meskipun demikian anak-anak tetap masih sering keluar rumah untuk mencari atau untuk memenuhi kebutuhan hiburan itu baik waktu siang hari maupun dimalam hari, begitu juga tempatnya jauh dekatnya

tidak dipermasalahkan. Anak-anak betul-betul dapat menikmati hiburan dengan sebebas-bebasnya. Tidak pandang waktu sekolah atau musim liburan dan sebagainya.

Sedangkan untuk mengajak anak-anaknya pergi ketempat-tempat rekreasi atau tempat hiburan lainnya adalah tidak pernah dilakukannya. Masalah hiburan ini tidaklah terlalu diperhatikan oleh orang tuanya, baik yang bersifat mendidik maupun yang biasa saja. Anak-anak dapat menikmati apa adanya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Sama halnya dengan fungsi rekreasi, pada fungsi perlindungan ini tidak terlihat jelas karena tidak diusahakan atau dilakukan dengan sengaja atau dengan kesadaran. Tetapi mereka melaksanakan dengan apa yang semestinya ia lakukan sebagai kepala rumah tangga. Yaitu melaksanakan dan melindungi anak-anak dari ancaman bahaya atau apa saja.

Mereka sebagai orang tua senantiasa menemani penitipan anak, mereka tidak masuk dalam peserta atau anggota badan perlindungan atau asuransi. Jadi mereka siap melindungi anggota keluarganya dari hal-hal yang merugikan misalnya ancaman, bahaya dan sebagainya.

Meskipun demikian mereka tidak atau jarang turut campur dalam masalah pemecahan persoalan yang dihadapi anak-anaknya, karena anak-anak tidak pernah memberitahukan kepada orang tuanya. Jika ada anak berselisih maka akan diselesaikan dengan damai.

Mereka tidak membeda-bedakan anaknya, tidak ada yang dikecualikan semuanya sama kedudukannya dimata orang tuanya.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Pelaksanaan fungsi agama di dalam keluarga ini masih tetap mendapat tempat yang dapat terlihat oleh kita, akan tetapi pelaksanaan itu tidaklah terlalu mendapat perhatian yang lebih jika dibandingkan dari semua fungsi keluarga yang ada. Semuanya hanya berjalan seperti biasa-biasa saja atau hanya kebiasaan dari orang-orang tua dulu.

Orang tua anak sekarang hanya sekedar melanjutkan pekerjaan orang tua dulu yaitu bahwa jika anak telah dapat berbicara dengan baik yaitu sekitar umur 7 tahun, anaknya sudah diharuskan

membaca atau belajar membaca Al-Qur'an sebagai kitab sucinya demikian pula belajar cara melaksanakan shalat.

Didalam keluarga ini pembinaan anak dalam hal mendidik anak-anak mengenal agamanya adalah hal yang belum terlalu diperhatikan, misalnya saja mengajak anak untuk melaksanakan shalat bersama, shalat sendiri saja orang tuanya jarang dilakukannya. Jadi apa yang akan dicontoh, diikuti oleh anaknya jika orang tua sudah jarang melaksanakannya. Demikian juga mengajak anak untuk shalat di mesjid adalah sangat jarang sekali, karena orangtua sendiri yang jarang sekali ke mesjid, itupun jika pada hari Jum'at saja. Dari penelitian kami setelah mengadakan pendekatan dan mewawancarai mereka ternyata orang tua anak terutama ayahnya belum begitu tahu cara membaca Al-Qur'an, sehingga jika diajak untuk melaksanakan shalat bersama ia menolak dengan alasan yang bermacam-macam.

Sedangkan untuk mengajar anaknya mengaji maka harus pergi kepada orang lain yang khusus menangani masalah belajar-mengajar membaca Al-Qur'an. Mengajar anak untuk belajar berdoa, memberi salam atau hal yang dapat menanamkan ajaran agama kepada anaknya sudah jarang dilakukannya, kendalanya karena orangtuanya yang masih kurang pengetahuan agamanya.

Sebenarnya orangtua sangat mengharapkan agar anak-anaknya lebih mengerti agama dari pada orang tuanya, sehingga mereka sebagai orang tua hanya berusaha menyuruh anak agar senantiasa belajar dan belajar mereka hanya mampu mendorong anaknya, hanya mampu menyediakan fasilitas bagi anak-anaknya seperti menyediakan Al-Qur'an, sajadah, buku-buku agama dan lain-lainnya.

Demikianlah pendidikan ajaran agama didalam keluarga ini hanya berjalan seperti apa adanya saja tidak ada pembinaan khusus untuk itu. Orang tua hanya mampu menyuruh dan menyuruh putra-putrinya.

k. Keluarga : XI

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang

Curahan kasih sayang yang paling terasa oleh anak adalah didalam keluarga, seperti halnya yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga ini. Menurut pengakuan orang tua mereka bahwa memberikan rasa

kasih sayang kepada anak-anaknya sudah merupakan hal yang wajar. Sudah sepatutnya anak-anak memerlukan curahan kasih sayang dari kedua orangtuanya itu menurut mereka.

Seperti dalam menyusun anak mereka atau ibunya menyusukannya selama dua tahun dan ini menurut mereka adalah waktu yang cukup untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sehingga selama itu mereka tidak pernah menitipkan anak-anaknya kepada orang lain untuk disusukannya.

Jika anak sudah berumur 3-5 tahun anak-anak sudah dipisahkan tempat tidurnya yang terpisah dengan tempat tidur orang tuanya. Akan tetapi jika tidak waktu tidur mereka atau ibunya menidurkan anaknya, jika anak masih belum berumur biasanya diayunkan dan dininabobokkan, waktu tidur anak tidak ditetapkan akan tetapi hanya waktu malam saja mereka harus tetap tidur pada jam-jam yang telah ditentukan oleh ayahnya, namun tidak terlalu ketat.

Didalam hal pergaulan anak-anaknya masih ada kebebasan, mereka masih memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bergaul dengan tetangganya, anak tidak terlalu dimanjakan dan tidak terlalu di tekan. Pergaulan mereka hanya biasa-biasa saja. Begitu juga dalam hal makanan, baik dari jenis dan gizinya adalah sama dengan makanan ayahnya, tidak ada perbedaan.

Jika anak terlambat datang dari sekolah atau dari bermain maka ibunya sangat mencemaskannya dan biasanya disusui. Akan tetapi jika anak pulang ibu pun tidak memberikan sambutan bagi anaknya dengan rasa sayang, tetapi biasa saja.

Jika anak hendak kesekolah atau bepergian anaknya tidak pernah mencium tangan orang tuanya begitu juga orang tua tidak pernah mencium kening atau dahi anak-anaknya, lalu mendoakannya. Memberikan ciuman kepada anak adalah sangat jarang sekali dilakukannya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Semua fungsi keluarga yang ada dapat berfungsi dengan baik jika fungsi ekonomi keluarga tetap aktif dan berperan dengan baik, seperti yang terjadi didalam keluarga ini bahwa mereka mempunyai pekerjaan tambahanselain pekerjaan pokoknya yaitu pengusaha. Selain dari itu mereka sudah jelas dapat memproduksi makanan sendiri seperti beras, sayur mayur dan buah-buahan meski masih terbatas. Demikian juga mereka masih bisa menghemat biaya

dengan tidak menyewah pembantu untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari didalam rumah, jadi mereka bersama anak-anak mereka dapat mengerjakan pekerjaan itu dengan baik.

Sedangkan dalam hal menabung dan menghemat dalam berbelanja adalah masih jarang dilakukan anaknya karena orangtua masih begitu memperhatikan sesuatu tidak langsung dipenuhi orang tuanya tetapi dilihat dari penting atau tidaknya keperluannya itu.

Keperluan dan perlengkapan sekolah anak-anak masih tetap terpenuhi dan anak-anaknya semua dapat masuk sekolah sampai dapat mendaptarkan diri masuk ke perguruan tinggi. Demikian juga keperluan lain dapat terpenuhi dengan mudah. Demikian juga dalam hal kendaraan mereka sudah memiliki masih sederhana.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan

Sudah menjadi kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya didalam keluarganya, tetapi banyak orang tua yang belum mengerti banyak tentang mendidik anak yang baik, seperti halnya pada keluarga ini yaitu mereka mendidik anak hanya karena sudah menjadi tradisi bagi orang tua memperhatikan anak-anaknya. Sehingga anak dididik sebatas kemampuan dan pengetahuan saja.

Kedua orang tua dalam keluarga ini belum melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik dengan sempurna, namun usaha kearah itu sudah ada misalnya mereka mendidik anak-anaknya untuk bertingkah laku yang baik atau berhak yang baik, meskipun mereka tidak membatasi anak-anaknya diluar rumah tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Mengajar anak cara duduk yang baik, makan berpakaian dan sebagainya sudah merupakan hal yang biasa dilakukannya. Meskipun tidak terlalu dipaksakan. bagi anaknya yang sudah berumur atau remaja maka mereka diharuskan mencuci pakaiannya sendiri, ambil makan sendiri dan sebagainya. Mereka mengurus demikian agar anaknya kelak sudah terbiasa melakukan hal itu.

Di dalam kehidupan rumah tangganya tidak ada aturan-aturan yang harus diikuti oleh anak-anaknya tidak ada pembagian kerja yang telah disetujui bersama, semua kegiatan hanya berjalan seperti apa adanya. Menyapu halaman rumah, mempersiapkan rumah, membersihkan kamar-kamar, membersihkan rumah, membersihkan kamar-kamar, tempat tidur dan lain-

lain dilaksanakan dengan kesadaran saja. Mereka hanya melakukan apa yang telah dilihat dari orang tua mereka.

Anaknya berjumlah 4 (empat) orang, semuanya sudah masuk sekolah ada juga yang sudah tidak sekolah lagi, hanya tamat di SLTA saja dan sekarang sudah dapat membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Dan yang lainnya masih aktif sekolah.

Sampai saat ini anaknya tidak ada yang masuk diperguruan tinggi, karena gagal dalam ujian masuk. Orang tuanya sangat mengharapkan agar anak-anaknya dapat bersekolah dengan baik dan dapat menjadi orang yang berguna kelak. Sehingga jika anak tidak mau ke sekolah ibunya biasanya memarahinya dan membujuknya.

Sedangkan untuk membantu anak dalam menyelesaikan masalah anaknya jarang sekali, misalnya jika anak sulit untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya, maka orang tuanya tidak pernah membimbingnya karena mereka tidak mampu, mereka hanya menyuruh belajar saja dengan baik.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Rekreasi

Pada dasarnya dalam keluarga ini sudah melaksanakan fungsinya itu, tetapi tidaklah terlalu di perhatikan dengan serius. Mereka mengerjakan hal itu sebagai suatu yang biasa seakan-akan tidak ada fungsinya didalam perkembangan akhlak, pengetahuan anak-anaknya.

Anak yang tumbuh didalam suasana rumah yang pengap, monoton, serius dan tidak ada hiburan akan menyebabkan anak-anak cepat bosan dan akan selalu keluar rumah. Didalam keluarga ini masih memberikan kebebasan dalam menikmati hiburan baik didalam rumah maupun diluar rumah.

Didalam rumah anak-anaknya dibebaskan untuk menonton televisi atau mendengar hiburan melalui radio. Dan mereka tidak dilarang untuk mencari dan menikmati hiburan diluar rumah, misalnya pergi rekreasi, nonton orkes dan sebagainya.

Sedangkan bagi anak-anak balitanya masih biasa menikmati hiburan lewat televisi, melalui mainan dan sebagainya. Jenis mainan mereka masih terbatas dan tidak terlalu diperhatikan fungsinya.

Jika anak-anak ingin hiburan dari jenis yang lain maka orang tua tidaklah terlalu dipenuhi semuanya, akan tetapi sekedar menenangkan anaknya agar tidak menangis dan tetap berada didalam rumah.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Orang tua anak adalah seorang petani itu berarti bahwa mereka senantiasa berada di dalam rumah dan lebih banyak bersama-sama anak-anaknya. Hal ini memungkinkan anak lebih betah tinggal didalam rumah dibanding diluar rumah, karena peluang untuk meminta pertolongan adalah banyak, dan orang tua juga berpeluang untuk melindungi anak-anaknya.

Akan tetapi didalam keluarga ini belum begitu mengerti apa yang dikatakan fungsi perlindungan, mereka hanya melakukan apa yang menjadi kewajiban orangtua yang itu melindungi anak-anaknya dari segala ancaman baik yang datang dari luar maupun dari dalam rumah.

Jika diantara anak-anaknya terjadi kesalahan-fahaman maka orang tuanya bertindak sebagai penengah dan jika anak-anaknya mendapat masalah dari luar maka orang tua tidak secara langsung melibatkan diri tetapi senantiasa mengawasi anak-anaknya.

Mereka sebagai orang tua anak masih bersedia melindungi anak-anaknya dan masih mampu memeliharanya jika anak dalam keadaan sakit. Mereka tidak memerlukan perlindungan dari luar seperti asuransi, ataupun jenis perlindungan apapun diluar rumah.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Sejak umur 5 tahun anaknya sudah diharuskan belajar membaca kitab sucinya yaitu Al-Qur'an, dan sekitar umur 7-10 tahun anak sudah harus mampu untuk melaksanakan shalat sendiri. Demikianlah ketegasan orang tuanya dalam mendidik anak-anaknya.

Hal di atas sangat memungkinkan karena ayahnya adalah seorang Imam kampung, sedangkan ibunya merupakan guru mengaji dikampung itu. Jadi anaknya sangat berpeluang untuk lebih mudah untuk belajar mengaji dan didik ajaran agama.

Anak-anaknya sudah biasa sambahyang bersama dengan orang tuanya, dan anak laki-lakinya diusahakan agar selalu kemesjid untuk shalat, baik dihari-hari lain maupun dihari Jum'at. Jika orang tua mereka melihat anaknya tidak shalat maka orangtuanya marah besar dan anaknya akan dipukul.

Orangtua anak tidak akan pernah memberi peluang kepada anak-anaknya untuk membebaskan memilih agama yang anaknya senangi akan tetapi mereka diharuskan agar anak-anaknya beragama Islam dengan baik. Sehingga mereka selalu tekankan agar

anak-anaknya senantiasa melaksanakan shalat, mengaji dan berdo'a dan sebagainya.

Akan tetapi masih ada hal yang masih jarang diajarkan anaknya yaitu memberi salam baik mau keluar maupun masuk didalam rumah. Begitu juga doa-doa masih kurang dan masih jarang diajarkannya. Baik itu doa diri sendiri maupun doa bagi orang tua dan orang lain. Tetapi anaknya dapat belajar lewat buku dan sekolahnya.

Anak-anaknya selain sekolah di sekolah umum ada juga yang sekolah di sekolah agama misalnya di Madrasah Sanawiah atau di Aliah dan sebagainya. Karena disekolah itu anak mendapatkan ajaran agama yang lebih banyak dan lebih baik. Untuk keperluan buku-buku agamanya, sajadah, Al Qur'an dan sebagainya sudah dilengkapinya.

Orang tua sangat mengharuskan agar anak-anaknya menjadi anak yang berahlak mulia, bertaqwa dan senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya.

1. Keluarga : XII

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih sayang

Perhatian orang tua terhadap anaknya didalam keluarga ini hanya biasa-biasa saja, mereka memberikan kasih sayangnya kepada anaknya hanya melalui masa-masa penyusuan selain itu pada saat anaknya berumur 2-5 tahun dan seterusnya. Pada saat anak masih dalam masa gendongan atau penyusunya anak sangat merasakan curahan kasih sayang terutama dari ibunya yang paling dekat. Setelah itu barulah ayahnya ketika anak berumur 2-5 tahun memperhatikan anak-anaknya.

Jadi ibunya menyusui anaknya selama 2-3 tahu, dan selama itu tidak pernah dititipkan kepada orang lain untuk menyusukannya. Ketika anak berumur 4-6 tahun sudah ada perubahan dalam hal tempat tidurnya yaitu sudah terpisah dengan orang tuanya. Hal ini tidak dipisahkan secara sengaja akan tetapi dengan sendirinya sudah menjadi kebiasaan anak harus pisah tempat tidur dengan orang tuanya.

Untuk aturan-aturan yang ketat yang sengaja dibuatkan untuk anak-anaknya adalah tidak ada, yang ada hanyalah anjuran-anjuran yang biasa saja seperti menganjurkan anak agar tidur siang itupun jika sempat. Anak-anak merangkap bebas bergaul dengan tetangga siapapun dan dimanapun saja. Yang selamanya mereka harus pulang.

Kesempatan atau waktu yang dipergunakan untuk mengurus anak-anaknya sebenarnya banyak, karena pekerjaannya hanya bertani dan ada pekerjaan tambahan berupa pertukangan dan pekerjaan itu tidak menyita waktu yang lama. Yang jelasnya prekwensi pertemuan antara anak dengan orang tua cukup banyak untuk di gunakan mengasuh dan membina anak-anak. Akan tetapi hal semacam ini masih sulit dilakukannya, karena mereka belum tahu apa makna dibalik itu semua.

Menemani anak untuk bermain, makan ataupun mengerjakan hal ini adalah sangat jarang dilakukannya, mereka merasa bahwa tidak etis jika orangtua menemani anak-anaknya untuk bermain ataupun yang lainnya. Begitu juga jika anak hendak tidur amat jarang sekali orangtua anak ibu atau terlebih ayah untuk menyempatkan mencium anaknya, seakan-akan tidak ada maknanya dibalik itu semua.

Sebenarnya mereka berdua sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya, tetapi mereka belum tahu caranya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Berencana Sebagai Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi didalam keluarga ini tetap terlihat seperti biasa, meski mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan kegiatan ekonomi keluarga, misalnya menambah pekerjaan pokoknya yaitu selain ia seorang petani juga seorang tukang kayu yang sudah dikenal di kampung ini.

Kemudian karena mereka adalah petani maka tidak semua kebutuhan hidup itu terutama kebutuhan pengannya dibeli semua tetapi beras., sayuran dan jenis makanan lainnya ubi-ubian, jagung, kedela dan lain-lainnya.

Sedangkan kebutuhan papannya juga tersedia keperluan kayubakar cukup tersedia. Untuk baju-baju mereka, semuanya dibeli tetapi hanya yang sederhana saja, mereka berbelanja dengan hematnya sesuai kebutuhan dan kemampuan, begitu juga anak-anaknya. tetapi masih ada yang mereka belum anjurkan kepada anaknya yaitu menabung.

Perlengkapan sekolah anak-anaknya cukup ada meski tidak begitu lengkap, seadanya. Dan mainannya tidaklah terlalu diperhatikan oleh mereka, mungkin jika ada ibu pun buatan sendiri misalnya layangan, mobil-mobilan dan sebagainya.

Mereka juga tidak menyewa tukang masak atau pembantu, semua pekerjaan sehari-hari dikerjakan sendiri.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan.

Pendidikan anak merupakan hal yang terpenting bagi setiap keluarga. Namun tidak semua keluarga itu dapat mendidik anaknya dengan baik, hal ini dapat disebabkan banyak hal.

Di dalam keluarga ini untuk mendidik anak tidaklah terlalu menjadi perhatian khusus, meski sebenarnya mereka telah melaksakannya namun belum mendapat perhatian khusus.

Mendidik anak bagaimana duduk yang baik, bagaimana cara makan, berpakaian yang rapih, adalah hal yang belum terlalu penting dan masih jarang dilakukannya. Demikian juga hal minta izin atau memberi salam jika mau pergi atau masuk di dalam rumah.

Sedangkan untuk pendidikan formal bagi anaknya sudah diusahakan, yaitu sejak umur 5 tahun akan sudah dimasukkan di sekolah TK, dan 7 tahun anaknya sudah masuk di sekolah dasar. Sekarang ini anaknya sudah dua anak yang masuk sekolah, meskipun anaknya masih di SD. Jika anaknya berangkat kesekolah terkadang di antar dan di jemput.

Bagi anak-anaknya yang punya masalah disekolah atau ada pekerjaan rumahnya maka orang tuanya hanya membantu seperlunya saja, artinya bahwa mereka sebagai orang tua belumlah terlalu banyak membantu anaknya dalam hal belajarnya atau masalah lain yang ada kaitannya dengan sekolahnya. Jika anak tidak mau kesekolah maka ibu atau ayahnya biasanya memaksanya dan membujuk anak-anaknya. Jika anak terlambat pulang dari sekolah tidak terlalu dihiraukan yang penting bagi mereka anaknya pulang.

Mendidik anak dalam hal hidup jujur, sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku adalah hal yang jarang dilakukannya. Anak-anaknya pun tidak terikat oleh aturan yang semacam-macam didalam rumah. Mereka bebas keluar masuk didalam rumah, dan bermain dengan tetangga.

Sedangkan untuk mengenal adat dan norma yang berlaku didalam lingkungannya adalah sangat jarang di perkenalkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Mereka hanya dapat melakukan apa yang bisa sesuai pengetahuan dan kemampuannya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Di dalam keluarga ini tidak telalu diperhatian masalah hiburan didalam rumah, baik itu nonton televisi, mendengar radio ataupun melengkapi mainan anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya

dibebaskan menikmati hiburan di luar rumah. Dalam hal ini anak jarang tinggal dirumah, untuk bermain dan sebagainya.

Mengajak anak untuk bermain bersama, nonton bersama atau bepergian bersama adalah jarang dilakukannya. Anak cukup bermain disekitar rumah dengan teman-teman tetangganya. Anak juga jarang diajak pergi rekreasi mencari hiburan ditempat-tempat rekreasi.

Karena terbatasnya ekonominya maka mereka belum bisa menikmati hiburan berupa televisi dan melengkapi mainan anak-anaknya.

Demikianlah suasana didalam keluarga ini semuanya serba sederhana dan masih banyak kekurangannya.

5. Pelaksanaan fungsi Keluarga Sebagai Fungsi perlindungan

Dari keterangan sebelumnya dikatakan bahwa para orang tua mereka mempunyai waktu yang cukup banyak untuk mendampingi anak-anaknya di dalam rumah. Jadi waktu yang tersedia untuk menemani dan mengawasi anak-anaknya tersedia, tinggal bagai mana mereka sebagai orang tua memberikan perlindungan bagi anak-anaknya agar senantiasa bersama di dalam rumah.

Pada dasarnya orang tua cukup memberikan jaminan keamanan bagi anak-anaknya, mereka siap selalu melindungi anak-anaknya jika ada bahaya atau ancaman yang datang baik itu dari dalam ataupun dari luar rumah.

Sebagai orang tua jika anak berselisih paham atau berkelahi maka mereka jadi penengah dan memberikan didikan atau petua-petua kepada anak-anaknya. Sehingga anak masih butuh orang tua dan masih betah tinggal didalam rumah serta masih merasa aman jika berada didalam rumah sendiri.

Anak-anak mereka tidak pernah meminta pertolongan kepada orang lain kecuali orang tuanya sendiri dan anak mereka tidak pernah tidur dirumahnya orang lain karena merasa tidak aman dirumah sendiri.

Jadi orang tua mereka tidak pernah menyewa suatu badan untuk melindungi anak-anaknya baik itu berupa asuransi atau yang lainnya.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Salah satu fungsi kontrol dalam rumah tangga adalah ajaran nilai-nilai agama, tetapi kebanyakan hal ini kurang dihiraukan oleh para orang tua

mereka-mereka. Seperti di dalam keluarga ini untuk masalah ajaran nilai keagamaan ini masih minim. Yang paling ditekankan adalah pelaksanaan ibadah saja seperti mengaji dan Shalat.

Mendidik anak dalam hal menanamkan ajaran agama didalam diri anak-anak adalah sangat jarang dilakukannya karena mereka sebagai orang tua sudah jarang melaksanakan nilai-nilai ajaran agama itu. mereka tidak bisa memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka juga sangat minim dalam hal ajaran agama mereka.

Mereka hanya bisa menyuruh anaknya mempelajari membaca Al-Qur'an dan sembahyang, sejak umur 5-7 tahun anaknya sudah disuruh untuk mengenal agamanya melalui pengajian (baca Al-Qur'an), dan yang mengajar anaknya adalah bukan orangtuanya tetapi orang lain.

Mengajak anak untuk shalat berjamaah saja sudah sangat jarang apalagi untuk menanamkan ajaran agama bagi anaknya. Mengajak anak kemesjid saja sudah jarang apalagi mendidik anak untuk menjadi anak yang shaleh, sudah tidak bisa. Orang tua saja yang jarang kemesjid apalagi anaknya mau diajak ke sana.

Berdoa dan memberi salam kepada sesama atau kepada orang tua jarang diajarkan kepada anak-anaknya. Jika anak mau makan, berpakaian, bepergian dan sebagainya dilakukannya tanpa berdoa lebih dulu. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa tidak melalukannya dan orang tuanya pun kurang memperhatikan hal itu.

Sehingga melengkapi keperluan untuk mendidik agama anaknya masih kurang, yang ada hanya sajadah dan Al-Qur'an saja buku agama lainnya tidak ada.

m. Keluarga : XIII

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih sayang.

Sudah menjadi kebiasaan suatu keluarga jika para orang tua anak-anaknya mencurahkan perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Demikian pula didalam keluarga ini. Mereka sebagai orang tua begitu sayang kepada anak-anaknya, tetapi mereka belum begitu faham bagaimana cara mencurahkan perasaan itu agar anak tetap merasakan kasih sayangnya orang tuanya.

Mereka memiliki anak sebanyak 5 orang anak, akan tetapi karena suatu musibah yang menimpanya maka anaknya sekarang tinggal 3 orang. Dan ketiganya ini sangat disayang oleh orang tuanya.

Anaknya yang tertua sudah berkeluarga dan berikutnya sudah kuliah di salah satu PTS di Ujung Pandang, dan yang terakhir masih di SMP kelas tiga.

Jarak kelahiran anak-anaknya adalah tiga tahun dan selama itu ibunya yang selalu menyusuinya dan tidak pernah diberikan atau dititipkan pada orang lain untuk disusukannya. Dan ketika anak berumur 3 tahun barulah dipisahkan tempat tidurnya dengan orang tuanya. Jadi didalam rumah mereka sudah ada kamar yang terpisah-pisah.

Dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka tidak terlalu diikat oleh aturan orang tuanya. Namun jika tiba waktu maka orang tuanya sering menegur anaknya agar berhenti bermain dan pergi tidur, begitu juga jika anak bermain dengan tetangganya tidak boleh terlalu lama dan terlalu jauh dari rumah.

Sedangkan dalam hal pemberian orang tuanya kepada anaknya tidaklah terlalu dipertimbangkan, jika hal itu dapat menyenangkan hati anak-anaknya. Hal ini tidak berarti memanjakan anak tetapi begitulah cara mereka untuk mencurahkan perasaan kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Akan tetapi untuk memberikan ciuman, pelukan kepada anak-anaknya adalah jarang dilakukannya, baik itu pada saat mau ke sekolah bermain ataupun pada saat tiba masanya untuk tidur.

Jika anak terlambat pulang sekolah maka ibunya sangat cemas dan mencarinya, tetapi jika anak pulang sekolah dengan tepat waktu juga tidak disambut dengan gembira atau pelukan, tetapi biasa-biasa saja.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Ekonomi

Kehidupan ekonomi dalam keluarga ini masih berjalan sebagaimana mestinya, selain mereka mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani juga mereka berusaha dalam pertukangan dan wiraswasta. Didalam kegiatan ekonomi seperti ini mereka sanggup menyekolahkan anaknya sampai di Perguruan Tinggi.

Sebagai seorang petani dapat memproduksi beras jagung, ubi-ubian, sayuran dan selain itu di pekarangan rumahnya ditanami kakao (coklat) dan kopi serta pisang. Dari usaha semacam ini dapat menambah penghasilan.

Hasil dari kebun itu biasanya ibunya yang menjual ke pasar, jadi ibu juga punya kegiatan ekonominya. Mereka saling membantu dalam mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk biaya sekolah anak-anaknya.

Dalam proses konsumsi, mereka hanya membelikan saja, karena beras dan sayuran diproduksi sendiri. Demikian juga pakaian dan perabot rumah tangga serta perlengkapan sekolah anak-anaknya. Disamping itu pula mereka tidak menyewa pembantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tetapi mereka bersama anak-anaknya saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari didalam rumah.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Pendidikan.

Sudah menjadi kebiasaan orang tua mendidik anak-anaknya dari sejak kecil baik mendidik anak agar dididik yang baik, cara makan yang baik dan berpakaian yang rapih. Mereka juga mengajarkan anaknya agar selalu hidup sehat dan bersih. Menyapu dan membersihkan didalam rumah dan pekarangan adalah pekerjaan anak-anaknya.

Begitu juga dalam mencuci pakaiannya sendiri membantu orang tuanya mencuci pakaiannya, mencuci piring dan sebagainya.

Anak-anak mereka sudah sekolah semuanya yang bungsu sudah di SMP kelas tiga sedangkan kakaknya sudah perguruan tinggi, meskipun hidup mereka sederhana tetapi menyekolahkan anak-anaknya adalah suatu yang wajib bagi orang tuanya.

Segala keperluan sekolah anaknya sangat diperhatikannya, kalau bisa dilengkapi. Tetapi dalam hal membantu anak-anaknya untuk senantiasa belajar yang tekun adalah masih kurang begitu juga dalam membimbing anak-anaknya dalam belajar adalah jarang sekali, karena mereka sangat kurang pengetahuannya masalah membimbing anak apalagi masalah pelajarannya. Mereka itu hanya tamat si SD saja, sehingga mereka hanya bisa mendorong anaknya, memotivasinya agar selalu rajin belajar agar cita-citanya dapat tercapai.

Sedangkan dalam hal kesopanan dalam bertingkah laku, berbicara dan sebagainya sangat diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak tumbuh dengan prilaku yang baik, cara bicaranya yang sopan, meski mereka dari golongan petani. Kejujuran dan kesopanan sangat dianjurkan orang tuanya kepada anak-anaknya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Kebutuhan akan rekreasi atau hiburan masih biasa-tiada saja, mereka masih memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk menikmati hiburan baik itu di dalam rumah maupun diluar rumah.

Didalam rumah sudah disediakan televisi, radio dan mainannya, sedangkan kesenangan lainnya itu adalah sepeda. Sedangkan diluar rumah anaknya biasanya diberikan izin untuk pergi rekreasi bersama teman-temannya, tetapi dengan orang tuanya tidak pernah.

Orang tuanya cukup mengerti bahwa anak-anaknya juga perlu hiburan diluar rumah, meski mereka tidak menyertainya. Meinginan mereka dalam hal hiburan juga masih terbatas selama kemampuan keuangan dan keselamatan dapat dijamin, mereka dapat mengizinkannya. Jadi tidak semua keinginan mereka dapat terpenuhi, anaknya harus mendengar nasehat orang tuanya agar selalu berhati-hati dalam bepergian dan sebagainya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Dalam hal memberikan rasa aman atau perlindungan kepada anak-anaknya adalah sudah merupakan kewajiban bagi orang tuanya. Sebagai orang tua senantiasa siap menemani anak-anaknya di dalam rumah, agar anak merasa betah dan aman tinggal didalam rumah.

Demikian juga orang tua mereka sudah siap mempertahankan kehormatan kelurga dan siap membela dan melindungi anak-anaknya jika ada bahaya dari dalam dan luar rumah. Jika anak berselisih paham dengan saudaranya maka sebagai orang tua tidak berat sebelah membela yang tua atau yang muda tetapi harus dipertimbangkan agar keduanya merasa dilindungi oleh orang tuanya.

Mereka akan memberikan pertolongan bagi anak-anaknya jika anaknya dalam bahaya atau sakit, akan segera memanggil dokter dan sebagainya. Jadi mereka sangat memperlihatkan anak-anaknya dari keselamatannya.

Anak-anaknya pun senantiasa tinggal dan merasa betah tinggal rumah dan sangat jarang anaknya keluar dan bermalam dirumahnya keluarganya terlebih lagi dirumahnya orang lain. Anaknya juga tidak merasa perlu minta bantuan kepada orang lain cukup dengan pertolongan orang tuanya.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya sudah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh kedua orang tuanya. Seperti mereka sudah sejak dini membiabing dan mengajarkan

Memberi salam dan berdoa sebelum melaksanakan sesuatu atau masuk didalam rumah adalah sudah menjadi kebiasaan mereka. Orang tuanya juga masih memberikan peluang bagi anaknya untuk belajar agama diluar rumah asalkan sesuai keyakinan orang tuanya agama yang dianutnya.

Orang tuanya juga sudah melengkapi buku-buku yang diperlukan anaknya berupa Al-Qur'an ataupun buku agama lainnya. Anak-anaknya juga sangat menghormati orang tuanya dan berbudi pekerti baik.

n. Keluarga : XIV

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih Sayang

Mencurahkan rasa kasih sayang kepada anak tidaklah sama setiap keluarga. Di dalam keluarga ini mereka mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya hanya seperlunya saja dan biasa-biasa saja, seperti layaknya orang lain di sekitarnya.

Di dalam keluarga ini terdiri atas ayah, ibu dan tiga orang anak. Jarak kelahiran anak mereka rata-rata 1 1/2 tahun, dan selama penyusuannya itu mereka tidak pernah menitipkannya kepada orang lain untuk disusukannya, tetapi merekalah yang menyusukan dan membesarkan anaknya sendiri. Selama itu pula mereka menetekkan anaknya dengan air susu ibu (ASI), sudah tentu dengan kasih sayangnya.

Setelah anak menginjak umur dewasa, dan telah terpisah tempat tidur dengan orang tuanya, maka kasih sayangnya juga sudah berkurang, mereka sudah jarang memeluk dan mencium anak-anaknya. Dan anakpun tidak menuntut terlalu banyak dari orang tuanya. Dalam masalah curahan kasih sayang orang tuanya. Mereka hanya menuntut hak yang sama atau diperlakukan yang sama dan tidak ada yang dilecequalikan oleh orang tuanya.

Anak-anak mereka tidak diikat oleh aturan yang ketat dan ancaman-ancaman, baik itu berupa waktu tidur, makan, keluar rumah dan pembagian kerja di dalam rumah. Anaknya memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya yang terbaik baik itu sekolahnya atau mencari jodoh.

Dalam hal pergaulannya tidak dibatasi hanya saja anak perempuannya tidak boleh terlalu banyak keluar tidak sama dengan anak laki-laki, baik siang hari maupun dimalam hari.

Sebagai orang tua mereka tidak terlalu memanjakan anaknya, anak pergi kesekolah tidak

diantar dan tidak dijemput. Dan anakpun tidak atau jarang diberikan uang jajan. Jika anak pulang terlambat juga tidak diapa-apakan, meskipun sebenarnya ibunya mencemaskannya. Yang jelasnya anaknya pulang. Demikianlah dan seterusnya.

Sebagai orang tua masih belum terlalu banyak tahu masalah pentingnya rasa kasih sayang ini, sehingga mereka berusaha hanya sekedar diusahakan dan seakan tiada tujuan, hanya sekedar mengasuhnya seperti orang tua lainnya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi ekonomi

Kegiatan ekonomi di dalam keluarga ini masih terlihat. Mereka selain sebagai petani juga berusaha dibidang lainnya misalnya menarik becak atau kegiatan lainnya yang dapat menghasilkan uang.

Sebagai keluarga petani maka tidak semua jenis makanan dikonsumsi atau diproduksi, mereka dapat memproduksi beras, sayuran dan lain-lain. Sedangkan baju atau pakaian, ikan atau perabot rumah dan lainnya adalah masih dikonsumsi.

Kegiatan dalam rumah tangga seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah dan lain-lain adalah dikerjakan sendiri tanpa menyewa pembantu rumah tangga hidup mereka masih taraf sederhana, anak-anaknya tidak dibiarkan untuk boros dalam berbelanja. Tetapi anak-anak mereka tidak ada yang menabung baik dirumah atau di Bank.

Anaknya yang paling tua sudah bisa membantu ayahnya untuk mengerjakan sawah atau bertani, berladang dan mencari nafkah sebagai tambahan biaya hidup. Sekolah anaknya tidak ada yang sampai di perguruan tinggi cukup di SLTA, karena mereka terhambat dalam hal biaya menurut mereka. Sebagian anaknya sudah ada yang berkeluarga dan sudah berpisah dengan orang tuanya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Pendidikan

Pendidikan anak dalam keluarga ini masih belum begitu diperhatikan, mereka mendidik anak hanya secara kebiasaan saja tanpa ada usaha yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan anak-anaknya.

Mereka mendidik anak dalam hal berpakaian, cara makan yang baik, duduk yang baik sudah menjadi kebiasaan mereka. Tetapi tidak ada hal-hal yang dapat membantu anak-anak untuk memahami tingka laku disekitarnya. Anak mereka sebenarnya memerlukan

contoh-contoh dari apa yang ditampilkan oleh orang tua mereka, akan tetapi mereka tidak mampu untuk memperlihatkan contoh yang terbaik untuk anak mereka.

Semua anak-anak mereka tidak ada yang dimasukkan di TK, Tetapi langsung di SD alasan mereka tidak memiliki biaya yang memadai dan jarak sekolahnya agak jauh dari rumahnya. Mereka tidak melihat pentingnya pendidikan anak sejak dini akan tetapi mereka selalu melihat banyaknya dan yang digunakan.

Dengan demikian untuk membantu anak-anaknya dalam hal belanjanya sangat kurang dan hampir tidak pernah memperhatikan kegiatan sekolahnya. Mereka hanya dapat menyuruh anaknya belajar tanpa ada motivasi yang diberikan kepada anak-anaknya.

Pendidikan dalam hal prilaku masih tetap sederhana, ajaran mereka hanya kebiasaan saja, tanpa ada usaha yang disengaja dilakukannya berdasarkan suatu teori atau metode yang terbaik untuk anak-anaknya.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Kegiatan fungsi rekreasi didalam keluarga ini tidak terlalu jelas, tetapi setiap kegiatannya sudah mengandung hiburan.

Menonton televisi, atau mendengar radio atau jenis hiburan lainnya tidak dibatasi bagi anak-anaknya, mereka bebas untuk menikmati apasaja yang penting tidak memerlukan biaya yang banyak. Anak-anak mereka juga di bebaskan untuk menikmati jenis hiburan yang ada di luar rumah.

Sedangkan untuk menikmati hiburan ditempat-tempat rekreasi adalah sangat jarang dilakukan oleh orang tuanya. Mereka tidak begitu terlalu memperhatikan masalah hiburan bagi anak-anaknya. Tetapi hidup mereka tidak diliputi ketegangan-ketegangan yang terlalu serius.

Mainan anak-anaknya juga belum begitu diperhatikan dengan baik, baik masalah jenisnya maupun fungsinya bagi perkembangan mental dan pengetahuan anak-anaknya. Sedangkan untuk membuat anak tetap betah tinggal dirumah masih belum diperhatikan dengan baik yang biasa dilakukan orang tuanya ada menasehati anaknya tanpa ada usaha yang lain.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Sebagai orang tua yang bijaksana dan bertanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya baik didalam rumah maupun diluar rumah, sewajarnya mereka juga harus merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan anak-anaknya dan siap melindunginya dimana dan bagaimanapun sulitnya.

Seperti halnya didalam keluarga ini, mereka akan senantiasa bersiap membela dan melindungi anak-anaknya dari gangguan yang mengancam jiwa anaknya. Sehingga sebagai orang tua ia senantiasa menemani anak-anaknya dirumah baik itu siang maupun di malam hari. Dan kenyataannya memang demikian karena pekerjaan sebagai petani sangat menyediakan waktu yang cukup banyak untuk dipergunakan dirumah, sehingga setiap saat mereka dapat saling kontak dan tukar pikiran dengan anggota keluarga yang lain.

Seandainya ada perkelahian atau cekcok diantara anak-anaknya maka sebagai orangtua, ia sebagai penengah dan pemberi nasehat bagi anaknya itu.

Demikian juga jika anak-anak punya masalah maka tidak segang-segang anaknya minta bantuan kepada orang tuanya dan orang tuanya pun segera membantu jika hal itu sudah pantas untuk dibantu. Mereka tidak pernah minta bantuan kepada orang lain atau kepd suatu badan perlindungan. Dan mereka juga tdiak pernah meminta diasuransikan dan sebagainya.

Sehingga anak-anak mereka merasa aman dan betah tinggal diruma walaupun rumahnya sangat sederhana.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Agama

Hal yang paling diperhatikan orang tuanya adalah masalah pengetahuan agama anak-anaknya dan terutama juga adalah shalat lima waktu dan mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an.

Sejak kecil anak-anaknya sudah diajarkan membaca Al-Qur'an dan membaca Al-Barasanji atau sejarah nabi Muhammada SAW. Tetapi tidak dengan artinya maknanya. Jadi mereka masih buta dalam mengetahui arti dan maknanya. Karena orang tuanya hanya mampu mengajarkan cara membacanya saja sedangkan mangartikan sangat sulit baginya. Tetapi usaha orang tua selanjutnya adalah menyekolahkan

anaknya disekolah agama misalnya di Ibtidaiyah atau Tsanawiah dan di Aliah dan sebagainya.

Selain itu juga anak sering diajak untuk shalat berjamaah ke Mesjid dan dirumah, diajar berdoa dan berbuat baik kepada kedua orang tua dan tetangganya. Anaknya diberikan kesempatan belajar dan pergi ke Mesjid, dan mereka juga senang mendengarkan ceramah-ceramah agama. Malah anaknya yang bungsi sudah biasa melaksanakan puasa sunat dan sebagainya. Dan masih ada kegiatan kegiatan dalam rumah yang berupa kegiatan keagamaan meskipun dalam kesederhanaan.

Sedangkan perlengkapan buku atau pelajaran agamanya masih kurang atau perlengkapan yang lainnya yang ada hanyalah Al-Qur'an dan sajadah. Meskipun demikian mereka sangat fanatik dalam menjalankan kegiatan agamanya.

o. Keluarga : XV

1. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Kasih sayang.

Curahan kasih sayang terlihat didalam keluarga ini adalah kasih sayang yang alami atau seperti apa yang dilakukan orang banyak tidak ada perhatian khusus kelebihan tertentu yang bisa dijadikan ukuran bahwa mereka sangat mencintai dan menyayangi anak mereka.

Seperti yang terjadi didalam keluarga ini, mereka mencurahkan rasa kasih sayangnya itu melalui penyusuan yang selama 3 tahun. Selama penyusuan tersebut tidak pernah dialihkan atau diberikan kepada orang lain untuk disusukan anaknya. Pada masa ini juga yang membuat anak begitu akrab dan merasa di perhatikan, merasa dikasihani dan dicintai oleh kedua orang tuanya dan ini melekat sampai mereka menjadi anak yang dewasa.

Demikian juga masalah aturan-aturan yang ada didalam rumah anak-anaknya tidak dibatasi dengan segala macam aturan yang membatasi pergaulan anak, aturan yang mengharuskan tidur pada waktunya, dan lain-lain.

Anak-anaknya juga tidak terlalu dimanjakan seperti anak orang kaya yang jika minta uang langsung diberikan padanya.

Pada saat tiba waktu makan anak biasanya makan duluan atau yahanya, jarang sekali mereka bersamaan makan. Alan tetapi jenis dan gizinya sama dengan makan orang tuanya, tidak dikecualikan.

Anaknya jika ke sekolah tidak pernah diantar begitu juga jika anaknya pulang dari sekolah tidak dijemput. Jika anak pulang terlambat ibunya cukup mencemaskannya, tetapi jika anaknya tiba dirumah tidak diapa-apakannya.

Mereka sebagai orang tua sangat jarang mencium dan membelai anaknya baik saat anak ditidurkan maupun tidak. Anaknya jarang ditemani bermain dan tidur kecuali anak balitanya. Demikian dan seterusnya.

2. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Ekonomi

Dalam hal fungsi ekonominya dalam kehidupan sehari-harinya selain sebagai petani, juga biasanya mengisi waktu luangnya untuk bekerja di pabrik sebagai buruh harian.

Tidak semua jenis makanan diproduksinya seperti beras, buah-buahan dan sayuran. Sedangkan yang lainnya seperti pakaian, alat rumah tangga dan sebagainya dibelinya atau dikonsumsinya. Mereka juga tidak menyewa pembantu rumah tangga, untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumah.

Anak-anaknya tidak diajarkan untuk menabung, tetapi mereka sangat hemat dalam berbelanja, hidupnya cukup sederhana.

Pakaian dan perlengkapan sekolah anaknya belum lengkap. Anaknya jarang diberikan uang jajan ke sekolah dan sebagainya.

3. Pelaksanaan Fungsi Keluarga sebagai Fungsi Pendidikan

Keluarga sebagai fungsi pendidikan anak belumlah terlalu menjadi perhatian, anak-anaknya didik hanya sekedar mengajarkan bagaimana cara makan dan duduk yang baik. Tidak ada usaha lain yang dapat membuat anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan orang tua yang sesungguhnya. Misalnya anak didik untuk mandiri dalam bekerja, percaya diri dan sebagainya.

Kehidupan dalam keluarga ini berjalan sebagai mana biasanya, tidak disiplin khusus, tidak ada aturan khusus untuk mendidik anak menjadi disiplin dan sebagainya.

Perhatian orang tua, terhadap sekolah anak-anaknya masih kurang artinya bahwa mereka hanya bisa menyuruh anaknya ke sekolah, menyediakan perlengkapan sekolahnya dan seragam sekolahnya. Sedangkan menunjukkan sekolah yang terbaik, yang

cocok buat anaknya belumlah terlalu diperhatikan dengan serius begitu juga dalam belajarnya orang tua mereka tidak pernah memperhatikan atau memeriksa hasil belajar anaknya. Hal di atas dapat terjadi bagi mereka karena orang tuanya hanya tamat di SD saja, jadi mereka tidaklah terlalu banyak mencampuri urusan sekolah anak-anaknya. Pendidikan anaknya hanya sampai di SLTA saja tidak pernah ada usaha untuk menyekolahkan anaknya keperguruan tinggi. Sebenarnya harapan orang tua sudah sampai ke sana tetapi karena keuangan selalu menjadi alasan bagi mereka untuk tidak melanjutkan sekolah anaknya.

Masalah perilaku, menegakkan norma sosial, atau adat adalah sudah berkurang artinya mereka tidak terlalu banyak memperhatikan hal-hal itu, yang jelasnya mereka masih menghormati kedua orang tuanya dan menghormati lingkungannya seperti halnya orang lain.

4. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Rekreasi

Sebagai suatu kebutuhan dalam keluarga yang akan memberikan suasana lain dan merupakan selingan bagi setiap kesibukan yaitu adanya suasana hiburan atau rekreasi didalam rumah.

Di dalam keluarga yang sederhana ini senantiasa dalam suasana santai yang sewajarnya, yaitu bahwa mereka juga punya kebebasan untuk menikmati yang namanya hiburan, baik berupa canda ria diantara anggota keluarga maupun mendengarkan hiburan melalui televisi dan radio. Anak mereka juga dibebaskan untuk menikmati hiburan yang ada disekitar rumah atau bermain-main di rumah tangga.

Meskipun orang tua mereka tidak terlalu memperhatikan hal pentingnya menghibur diri, tetapi mereka dapat memberikan kesempatan anak-anaknya untuk mendapatkan hiburan baik didalam rumah maupun di luar rumah. Bahkan orang tua tidak melarang anaknya pergi menikmati hiburan di tempat-tempat rekreasi.

Suatu hal yang tidak pernah dilakukan orang tuanya adalah memberikan cerita-cerita bagi anak-anaknya baik ketika ia akan tidur atau saat istirahat. Karena hiburan didalam rumah kurang memuaskan maka sering-sering anaknya keluar rumah untuk mencari jenis hiburan yang lain, dan sebagainya.

5. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Perlindungan.

Kesempatan atau waktu untuk menemui anak-anak dirumah sangat banyak dan senantiasa bersama-sama mereka. Tetapi hal itu tidaklah dimanfaatkan dengan baik karena mereka tidak terlalu mengerti hal-hal fungsi yang ada didalam keluarga itu.

Tetapi masalah perlindungan bagi anak-anaknya masih ada pedulinya meskipun sebenarnya mereka tidak terlalu mengerti apa fungsi perlindungan didalam keluarga itu. Mereka hanya melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua yang siap memberikan pertolongan dan perlindungan bagi anak-anaknya jika diperlukan.

Seperti jika ada ancaman dari luar maupun didalam rumah, mereka senantiasa siap siaga bersedia memberikan perlindungan seperlunya. Mereka tidak pernah menyewah badan perlindungan atau suatu badan asuransi atau lainnya untuk meminta bantuan terhadap mereka.

Jika anaknya berselisih paham maka sebagai orang tua, mereka selalu menasehatinya dan menyelesaikan dengan baik tanpa berat sebelah atau membela salah satunya diantara mereka. Semua berjalan seperti ada adanya tidak ada yang terlalu istimewa.

6. Pelaksanaan Fungsi Keluarga Sebagai Fungsi Agama

Pelaksanaan fungsi agama didalam keluarga ini masih tetap aktif dan berjalan seperti biasa, meskipun tidak ada hal yang terlalu dikhususkan dalam masalah ini tetapi mereka masih tetap melaksanakan kewajiban mereka agar anak-anaknya tetap memeluk agama dan mengetahui serta menjalankannya dengan baik.

Sehingga pada saat anak berusia dini, mereka sudah mengajarkan bagaimana cara membaca kitab sucinya dengan baik yaitu Al-Qur'an, begitu juga bagaimana cara bersembahyang atau melaksanakan shalat. Meskipun mereka tidak mengajarkan anak-anaknya melalui teori atau sengaja diberikan waktu untuk belajar agama tetapi mereka hanya sering-sering mengikutkan anaknya pergi melaksanakan shalat di mesjid atau didalam rumah.

Ibunya lah yang senantiasa mendampingi anaknya atau mengajarkan cara membaca Al-Qur'an itu.

Sedangkan disekolah anak mendapatkan pengajaran cara melaksanakan sembahyang dan cara berdoa dan sebagainya. Anaknya yang laki-laki masih biasa ke mesjid dan masih dapat mengikuti acara agama di mesjid.

Kebiasaan berdoa, memberi salam ataupun prilaku-prilaku yang Islami masih jarang dilakukannya karena orang tua mereka juga belum begitu banyak mengetahui masalah keislaman secara mendalam, mereka masih kategori orang awam dalam masalah keagamaan.

Meskipun demikian orang tua mereka tidak pernah meninggalkan ibadah shalat yang lima waktu itu. Mereka selalu melaksanakannya dimana dan kapan saja.

Sedangkan masalah perlengkapan ibadah misalnya sajadah, Al-Qur'an atau buku agama sudah disiapkan meskipun sangat terbatas. Orang tua mereka sebenarnya sangat mengharapkan agar anaknya dapat menjadi orang yang beragama dengan baik. Tetapi mereka belum atau masih kurang pengetahuan mereka tentang bagaimana caranya agar anak mau belajar agama dengan serius.

Sebagai orang tua, mereka hanya mampu melaksanakan apa yang mereka tahu, yang diperoleh dari orang tua mereka jadi mereka hanya turunkan kepada anak-anaknya. Anaknyalah sekarang masih tetap menghormati orang tuanya dan masih setia melaksanakan perintahnya. Demikianlah pengetahuan anaknya tentang agama mereka masih kurang dan masih perlu banyak belajar, tetapi hal ini terkadang tidak diperhatikan dan dibiarkan begitu saja, tanpa ada usaha lain dan sebagainya.

B. P E M B A H A S A N

1. Peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat curahan kasih sayang

Di dalam keluarga anak-anak mendapat rasa kasih sayang pada pertama kalinya, karena anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga. Kasih sayang yang paling dirasakan oleh anak adalah yang paling

dekat dan paling sering berada disampingnya yang pertama adalah ibu, karena itulah yang melahirkan anak tersebut, kemudian ayahnya. Peranan ayah dalam mencurahkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya adalah sangat berpengaruh pula dalam pembentukan pribadi anak kelak setelah dewasa.

Anak-anak merasakan sentuhan kasih sayang pada awalnya adalah pada saat proses penyusuan setelah dilahirkan, menurut para ahli kesehatan anak bahwa masa penyusuan anak yang paling baik adalah selama dua (2) tahun, itu adalah penyusuan yang sempurna. Meskipun demikian di dalam masyarakat tidak atau jarang sekali ada yang memperhatikan masa penyusuan anak tersebut, mereka hanya menuruti kemauan yang disesuaikan dengan keadaan dan kemauannya, maksudnya adalah bahwa jika keadaan memungkinkan untuk menyusukan anak lebih lama maka hal itu dilakukannya, akan tetapi jika kondisinya tidak memungkinkan maka masa penyusuan itu disingkatkan atau tidak sampai dua tahun atau tidak sempurna. Hal ini dapat terjadi karena pekerjaan yang terlalu banyak, tidak ada pengaturan jarak kehamilan dan tidak adanya pengetahuan tentang cara menyusukan anak.

Menurut hasil pengolahan data pada penelitian ini bahwa ada beberapa responden yang belum

memahami masalah masa penyusuan anak, sehingga terlihat ada yang masa penyusuan anak yang tidak sempurna atau tidak cukup dua tahun dan ada yang bahkan lebih lama dari pada dua tahun, hal ini dilihat di dalam uraian tabel berikut ini :

Tabel 5. Distribusi responden menurut lamanya menyusukan anaknya

No.	Lamanya penyusuan anak/tahun	Ibu rumah tangga	%
1.	0 - 2	4	26,7
2.	3 - 5	8	53,3
3.	3 ke atas	3	20
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Tabel di atas memperlihatkan bahwa ada ibu rumah tangga yang menyusukan anaknya yang belum cukup dua tahun sampai cukup dua tahun yaitu sebanyak 4 ibu rumah tangga atau sekitar (26,7 %), ada yang menyusukan anaknya selama 3 sampai 5 tahun atau lebih lama dari yang sempurna yaitu sebanyak 8 orang ibu rumah tangga dan inilah yang paling banyak diantara sekian banyak responden yang ada.

Data atau keterangan di atas memperlihatkan bagi kita bahwa pada kenyataannya mereka memiliki

waktu atau kesempatan yang lebih banyak untuk mencurahkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya, artinya bahwa para ibu ini mempunyai waktu yang lama untuk berada dan bersama selalu dengan anaknya, yang dapat memberikan kesempatan untuk lebih banyak memperhatikan keadaan anaknya, membina anaknya dan sebagainya. Umur anak antara 3 - 5 tahun itu adalah umur yang sangat tepat atau yang paling baik untuk memberikan binaan kepada mereka, karena pada umur ini anak sangat mudah untuk mendapat pengaruh dari lingkungannya, pada umur ini anak sudah mulai mencari bentuk-bentuk karakteristik dan prilaku. Jadi ibu dapat memberikan kesempatan anak untuk mencontoh prilaku yang dipaparkan ibu itu, kesempatan ini sangat baik untuk membentuk pribadi anak, dan anak sangat membutuhkan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya tinggal bagai mana ibu atau ayah menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

Pada dasarnya mendidik anak itu memerlukan perhatian yang terus menerus, dan ini hanya dapat diberikan kepada ibu, karena ibulah yang sejak awal kelahiran sang anak, telah mengenal karakteristik psikologis dan kecenderungannya secara persis. Jadi ibu sangat berperan memberikan sikap yang positif kepada anak tersebut.

Semua orang tua pasti sangat mencintai anaknya, akan tetapi ternyata banyak dari mereka yang tidak mengerti bagaimana mengekspresikannya. Sering saja mereka memendam perasaan cinta kasihnya itu. Akibatnya, anak tidak bisa merasakan kasih sayang orang tuanya itu. Anak merasa tidak punya ikatan batin yang erat dengan orangtuanya.

Bapak dan ibu dapat saja mengungkapkan rasa cinta kasihnya lewat bahasa jasmaniah. Secara terbuka dan terus terang melalui pelukan, ciuman, belaian maupun pujian dan sanjungan. Jika tidak dieskpresikan begini, bagaimana anak dapat mengerti kalau ayah dan ibu sangat menyayanginya ? Pada hal ungkapan seperti itu sangat besar nilainya bagi perkembangan kepribadian anak.

Pada tabel berikut ini dapat dilihat distribusi responden dalam mencurahkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya.

Tabel 6 : Distribusi responden dalam men-curahkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya melalui pelukan, ciuman, belaian dan pujian.

No.	Alternatif jawaban responden	Jumlah responden	%
1.	Sering	3	20
2.	Jarang	12	80
3.	Tidak pernah	0	0
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang senang dan sering memberikan kehangatan pelukan, ciuman, belaian, pujian dan sanjungan kepada anaknya adalah sebanyak 3 responden atau sekitar (20 %) dan sebagian besar dari mereka yang jarang adalah sekitar 12 responden atau (80 %).

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua tidak menggunakan kesempatan yang ada untuk membina dan mendidik anaknya melalui curahan kasih sayangnya itu. Hal ini terjadi karena pengetahuan dalam hal pendidikan anak kurang dimengerti, mereka membesarkan anaknya dengan apa adanya.

Meskipun dari data di atas menunjukkan bahwa para orang tua anak jarang atau tidak pernah memberikan rasa cinta kasihnya kepada anaknya

melalui pelukan, ciuman dan sanjungan. Tetapi mereka punya cara lain untuk menyalurkan perasaan itu melalui, dengan memberikan kebebasan bergaul kepada anaknya, dan tidak ada aturan yang dapat mengikat mereka baik itu di dalam maupun di luar rumah. Hal ini dapat dilihat melalui data yang telah diolah yaitu bahwa responden yang memberikan kebebasan kepada anaknya ada 12 responden atau sekitar (80 %) dan yang tidak memberikan kebebasan kepada anaknya da 3 responden atau sekitar (20 %). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel 7 : Distribusi responden dalam mencurahkan kasih sayangnya kepada anak dengan memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dan bermain

No.	Alternatif jawaban	Banyaknya responden	%
1.	Ya	12	80
2.	Tidak	3	20
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari data di atas memperlihatkan bagi kita bahwa rata-rata responden memberikan kebebasan kepada anaknya ini berarti bahwa para orang tua telah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berkembang secara mandiri dan leluasa. Anak yang

berkembang di dalam keluarga yang bersifat liberal atau memberikan kebebasan dan keleluasaan anak dalam bergaul dan bermain maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang bebas berbuat dan bertindak terhadap orang tuanya, sukar diajak kerjasama dan sukar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Anak yang diberikan kebebasan dan keleluasaan dari orang tuanya yang berlebihan akan mengakibatkan pula anak tidak merasa ada ikatan dengan orang tuanya, anak tidak pernah merasakan kasih sayang orang tuanya, karena anak kurang kontak batin dengan orang tuanya. Meskipun anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya sebagai tanda sayangnya terhadap anaknya, tetapi anak tidak pernah merasakan kasih sayang itu karena kontak batin, pelukan dan ciuman jarang atau tidak pernah didapatkannya. Mungkin pelukan, belaian dan ciuman dari orang tuanya jarang didapatkan atau dirasakan oleh anaknya, tapi adakah perhatian lain dari hal itu, misalnya anak diajak bermain bersama. Di sini anak tidak akan melihat seringnya orang tuanya menemaninya bermain tetapi anak melihat apa yang dilakukan orang tua pada saat bermain. Anak akan merasakan adanya perhatian dari orang tuanya, sehingga anak tidak merasa kesepian, kegersangan

jiwa dalam pertumbuhannya dan senantiasa merasa dekat dengan orang tuanya.

2. Peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai fungsi Ekonomi

Pergeseran fungsi ekonomi keluarga telah terjadi dikota-kota besar, dimana keluarga beralih fungsi yang tadinya berfungsi memproduksi dan konsumsi berubah menjadi hanya sebagai pengonsumsi saja atau pemakai. Akan tetapi dipedesaan masih terlihat bagi kita bahwa keluarga masih berfungsi sebagai ekonomi atau masih memproduksi dan mengkonsumsi bahan sandang dan pangan dan lain-lain.

Di desa masih terlihat bahwa mereka yang menanam padi, pisang dan lain-lain, yang kemudian dipanen di jual, dan sebagian dimakan dan sebagainya. Hasil produksi yang telah di jual itu akan digunakan untuk keperluan kesejahteraan keluarga, untuk membiayai keperluan sehari-hari, untuk membiayai sekolah atau pendidikan anak-anak dan berbagai keperluan lainnya, yang sudah barang tentu akan diatur sebagaimana mestinya.

berikut ini dapat dilihat pada tabel yang menyangkut keluarga yang menjadi responden pada penelitian ini dalam memproduksi dan mengkonsumsi atau yang masih menjalankan fungsi ekonomi, sebagai berikut :

Tabel 8 : Distribusi responden yang masih menjalankan fungsi ekonominya (memproduksi dan mengkonsumsi)

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	13	86,67
2.	Tidak	2	13,33
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Jelas bagi kita bahwa rata-rata responden di atas menunjukkan keaktifannya dalam menjalankan fungsinya sebagai ekonomi atau tempat memproduksi dan sekaligus sebagai pengkonsumsi dari data di atas dilihat bahwa responden yang masih berfungsi ekonomi yaitu sebanyak 13 keluarga atau sekitar (86,67 %), sedangkan yang tidak adalah 2 keluarga atau sekitar (13,33%). Jadi mereka masih memproduksi dan mengkonsumsi barang ataupun jasa, dengan kata lain pada umumnya responden masih melaksanakan fungsinya sebagai fungsi ekonomi.

Rata-rata responden yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai pegawai dan perdagangan, mereka memiliki pekerjaan tambahan atau kebanyakan dari mereka itu mempunyai sawah dan ladang yang biasa dikerjakan sendiri ataupun dipersewakan kepada orang lain, jadi pada umumnya mereka itu tidak

membeli beras sebagai makanan pokoknya.

Mereka yang mempunyai pekerjaan tambahan itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9 : Distribusi responden yang mempunyai pekerjaan tambahan (petani).

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	10	66,67
2.	Tidak	5	33,33
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Pada tabel di atas sudah jelas bagi kita bahwa ada 10 responden yang memberikan jawaban "ya" sebagai tanda bahwa mereka memiliki pekerjaan tambahan selain pekerjaan pokoknya sebagai pegawai atau pedagang. Sedangkan yang memberikan jawaban "tidak" ada lima (5) responden sekitar (33,33 %) ini berarti bahwa mereka itu adalah petani atau pekerjaan pokoknya adalah bertani jadi bukan sebagai pekerjaan tambahan.

pekerjaan pokok dan pekerjaan tambahan dari setiap responden itu adalah merupakan sumber penghasilan yang akan digunakan untuk membiayai segala keperluan keluarga, baik untuk keperluan orang tua maupun untuk keperluan anak-anaknya. Hal

itu adalah wajar akan tetapi memungkinkan mereka dapat mengatur cara menggunakan dana itu ?. Misalnya membelikan atau menyediakan dana untuk prasarana dan sarana belajar anak ataupun mainan anak-anaknya, serta seragam sekolah atau perlengkapan lainnya.

Akan kita lihat berikut ini bagaimana responden mengatur atau menggunakan dananya untuk keperluan anaknya. Dalam mempersiapkan anak didik maupun memberikan dorongan anaknya agar giat belajar dengan baik, di bawah ini dapat kita lihat tabel yang menyangkut hal di atas.

Tabel 10. : Distribusi responden dalam menyediakan mainan kepada anaknya.

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	9	60
2.	Tidak	6	40
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa responden belum begitu memperhatikan tentang apa arti mainan bagi perkembangan intelektual dan kreatifitas anak. buktinya ada sekitar

(40 %) atau 6 orang, sedangkan ada 9 responden atau sekitar (60 %) yang mengaku menyediakan mainan bagi anak-anaknya. Akan tetapi mereka belum bisa dipastikan dapat mengerti tujuan dan fungsi mainan yang diberikan itu, karena banyak diantara mereka yang memberikan kebebasan bermain tanpa ada batas waktu yang mengikat anak-anak mereka itu.

Menyediakan dan memberikan mainan ataupun hadiah kepada anak-anak janganlah terlalu berlebihan, karena hadiah yang selama ini kita selalu berikan itu akan menyebabkan anak dalam mencapai suatu keberhasilan ia akan selalu menuntut hadiah. Untung sekali jika mampu untuk menyediakan jika kita orang yang hanya pas-pasan maka hal itu mustahil akan terkabul. Dan jika memberikan hadiah itu merupakan satu-satunya cara untuk meningkatkan prestasi anak maka, kelak anak tidak dapat berkembang tanpa ada hadiah-hadiah itu dan anak akan gagal dalam hidupnya karena hadiah yang selalu diharapkan tidak terpenuhi, dan tidak mau berbuat sesuatu tanpa meminta imbalan hadiah.

Anak akan merasakan bahwa orang tua selalu memperhatikannya melalui pemberian hadiah tersebut, dan anak tidak merasa diperhatikan jika orang tua sudah tidak lagi memberinya hadiah, hal ini akan menyebabkan anak semakin nakal suka marah, selalu

pergi dari rumah tanpa izin orang tua dan sebagainya.

Lain halnya dengan uang jajan yang selalu diberikan kepada anak jika hendak ke sekolah, jika masih di SD (Sekolah Dasar) uang jajannya itu masih sedikit dan masih dapat dipenuhi akan tetapi jika pemberian uang jajan ini tidak dikendalikan maka anak akan selalu meminta sebelum berangkat ke sekolah dan jika tidak dipenuhi maka boleh jadi anak tidak mau ke sekolah lagi, dia akan marah, merontak-rontak dan sebagainya dan ia merasa bahwa orang tuanya sudah tidak memperhatikannya lagi, akhirnya ia pergi tanpa izin dan pesan dari rumah.

Akan tetapi jika orang tua yang mempunyai pendidikan anak atau sedikitnya mengerti dan bisa keperluan anak dan mampu memberikan contoh pelajaran cara menggunakan uang, maka anak kelak akan terbiasa menggunakan uang sesuai dengan yang semestinya, misalnya anak diajar menysihkan uang jajan sebagian dan memasukkan kedalam celengannya dan jika dia sudah sekolah di SMP atau SMA diajak untuk belajar menabung di Bank. Dengan demikian anak sudah bisa diharapkan dalam hal penggunaan uang.

Orang tua anak pun juga bisa mengajak anaknya untuk membantunya mencari uang atau belajar bekerja

membantu ayah atau ibunya, belajar membajak sawah, menanam dan sebagainya serta mencuci pakaian sendiri, membersihkan rumah dan lain-lain, sehingga anak sendiri mengerti betapa sulitnya mendapatkan uang harus dengan kerja keras lebih dulu, harus dengan peras keringat, banting tulang dan sebagainya. Anakpun sudah mulai mengerti arti hidup yang sebenarnya. Pada akhirnya fungsi ekonomi keluarga akan turun dan terpatri dalam diri si anak nantinya dan anak semakin mampu untuk menghadapi tantangan hidup serta berani hidup mandiri.

Berikut ini kita dapat melihat data dari tabel yang menyangkut berapa banyak responden yang mengajar anaknya untuk menabung, menyisihkan sebagian uang jajannya.

Tabel 11 : Distribusi responden yang mengajar anaknya untuk menabung

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	4	26,67
2.	Tidak	11	73,33
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hanya ada 4 responden yang menyatakan bahwa anaknya dapat

menyisihkan uang jajannya atau sempat menabung itupun jika dikontrol. Sedangkan yang menyatakan tidak, ada 11 responden atau sekitar (73,33 %) mereka ini memang tidak atau belum begitu mengerti dan kurang perhatian terhadap hal masalah menabung atau bagaimana menggunakan uang sebaik-baiknya bagi keperluan anak-anaknya.

Sedangkan sarana dan prasarana sekolah anak-anaknya belum begitu diperhatikan, meskipun diantara mereka sudah ada yang melengkapi keperluan sekolah anaknya, tapi hanya sekitar (40 %) atau ada 6 responden. Sedang yang tidak atau belum melengkapi keperluan sekolah anaknya ada 9 responden atau sekitar (60 %) mereka ini belum begitu faham atau kurang perhatian tentang pentingnya perhatian orang tua terhadap anak-anak dalam hal melengkapi keperluan sekolahnya agar proses belajar anak-anak dapat berlangsung dengan baik. Data ini dapat dilihat pada tabel berikutnya.

Tabel 12 : Distribusi responden yang telah melengkapi keperluan sekolah anaknya

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	10	66,67
2.	Tidak	5	33,33
	Total	15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Pada dasarnya mereka belum begitu menyadari kewajiban sebagai orang tua untuk mempersiapkan generasi potensial, yaitu mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang pendidikan formal atau pendidikan di sekolah. Kewajiban orang tua adalah mempersiapkan anaknya untuk mengikuti pendidikan di sekolah dan pendidikan di sekolah itu akan berhasil apabila orang tua anak senantiasa memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak dalam rangka memperlancar proses belajarnya.

Ibu harus kreatif, menggunakan waktu sebaik mungkin. Yang terpenting adalah lakukanlah setiap kegiatan bersama-sama dengan penuh kegembiraan, sehingga anak benar-benar merasa dan menikmati keberadaan ibu di dekatnya dan dapat merasakan rasa cinta kasih ibu dengan nyata.

Janganlah kita para orang tua beranggapan bahwa sekolah merupakan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, kemudian setelah anak-anak pulang dari sekolah, tak ada lagi yang peduli apa yang dilakukan anak. Ibu sudah merasa cukup dan puas atas hasil pendidikan di sekolah itu. Hal ini sungguh keliru dan anak akan bertingkah bermasa bodoh, dia akan tidur, makan dan keluar rumah semau-maunya, sehingga anak sulit sekali diatur dan dia sudah tidak lagi memperhatikan perintah dan larangan orang tuanya, dikarenakan sudah terbiasa dengan kebebasan.

3. Peranan Keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai Fungsi Pendidikan

Masih ada beberapa masyarakat di pedesaan belum begitu mengerti tentang fungsi keluarga yang sesungguhnya seperti fungsi pendidikan, masih ada anggapan bahwa sekolah yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya dan orang tua anak tidak perlu lagi mengurus anaknya di rumah jika anak sudah sekolah, sehingga jika mereka ditanya tentang keinginan mereka untuk menyekolahkan anaknya. Maka mereka menjawab 'ingin'. Bagi orang tua yang sudah dibekali pendidikan minimal SMP/SMA, mereka pada umumnya sudah menyadari betapa perlunya pendidikan bagi anak-anak mereka sehingga

sebagian besar dari mereka ingin agar anak mereka memasukkan anaknya di taman pendidikan anak-anak (TK).

Pendidikan dalam rumah tangga adalah pendidikan yang paling penting dan paling pertama anak mendapatkan pengaruh-pengaruh yang kelak akan membentuk kepribadian anak-anak itu. Pendidikan anak didalam rumah tangga adalah itu adalah dasar pendidikan anak dirumah tangga sudah kacau tidak beres maka pendidikan di sekolah nantinya akan ikut kacau karena dasarnya memang sudah kacau. Demikian pula sebaliknya jika dasar pendidikan anak mantap dari awal, pendidikan dalam rumah tangga cukup diperhatikan maka guru di sekolah tidak terlalu susah untuk melanjutkan dan memberikan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan kurikulum. Akan tetapi hal-hal yang baik ini kurang sekali yang mampu dan mau menyadari dan melakukannya.

Anak-anak tumbuh dan berkembang pada awalnya di dalam rumah di lingkungan keluarga, pengaruh anggota keluarga terhadap kepribadian anak sangat penting dan menentukan bagi pendidikan selanjutnya. Banyak jenis kegiatan yang dapat kita lakukan terhadap anak-anak, yang dapat membantu memacu kreatifitas anak, yang dapat memacu motivasi belajar anak dan kegiatan atau memberikan contoh-

contoh perilaku yang baik dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya kita lihat saja tabel berikut ini, sejauh mana responden berbuat sesuatu terhadap atau untuk anak-anaknya.

Tabel 13. Distribusi responden yang mengajarkan anaknya cara makan dan berpakaian yang baik.

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	9	60
2.	Tidak	6	40
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 9 responden yang sempat memperhatikan adanya dikala makan dan berpakaian atau sekitar (60 %) itu pun hanya sekedar menegur dan mengatur tanpa ada rasa kewajiban untuk bersungguh-sungguh untuk mengajarnya. Sedangkan ada 6 responden yang belum begitu memperhatikan anaknya baik dalam cara makan, maupun berpakaian yang baik, sekitar (40 %).

Keterangan di atas memberikan informasi bagi kita bahwa responden masih sangat minim pengetahuannya tentang betapa pentingnya mengasuh, mendidik dan membina anak-anak. Buktinya baru

masalah mengasuh anak, mengajar anak cara-cara makan dan berpakaian saja sudah tidak diperhatikan. Apalagi hal-hal yang menyangkut, cara mendidik dan membina anak yang baik.

Mendidik anak adalah bukan pekerjaan yang mudah, ia memerlukan perhatian dan keahlian khusus yang berjalan terus menerus, dan ini hanya dapat dilakukan oleh seorang ibu, karena ibu senantiasa dekat dengan anaknya. Ibulah sejak awal telah mengetahui perkembangan karakter anaknya sehingga dengan muda ia dapat memberikan apa yang terbaik bagi perkembangan perilaku, kepribadian dan pendidikan terhadap anaknya.

Dengan kepribadian dan simpati serta asuhannya, para ibu dapat meletakkan dasar kehidupan bahagia bagi anak-anaknya dan melatih mereka untuk menghadapi masa depan mereka. Sedang para ibu yang teledor tidak memperhatikan anak-anaknya, ibu yang hanya mementingkan diri sendiri, berarti menyeret anak-anaknya kepada penderitaan, kedinginan dan nestapa.

Apa yang dapat dilakukan jika anak yang baru masuk sekolah lari pulang dan tidak mau kembali lagi ke sekolah. Hal ini akan membingungkan ibunya dan akan marah atau memukulnya atau apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu jika

diperhadapkan masalah yang demikian itu. Apalagi jika ibu yang baru berumah tangga maka ia akan bingung. Ibu yang selalu memberikan hukuman kepada anaknya adalah ibu yang kurang bijaksana dalam mendidik anak-anaknya, karena jika hukuman merupakan satu-satu cara dalam menyelesaikan masalah anak dalam keluarga maka akan berakibat buruk terhadap anak itu sendiri.

Semua orang tua menginginkan agar anaknya menjadi anak yang patuh dan mudah diatur, tetapi tidak semua orang tua tahu cara memberikan arahan, didikan dan disiplin terhadap anaknya agar menjadi anak yang patuh dan mudah diatur. Berikut ini kita dapat melihat apa tindakan ibu jika anak berkeras tidak mau pergi ke sekolah.

Tabel 14 : Distribusi responden didalam memberikan tindakan terhadap anaknya yang tidak mau ke sekolah

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Di bujuk	4	27
2.	Dipaksa	7	46
3.	Dibiarkan	4	27
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1974

Tabel diatas memperlihatkan bahwa ada 7 responden yang memberikan tindakan kepada anaknya yang tidak mau ke sekolah dengan cara memaksa bahkan ada yang sampai mengancam di pukul jika anak tidak mau ke sekolah, hal ini adalah cara mendidik anak yang keliru. Kemudian ada yang menyatakan bahwa ia membujuknya dengan berbagai cara agar ia (anak) mau ke sekolah yaitu sekitar (27 %) atau 4 responden, sedangkan yang lain adalah membiarkan anak begitu saja karena mereka (anaknya) masih kecil dan belum mengerti nasehat.

Ada hal yang perlu mendapat perhatian yaitu masalah pemberian perhatian khusus kepada anak-anak yang seharusnya mendapat perhatian baik perhatian dalam masalah peningkatan intelektualnya maupun perhatian pada masalah pembinaan mental rohani dan lain-lain. Memberikan perhatian pada anak biasanya melalui belaian, mengajak berbicara dan bermain. Melalui interaksi antara orang tua dengan anak akan memberikan perkembangan intelektual anak dengan baik.

Menurut Piaget, perkembangan intelektual itu berbentuk karena interaksi antara fungsi-fungsi biologis dengan lingkungan. Adaptasi ini diungkapkan dalam dua hal yang saling melengkapi yaitu asimilasi dan akomodasi.

"Aktivitas asimilasi terjadi ketika organisme menggunakan beberapa obyek di lingkungannya. Proses terjadinya sebagai berikut. Setiap gambaran baru yang masuk kedalam organisme itu direkam sedemikian rupa sehingga menjadi persepsi dan bagian pengaturan pemikiran bayi. Sebaliknya aktivitas akomodasi terjadi ketika ide yang sudah ada disesuaikan dengan pengalaman yang ada. Dua aktivitas ini pelan tetapi pasti membentuk dan memodifikasi dalam diri bayi". (M. Wagun: 1991; 126).

Pada situasi normal ayah dan ibu, berbagai variasi bentuk dan besar kecilnya stimulus dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak, seperti sikap membelai, mengajak berbicara, menarik perhatian, bermain bersama, menghargai hasil karyanya dan bentuk-bentuk stimulus-stimulus yang lain.

Aktivitas-aktivitas lain seperti mengajak anak membacakan buku, interaksi bahasa, rangsangan-rangsangan lewat perangkat mainan adalah kegiatan merangsang anak berpikir. Semua hal itu sangat baik untuk ibu dalam membantu perkembangan kognitif putra-putranya, jika dilakukan dengan rasa tanggung jawab penuh.

Kemudian seorang ayah dapat menjadi teman main yang paling baik untuk anak-anaknya dan ini merupakan faktor penting bagi perkembangan kognitif anak, seperti bercanda, melempar bola, bermain bersama-sama dan lain-lain. Ayah dapat pula memberikan rasa bebas pada anaknya untuk

menciptakan sikap mandiri pada anak misalnya, memberikan kesempatan anak untuk mandi sendiri, membantu menghidangkan makanan, mengambil air minum dan lain-lain.

Ayah dan ibu berbeda dalam memberikan kebebasan anaknya. Misalnya dalam soal waltu dan dalam soal memberi dorongan. Ayah cenderung membiarkan anak bergerak mengenal dunia yang lebih luas, sementara ibu lebih berhati-hati dan cenderung lebih teliti, membatasi ruang gerak anak. Sikap kedua orang tua ini tidaklah terbatas pada masa kanak-kanak saja, namun sampai pada masa remajanya.

Memberikan perhatian kepada anak adalah hal yang sangat penting bagi masa depan anak, anak akan tampak seperti apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Anakny akan menjadi baik apabila orang tuanya senantiasa memberikan perhatian dengan seksama, mendidik dan membina anak dari sejak ada di dalam kandungan sampai ia menginjak dewasa dan dapat menentukan jalan hidupnya yang terbaik, yang dapat direstui oleh kedua orang tuanya.

Berikut ini akan kita lihat sejauh mana orang tua anak memberikan perhatiannya terhadap anaknya melalui seringnya orang tua memberikan perhatian khusus pada masalah yang dihadapi anaknya.

Tabel 15. Distribusi responden dalam memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi anak-anaknya

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Sering	4	27
2.	Jarang	11	73
	Total	15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa responden yang masih ada perhatiannya kepada anaknya ada 4 responden dan selebihnya itu atau yang paling banyak adalah kurang atau jarang memperhatikan masalah anaknya yaitu sebanyak 11 responden atau (73 %). Hal ini sudah menunjukkan bahwa responden pada umumnya belum begitu menyadari betapa pentingnya perhatian orang tua terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh anaknya.

Perhatian yang diberikan oleh para orang tua dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak jangan terbengkalai. Karena terbengkalainya pendidikan seorang anak bukan saja akan merugikan dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan kehidupannya.

Menurut Thamrin dan Nurhadijah Nasution (1986; 43-44) bahwa :

"Secara psikologis, orang tua yang tidak pernah memberikan pengawasan kepada anak-anaknya tidak akan mendapat tempat yang baik dihati anak-anaknya. Anak-anak akan merasakan bahwa orang tuanya tidak memperhatikan dirinya dan mereka enggang memperhatikan orang tuanya pula. Bila sikap semua gue telah hidup dalam suatu rumah-tangga, maka masa kehancuran telah dekat. Dan kehancuran rumah-tangga inilah yang tidak diperlukan karena sangat memukul perkembangan belajar seorang anak. Bukan tidak banyak anak-anak yang terbengkalai pendidikannya dan suram masa depannya yang dilatarbelakangi kehancuran rumah tangga. Untuk menghindari hal seperti ini maka wajiblah bagi orang tua untuk memberikan pengawasan kepada anak-anaknya. Sehingga bukan saja sekolah, tapi dalam rumah tanggapun anak-anak itu selalu menerima pendidikan dan pengarahan dari orangtuanya sendiri".

4. Peranan Keluarga dalam menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi Rekreasi

Tempat rekreasi dan alat-alat hiburan sekarang ini sudah semakin kompleks dan semakin canggih saja. Dulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya, artinya bahwa orang dulu tidak terlalu banyak keluar rumah untuk mencari dan pergi ketempat-tempat rekreasi seperti sekarang ini, hal ini disebabkan keluarga masih menjalankan fungsinya sebagai medan rekreasi atau masih berfungsi rekreasi.

Di desa juga sudah mengalami perubahan menuju alam transisi yaitu di desa sekarang ini mengalami perbaikan-perbaikan di segala bidang termasuk dari

segi tempat rekreasi, mulai dari jenis rekreasi bioskop, lapangan olah raga, kelompok anak sebaya dan sebagainya.

Dengan adanya perubahan-perubahan seperti di atas maka anak-anak semakin sering keluar rumah untuk mencari kepuasan hiburan, menonton pertandingan olah raga, orkes, mencari teman sebayanya untuk bermain-main dan bahkan pergi mencari tempat-tempat rekreasi yang berupa permandian, serta pemandangan alam dan lain-lain. Pada akhirnya rumah sudah berubah menjadi tempat tidur dan istirahat semata, rumah tidak lagi berfungsi sebagai rekreasi bagi anggota-anggotanya, sehingga kegiatan-kegiatan didalam rumahpun sudah dirasa terlalu dihiraukan atau tidak terlalu penting dan pada akhirnya pendidikan anak, pembinaan anak sudah kurang di rumah dan pada akhirnya juga anak merasa bosan tinggal di rumahnya sendiri, tidak enak rasanya jika anak tidak keluar bersama teman-temannya.

Berikut ini kita dapat melihat sejauh mana anak mampu dan mau tinggal didalam rumahnya, atau seringnya anak keluar rumah untuk mencari hiburan di luar rumah.

Tabel 16 : Distribusi responden yang anaknya sering keluar rumah mencari hiburan

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Sering	9	60
2.	Jarang	6	40
	Total	15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Demikianlah data yang terlihat di atas bahwa responden yang paling sering anaknya keluar rumah ada 9 atau sekitar (60 %), dan selanjutnya itu adalah anak yang masih dalam pengawasan orang tuanya atau masih ditolerir oleh orang tuanya.

Semua orang tua menginginkan anaknya lebih baik dari pada dirinya, semua orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang baik-baik di hadapan Allah dan dimata masyarakat, akan tetapi tidak semua orang tua bisa menjalankan tugasnya dengan baik yaitu mendidik dan membina anak sesuai yang diharapkan, termasuk bagaimana mengatasi anak yang sering keluar rumah, mengatasi anak yang dilanda kebosanan tinggal di rumah,

Rasa jenuh dan rasa bosan bisa melanda siapa saja tidak pandang muda dan tuanya, semua akan merasakannya, tapi tidak semua orang dapat mencari

pemecahannya dengan baik.

Jika kebosanan ataupun kejenuhan menimpa seseorang, maka ia takkan dapat dan tidak mau mendengar dan menerima saran ataupun nasehat yang datangnya dari siapapun dia, seperti halnya seorang anak yang pada mulanya ia adalah anak yang periang, anak yang manis selalu bermain sendiri dan tidak biasa mengganggu adiknya yang sementara tidur. Akan tetapi pada hari-hari berikutnya anak itu tiba-tiba saja berubah menjadi anak yang suka cengeng, senang mengganggu adiknya, tidak mau bermain sendiri lagi dan bahkan bonekanya, televisi serta mainan lainnya sudah tidak menarik lagi bagi dirinya, dan pada akhirnya anak itu menangis semakin keras ditambah lagi bentakan dari ibunya yang kesal melihat perubahan tingkah laku anaknya itu.

Bagi seorang pendidik yang bijak ia takkan melihat putrinya begitu saja, ia akan menghadapi segala sesuatunya dengan kepala dingin dan mencoba mencari penyebabnya, kemudian ibu mulai berkomunikasi dengan anaknya dan kemudian mengajak bermain bersama atau menceritakan cerita anak-anak ataupun mengajak melihat foto-foto keluarga dan sebagainya, yang pada akhirnya anak-anak itu akan bermain sendiri dan ibu dapat melanjutkan pekerjaan yang lain.

Menurut seorang ahli pendidikan yaitu Bruce Narramore, Ph D memberikan resep berupa Rencana Tiga Langkah untuk menyelesaikan masalah kebosanan ini.

"Pertama, kita harus menghentikan kesibukan untuk kemudian mengalihkan perhatian kepada mereka. Pikirkan dengan jernih apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak. Ini mudah dilakukan jika kita mau menghargai sudut pandang mereka. Bayangkan seandainya Anda berada dalam posisi seperti si anak, bagaimana kira-kira perasaan Anda ?

Langkah kedua adalah mendengarkan keluhan-keluhan anak itu sampai tuntas. Beri kesempatan mereka untuk mengungkapkan perasaan kebosanan, kejengkelan, kemarahan atau apa saja. Coba untuk menangkap inti permasalahan yang ada, dan carilah jalan keluar sesuai penyebab utamanya itu. Karena pada umumnya kebosanan berkait erat dengan perasaan dikesampingkan atau perasaan kesepian, maka seringkali semuanya akan terselesaikan dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama.

Maka setelah langkah pertama dan kedua belum dapat menyelesaikan masalah, langkah terakhir yang bisa ditempuh orang tua adalah menghentikan kesibukan, memberikan seluruh perhatian kepada mereka, mendengarkan dan memahami semua keluhan mereka, kemudian menyatakan bahwa kita sebenarnya sangat ingin memenuhi keinginan mereka, tetapi belum saat seperti ini" (suara Hidayatullah edisi 08: 1993 : 61).

Pada dasarnya keluarga dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi anggotanya mana kala orang tua dapat memahami semua keadaan anggota atau anak-anaknya dan pandai-pandai dalam mengambil kebijakan atau langkah-langkah penyelesaiannya dengan baik.

Dan sebaliknya akan terjadi kegersangan jika orang tua ngotot dengan kesibukan masing-masing tanpa mau menengok dan memahami keadaan anak-anaknya, maka anak akan mencari sarana hiburan di luar rumah karena sudah merasa bosan tinggal dirumah, rumah sudah tidak menyediakan ketenangan lagi dan sebagainya.

Dari hasil pengumpulan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebahagian kecil responden yang mau ambil peduli terhadap masalah anak-anaknya, yang mau memperhatikan keluhan kesah dan keadaan anak-anaknya. Misalnya saja menyediakan mainan bagi anak-anaknya, menyediakan waktu khusus untuk anak-anaknya guna bermain bersama, berdiskusi dan sebagainya. Hal ini sangat kurang dilakukan didesa ini, sebenarnya para orang tua mempunyai kesempatan yang banyak untuk kegiatan semacam itu namun mereka masih kurang faham tentang mendidik anak, membina anak dan menyediakan sarana hiburan di dalam rumah misalnya mainan berupa boneka, televisi dan sebagainya.

Tabel 17 : Distribusi responden yang melengkapi sarana hiburan didalam rumahnya

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ya	5	33
2.	Tidak	10	67
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Ternyata tabel memperlihatkan bahwa hanya ada 5 responden yang mau melihat anaknya berkembang dengan baik, artinya semua orang tua mau melihat anaknya menjadi anak yang baik-baik, tapi hanya sedikit yang dapat memahami kehidupan anak-anaknya. Para orang tua masih banyak yang buta dalam hal pembinaan anak atau pendidikan anak-anak, pengetahuan tentang pendidikan dan pembinaan anak masih minim dan usaha untuk itu masih kurang, atau penyuluhan-penyuluhan tentang pembinaan anak masih kurang diperhatikan dan sebagainya.

5. Peranan Keluarga dalam menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi perlindungan.

Fungsi perlindungan ini masih terasa di dalam keluarga yang berada di Desa, semua anak cacat, anak yatim, anak-anak nakal dan orang-orang lanjut usia masih ada atau masih berada dalam pengawasan

dan perawatan keluarga sendiri. Jadi tidak dititipkan pada panti-panti asuhan yang ada seperti di kota-kota besar yang semakin banyak itu.

Lebih lagi terhadap mereka yang memiliki anak-anak, mereka akan melindungi anak-anaknya dari segala macam ancaman dan tantangan dari dalam dan luar keluarganya. Ancaman dari dalam adalah rusaknya mental anak-anak mereka artinya bahwa mereka senantiasa berusaha untuk melindungi anak-anaknya terhadap apa saja yang akan merusak mental mereka, misalnya orang tua sangat mengharapkan anaknya supaya tidak melakukan hal-hal yang negatif yaitu mencuri, berbohong, nakal dan lain-lain. Demikian pula adanya ancaman dari luar yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya misalnya, budaya dari luar yang masih berlawanan dengan budayanya sendiri yaitu selalu bersikap tidak menghormati orang tua baik dalam bertingkah maupun dalam berbicara.

Fungsi Perlindungan ini sangatlah dibutuhkan oleh seorang anak yang baru mengenal dunianya dan dunia luar, anak-anak sangat membutuhkan perlindungan dari ayah dan ibunya. Bagi orang tua yang mengerti akan situasi ini, mereka akan selalu memberikan waktu kepada anak-anaknya untuk senantiasa mendampingi baik dikala berada di rumah

maupun dikala berada diluar rumah. Mereka harus memberikan perhatian atau control sosial terhadap anak-anaknya, supaya anak-anaknya tidak bertingkah seenaknya tanpa tahu sopan santun, baik sementara berhadapan dengan adik-adiknya maupun terhadap yang lebih tua darinya atau terhadap para orang tua. Demikian pula jika anak sementara nonton televisi orang tua harus mendampingiya dan menjelaskan tentang apa yang dilihatnya dan memberikan harapan kepada anaknya agar dapat mengambilnya jika itu yang dianggap perlu bagi anak sebaliknya jika tidak baik maka harus diberikan pengertian kepada anak bahwa janganlah diikuti hal yang semacam itu, dan sebagainya.

Kesempatan seperti ini masih jarang dilakukan oleh para orang tua baik yang berada di pedesaan maupun terlebih lagi yang berada di kota-kota besar. Di desa mungkin saja kesempatan itu masih banyak dibandingkan di kota akan tetapi sedikit sekali yang dapat mengerti akan pentingnya perhatian terhadap fungsi perlindungan ini.

Berikut ini tabel memperlihatkan data responden yang mempunyai kesempatan untuk membina dan mendampingi anaknya di dalam rumah ataupun diluar rumah.

Tabel 18 : Distribusi responden yang masih mempunyai kesempatan bersama-sama dengan anaknya di rumah

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Ada	12	80
2.	Jarang	3	20
	Total	15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai kesempatan untuk mendampingi anak-anaknya di rumah ada 12 responden atau sekitar (80 %) dan mereka yang jarang menemani anaknya di rumah ada 3 responden atau sekitar (30%). Hal ini menandakan bahwa mereka rata-rata mempunyai waktu untuk mendampingi anak-anaknya namun kesempatan seperti ini jarang sekali digunakan untuk mengarahkan anak-anaknya karena pengetahuan untuk itu masih minim.

Mengajak anak-anak berdiskusi tentang berbagai hal misalnya, membantu memecahkan masalahnya, mengajak mengerjakan apa saja yang mendatangkan manfaat bagi dirinya atau bagi keluarga, contohnya berkebun, membersihkan halaman, memberikan kesempatan untuk menyalurkan keinginannya, misalnya berolah raga dan banyak lagi hal-hal

yang bisa dikerjakan. Semua kegiatan-kegiatan tersebut itu akan mamacu kreatifitas anak, kemampuan berfikir dan menambah pengalaman baru dalam hidupnya. Sehingga anak-anak tidak lagi punya kesempatan untuk mengerjakan hal-hal yang tidak lagi punya kesempatan untuk mengerjakan hal-hal yang tidak kita inginkan misalnya, mabuk-mabukan, berjudi, berkelahi dan masih banyak lagi kenakalan-kenakalan yang dapat mengancam jiwa dan mental serta kepribadian anak.

Tugas orang tualah yang senantiasa melindungi anak-anaknya dari segala macam bentuk ancaman, yang akan menjadikan anaknya menjadi baik dan menjadi buruk adalah orang tua sendiri, karena dialah yang paling dekat dan paling tahu keadaan anaknya, dialah pelindung, pemelihara, pembina, pendidik dan pengasuh yang paling menentukan.

Tabel berikut ini memberikan data bagi kita tentang berapa banyak responden yang mampu berdiskusi dengan anak-anaknya.

Tabel 19 : Distribusi responden yang sering berdiskusi dengan anak-anaknya

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Sering	6	40
2.	Jarang	9	60
	Total	15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang sering mengadakan diskusi tatap muka dengan anak-anaknya ada 6 (enam) atau sekitar (40%), ini pun dilakukan dengan kebetulan artinya, bahwa pada saat itu kebetulan anak-anak sementara berada di dalam rumah maka secara tak disengaja diskusi itu berjalan dengan santai, itupun orang tua hanya sekedar tanya-tanya tentang sesuatu hal yang menyangkut anaknya, keluarga dan sebagainya dan anak pun menjawab dengan seadanya. Diskusi ini tidak akan berjalan dengan begitu lama tapi ada kesan bahwa ayah agaknya ada perhatian terhadap masalah anak-anaknya.

Sedangkan yang belum begitu memperhatikan ada 9 responden atau sekitar (60 %), hal ini menandakan bahwa masyarakat sebagian masih belum mengerti tentang perlunya orang tua saling berinteraksi dengan anak-anaknya, senantiasa mengontrol

kegiatan-kegiatan anaknya dan sebagainya.

Diskusi keluarga adalah salah satu cara dan usaha untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada dalam keluarga baik yang berhubungan dengan masalah antara anak-anak, antara orang tua dengan anak dan antara kedua orang tuanya. Diskusi dapat dilakukan dengan cara-cara bijaksana, akrab dan jujur. Orang tua sebaiknya menjelaskan juga bentuk-bentuk kesalahan-kesalahan yang menyebabkan pertengkaran itu terjadi misalnya. Yang terpenting adalah memberikan sedikit waktu untuk memperhatikan apa kemauan anak, apa masalanya dan sebagainya, sehingga anak merasa dekat dengan orang tua pada akhirnya anak-anak pun merasa aman dan tidak segan-segan mengeluarkan unek-uneknya. Anakpun merasa betah tinggal dirumah, ada tempat untuk mengadukan masalahnya, dan lain-lain.

6. Peranan Keluarga dalam Menjalankan Fungsinya sebagai Fungsi Keagamaan

Anak yang dilahirkan kedunia ini adalah dalam keadaan bersih (fitrah) tanpa noda, seperti kertas putih tanpa coretan apapun. Orang tuanyalah yang menjadikannya bergama Islam, majusi, Nasrani dan sebagainya. Artinya bahwa anak yang terlahir dalam keadaan bersih itu akan diisi, ditulisi dengan tinta apapun bisa baik yang berwarna merah, hitam

dan sebagainya itu terserah kedua orang tuanya. Tinggal bagaimana mereka mengasuh, membina, mendidiknya dengan baik.

Orang tua sangat berpengaruh dalam menurunkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya, karena dialah yang paling pertama dan yang paling dekat dengan anak-anak. Kebiasaan-kebiasaan yang diperlihatkan kepada anak akan menjadi pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya. Dan sampai ia besar nilai-nilai keagamaan itu akan melekat dan akan tetap menjadi kebiasaan anak-anak dan pada akhirnya anak pun dengan sendirinya mengikuti agama yang dianut oleh orang tuanya.

Menanamkan ataupun menurunkan nilai-nilai keagamaan bukanlah hal muda, seperti menuangkan air kedalam sebuah cangkir. Akan tetapi memerlukan waktu dan cara yang sangat hati-hati dan teliti serta terus menerus. Menghadapi anak-anak tidak semuda dengan menghadapi orang dewasa, anak-anak memerlukan kepandaian khusus, pengetahuan masalah perkembangan jiwa anak dan selalu dekat dengan baik.

Untuk mengenal dunia anak-anak memerlukan waktu yang cukup, perhatian khusus dan memerlukan kesabaran yang tinggi. Anak adalah titipan atau amanah Allah yang harus kita jaga, pelihara,

mendidik, membina dan mengarahkan kejalan yang benar, sesuai kewajiban orang tua, dan akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya kelak. Melalaikan kewajiban itu berarti melanggar perintah Allah SWT, jika melanggar perintah itu berarti pula berdosa dan pada akhirnya disiksa. Jadi betapa perlunya kita memelihara anak-anak sampai ia dewasa dan telah menjadi orang (manusia) atau telah berhasil baik dimata masyarakat maupun dihadapan Allah SWT.

Fungsi keagamaan ini masih terasa di desa-desa, termasuk di desa Bulu Tempe ini. Sebahagian masyarakatnya masih menyadari akan keharusan mendidik anak dalam masalah nilai-nilai keagamaan. Menurunkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak adalah hal yang wajib bagi setiap orang tua. Orang tua akan merasa berdosa jika anak-anaknya tumbuh tanpa mengindahkan atau tidak mengerjakan anjuran-anjuran agama sesuai agama yang diyakininya.

Jika seorang anak melanggar ajaran agama misalnya, seorang remaja putri dihamili oleh sang kekasihnya, yang kemudian diketahui oleh pihak keluarganya maka ia akan merasa terhina, marah dan ingin membunuh sang lelaki yang tak bertanggung jawab itu. Pelanggaran-pelanggaran semacam ini akan mengakibatkan malunya orangtua, orang tua seakan-

akan merasa tidak pernah atau tidak berhasil mendidik anak-anaknya dari segi moralitas agama.

Satu kebahagiaan pula jika anaknya taat beragama atau senantiasa anak-anaknya melaksanakan ajaran agamanya. Itu adalah harapan semua orang tua, akan tetapi keinginan itu akan terwujud jika orang tua berusaha sedini dan sekuat mungkin. Dan usaha inilah yang sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Ada berbagai macam usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua di dalam rangka mendidik dan membina anak dengan ajaran agama. Misalnya asaja sejak umur berapa anak mulai diajar mengaji, sembahyang dan sebagainya.

Membiasakan anak shalat dari kecil maka sampai dewasa ini akan terbiasa mengerjakan shalat. Anak akan tumbuh pada apa yang dibiasakan ayah dan bundanya kepadanya, tiadalah ia akan ditundukan dengan akal tetapi kebiasaannya yang dapat menundukkannya.

Dalam segala hal, orang tua berkuasa dalam membentuk watak anak. Dengan menerapkan pembiasaan demi pembiasaan setiap hari, orang tua mudah melatih anak untuk mencintai sesuatu dan membenci yang lain. Tentu semua dalam proses atau semua memerlukan proses yang terkadang amat panjang.

Hanya sabar dan ketelatenan orang tua yang harus diandalkan di sini.

Untuk menumbuhkan rasa kecintaannya untuk membaca Al-qur'an (Kitab) maka harus dimulai pada usia dini misalnya umur satu tahun. Seringnya orang tua mengajak bermain, mengaji, tentu akan membantu. Seorang ibu yang menginginkan anaknya bisa hafal Al-Qur'an telah membiasakan anaknya yang belum genap 3 tahun untuk menghafal satu ayat dalam satu dua hari. Karena sudah terbiasa dengan menghafal maka anak akan menganggap pekerjaan menghafal itu satu hal yang logis dan dia akan menekuninya tanpa ada rasa terbebani.

Berikut ini akan kita lihat dalam tabel 24 yang menunjukkan sejak umur berapa anak sudah dimulai diberikan ajaran keagamaan (Islam).

Tabel 20 : Distribusi responden sejak umur berapa anak diajarkan membaca kitab suci (Al-Qur'an)

No.	Alternatif jawaban	Jumlah responden	%
1.	Umur 5 - 7 Th.	10	66,67
2.	Umur 8 - 10 Th.	5	33,33
2.	Umur 11 ke atas	-	-
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Telah terlihat pada tabel 24 di atas bahwa responden yang telah membiasakan anaknya untuk mengaji pada umur 5 - 7 tahun ada 10 responden atau sekitar (66,67 %). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keagamaan dalam keluarganya masih berjalan meskipun belum sempurna betul, artinya pembinaan keagamaannya masih minim.

Sedangkan yang belum begitu memperhatikan hal itu ada 5 atau (33,33%) maksudnya yang memberikan pengajaran agama kepada anaknya mulai umur 8 - 10 tahun itu sudah agak susah karena anak sudah mulai mengenal permainan dan sudah mulai bermain dengan teman-temannya yang membuatnya malas untuk mengaji, shalat dan sebagainya.

Jika orang tua menginginkan agar anak-anaknya dekat dengan agamanya maka sedini mungkin anak sudah diperkenalkan, sudah dibiasakan agar anak-anak melaksanakan ajaran agama. Mengajak selalu ke Mesjid dan dengan berbagai macam kegiatannya, mengajar membaca Al-Qur'an bersama-sama dan lain-lain.

Pembiasaan-pembiasaan yang ditekankan, harus disertai pengertian sang anak. Bukan atas dasar pemaksaan. Di usahakan agar melaksanakan kebiasaan itu dengan sukarela, bukan karena takut dimarahi.

Banyak anak-anak jika sudah menginjak masa remaja dan dewasa akan malas mengerjakan shalat, mengaji, ke mesjid dan sebagainya. Karena sejak kecil akan dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan itu, anak merasa terbebani untuk melaksanakan shalat, mengaji dan sebagainya. Akhirnya anak tidak cinta pekerjaan itu, sehingga masa remajanya ia akan malas dan selalu dihantui dengan pemaksaan-pemaksaan orang tuanya dimasa kecilnya.

Itulah akibatnya jika orang tua membiasakan anaknya melakukan sesuatu hal itu tanpa disertai pengertian mengapa hal itu harus dikerjakan. Sebenarnya harus ditumbuhkan terlebih dahulu rasa cinta anak terhadap apa yang harus ia lakukan. Dan hal ini paling mudah ditanamkan sebelum anak menginjak usia 3 atau 4 tahun.

Anak-anak dibawah usia 3 tahun mempunyai kepercayaan amat besar terhadap kebenaran kata-kata orang tua. Walau mereka belum pernah dengar dan melihat dengan mata kepala apa yang diceritakan ibu dan ayah, tak sulit untuk menggambarkan sesuai dengan gambaran yang diberikan.

Agamapun yang mengarakan bahwa suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berumur 7 tahun, dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah jika mereka tidak mau melak-

sanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa selama tiga tahun anak dibiasakan mengerjakan shalat, itu berarti waktu tiga tahun itu cukup untuk membiasakan anak-anak itupun jika orang tua anak mengerti akan pentingnya mendidik anak jika tidak maka tiga tahun itu tidak cukup untuk mendidik membiasakan anak mengerjakan shalat, mengaji dan sebagainya.

Tokoh yang paling dikagumi oleh anak dalam keluarga adalah ayah dan ibunya, anak seringkali meniru-niru apa di perbuat oleh ayah dan ibunya. Semua anak pada dasarnya adalah senang meniru apa yang ia lihat di sekelilingnya. Jika ia melihat orang tuanya sedang shalat maka anaknyaapun akan ikut dibekalangnya dan ia akan meniru apa yang dikerjakan ayahnya, jika ayah rukuk maka anak pun ikut rukuk dan seterusnya.

Jadi untuk memberikan contoh kebiasaan yang baik kepada anak maka orang tualah yang pertama mengerjakannya. Bagaimana mungkin anak akan meniru orang tuanya jika orang tua sendiri tidak pernah shalat, mengaji ke mesjid dan seterusnya.

Berikut ini dapat kita lihat dimana atau siapa yang mengajar anak-anaknya mengaji, apakah orang tuanya, Nenek, ataupun orang lain.

Tabel 21 : Distribusi responden yang sempat mengajar anak-anaknya mengaji

No.	Alternatif pengajar	Jumlah responden	%
1.	Orangtuanya (responden)	3	20
2.	Neneknya	2	13
3.	Orang lain	10	67
Total		15	100 %

Sumber : Hasil pengolahan data 1994

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang sempat mengajar anak-anaknya mengaji ada 3 responden atau sekitar (20%), neneknya 2 atau (13%) dan yang diajar oleh orang lain ada 10 responden atau sekitar (67%). Jadi anak-anak responden rata-rata diajar oleh orang lain, ini berarti bahwa keterbatasan atau minimnya pengetahuan orang tua terhadap membina anak, mendidik dan mengasuh anak.

Keterangan diatas adalah masih hal-hal yang sifatnya ritual peribadatan atau yang wajib-wajib saja. Belum lagi masalah tatakrama pergaulan, berbicara, sopan santun dan masih banyak lagi hal-hal lain yang menyangkut nilai-nilai keagamaan yang harus dijarkan kepada anak-anak. Misalnya saja, adab-adab makan atau diharuskan berdoa sebelum dan sesudah makan, memakai pakaian, memberi salam jika

bertemu dengan sesama muslim, adab-adab memasuki dan keluar dari WC, memberi salam jika ingin masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

Semuanya itu akan sulit diperkenalkan kepada anak jika orang tua sendiri yang belum pernah melaksanakannya sendiri. Anak-anak akan bingung karena orang tua memaksa anak-anaknya untuk melaksanakan sesuatu yang belum pernah dilihatnya. Bagaimana mungkin anak-anak akan mengenal dan mencintai agamanya jika orang tua sendiri tidak atau masih kurang kenal dan mencintai agamanya. Bagaimana mungkin anak akan mengetahui cerita-cerita sejarah agamanya jika orangtua sendiri belum begitu tahu tentang cerita-cerita itu.

Kegemaran anak mengaji, shalat, pergi kemesjid, berdoa, memberi salam dan sebagainya adalah tidak tumbuh dari dalam kandungan. Tetapi diperolehnya dari pembiasaan-pembiasaan setiap hari. Anak yang sejak dini dibiarkan bermain-main dengan buku, membuka-buka buku, menumpuk-numpuk dan sebagainya itu akan berbeda dengan anak yang dilarang memegang buku dan sebagainya.

Jika orang tua pandai-pandai memberikan hiburan-hiburan segar melalui cerita-cerita jenaka, dongeng. Bisa menjadi perantara yang sangat efektif untuk pendidikan. Baik ahlaq, moral, maupun

ilmu-ilmu pengetahuan lain. Nilai-nilai yang diserap melalui dongengan akan lebih membekas pada nuraninya, dibandingkan dengan hanya mendengar dari serangkaian nasehat dan berbagai macam teori.

Anak-anak tidak akan pernah mengerti akan nasehat-nasehat dan teori-teori, akan tetapi ia akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya setiap hari. Anak-anak akan merasa cinta terhadap sesuatu karena cerita-cerita, dan kebiasaan yang diperlihatkan oleh orang tua sendiri dan ia akan merasa benci sesuatu karena cerita-cerita dan perlakuan orang tua terhadap sesuatu itu. Jadi semuanya akan berpulang kepada orang tua selaku pendidik, pembina dan pengasuh anak-anak. Begitulah, setiap anggapan dan pembiasaan yang diberikan oleh seorang ibu atau bapak di masa kecil amat besar pengaruhnya pada pembentukan watak dan sikap anak hingga dewasa kelak.

Demikian pula dalam masalah mendidik anak-anak dengan nilai-nilai keagamaan ini. Anak akan menjadi shaleh jika kedua orang tuanya juga tergolong orang-orang yang shaleh, dan mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang shaleh melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

Dan pada akhirnya fungsi keagamaan dalam keluarga akan tetap ada dan tetap dibutuhkan,

karena keluarga yang terdapat suasana keagamaan di dalamnya akan terasa nyaman, aman dan damai. Lain halnya jika suasana keagamaan tidak ada di dalam rumah tangga itu akan jadi gersang, kacau dan berantakan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan dengan panjang lebar pada bab pembahasan tentang pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga dalam setiap keluarga responden yang ada, maka berikut ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Pelaksanaan fungsi kasih sayang yang ada dalam setiap keluarga responden, baik dari keluarga petani, pedagang, dan pegawai, ternyata masih banyak yang belum mengerti betapa pentingnya fungsi kasih sayang dalam keluarga dan hanya sedikit yang dapat memberikan kasih sayangnya kepada anak-anaknya dengan baik, meskipun masih ada yang perlu dibenahi dan ditambah. Sehingga dapat ditarik suatu hipotesa bahwa "Tidak semua orang tua mampu memberikan rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya dengan sempurna".

2. Sedangkan Pelaksanaan Fungsi Ekonomi dalam setiap keluarga responden masih terlihat dengan jelas dan aktif, walaupun masih tetap ada kekurangannya dalam hal membina dan mendidik anak-anak dari segi praktek ekonomi, berbelanja, menabung dan sebagainya. Hal ini menyeluruh, baik dari keluarga petani, pedagang maupun pegawai. Dan dapatlah

ditarik suatu hypotesa sebagai berikut; "Setiap keluarga masih mampu untuk melaksanakan fungsi ekonomi sebagai salah satu fungsi keluarga", tetapi belum tentu mampu mendidik anaknya tentang hal tersebut".

3. Pelaksanaan fungsi keluarga sebagai fungsi pendidikan dalam setiap keluarga baik itu keluarga petani, pedagang maupun pegawai. Ternyata dari pihak pegawai lebih mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya dari pada keluarga lainnya. Meskipun dari keluarga petani dan pedagang ada satu dua keluarga yang juga mampu tetapi terbatas. Jadi dapat ditarik suatu hypotesa bahwa "Semakin tinggi dan semakin banyak pengetahuan suatu keluarga maka, semakin dapat berhasil mendidik anak-anaknya dalam keluarga itu.
4. Pelaksanaan fungsi keluarga jika dilihat dari fungsi perlindungannya kepada anggota keluarganya. dari setiap keluarga responden yang ada ternyata mereka sempat memberikan rasa aman dan rasa dilindungi oleh anak-anaknya karena rasa aman dan rasa dilindungi oleh anak-anaknya karena prekwensi pertemuan antara anak dengan orang tua cukup banyak dan ternyata anak mereka merasa aman dan betah tinggal di rumah mereka. Maka dapatlah ditarik suatu hypotesa bahwa "Semakin tinggi tingkat

prekwensi pertemuan antara orang tua dengan anak, maka kemungkinan besar anak akan merasa dilindungi atau mendapat perlindungan dari orang tuanya".

5. Pelaksanaan fungsi keluarga jika dilihat dari fungsi rekreasi. Dari setiap keluarga responden ternyata masih ada pada umumnya melaksanakan tetapi tidak semua mengerti apa fungsi dan tujuan rekreasi tersebut didalam keluarga, mereka belum dapat melaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan seperti yang mendidik anak-anak. Masalah anak-anaknya masih kurang dan kurang disadari.
4. Peranan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat rekreasi adalah masih ada akan tetapi belum begitu diperhatikan karena anak masih sering keluar rumah untuk mencari hiburan lain, dan masih kurang orang tua mampu untuk menyediakan sarana hiburan didalam rumah dalam berbagai bentuk dan yang terpenting adalah memberikan perhatian kepada anak-anak adalah masih kurang.
5. Dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat perlindungan dalam keluarga adalah masih perlu diperhatikan artinya bahwa para orang tua belum begitu memperhatikan apa sebenarnya yang dilakukan terhadap anak agar mereka tetap berada dirumah dan merasa aman dan betah tinggal bersama orang tuanya, meskipun kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi

adalah banyak. Tetapi hal itu kurang diperhatikan.

6. Fungsi keagamaan dalam keluarga terutama di Desa Bulu Tempe ini terlaksana akan tetapi masih perlu penyempurnaannya dalam segi praktek nilai-nilai keagamaan, karena masih banyak orang tua belum mampu untuk memberi contoh teladan bagi anaknya dalam menjalankan syariat agama seperti mengaji, masih banyak orang tua yang belum dapat mengaji atau membaca Al-Qur'an secara benar pada akhirnya anak disuruh mengaji pada orang lain, tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan agama masih kurang. Sehingga dapat ditarik hypotesa bahwa "Tidak semua jenis hiburan yang dilaksanakan didalam suatu keluarga dapat menjamin dan mendidik anak-anak dalam pertumbuhannya".

6. Pelaksanaan fungsi keluarga jika ditinjau dari fungsi penerapan nilai-nilai agama terhadap anak-anak. Pada umumnya mereka melaksanakan kewajibannya selaku orangtua untuk memperkenalkan dan menurunkan agama yang dianutnya sesuai kemampuan berhasil sepenuhnya. Ternyata masih banyak yang perlu diperhatikan dalam membina anak-anak, terutama contoh teladan dari orang tuanya. Jadi ditarik suatu hypotesa bahwa "Tidak selamanya pembinaan ajaran agama harus melalui ceramah atau ajaran secara teoritis dari orang tua terhadap anak-

anaknyaa". atau "Semakin tinggi tingkat ketauladanan orang tua kepada anak-anaknya maka semakin banyak peluang untuk berhasil mendidik dan membina anak-anaknya" terutama dalam hal menerapkan ajaran agama".

Dengan demikian dapat pula ditarik suatu hypotesa umum atau hypotesa mayor sebagai berikut : "Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan mendidik serta membimbing anak, maka semakin dapat berhasil dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga".

B. Saran-Saran

Selanjutnya melihat dan mempelajari hasil kesimpulan di atas maka disarankan bahwa :

1. Peranan keluarga sebagai fungsi kasih sayang masih perlu ditingkatkan meskipun usaha-usaha untuk itu sudah atau masih terlihat, namun masih perlu ada perhatian khusus masalah pemberian dan curahan kasih sayang terhadap anak melalui pelukan, belaian, ciuman dan perhatian orang tua kepada anaknya.
2. Peranan keluarga sebagai fungsi ekonomi masih nampak tapi jangan terlena hanya karena usaha untuk mendapatkan uang semata, akan tetapi usah untuk memenuhi kebutuhan anak disepelakan misalnya melengkapi sarana belajar anak mainan anak, dan

keperluan anak-anak lainnya termasuk membiasakan anak menabung dan membatasi uang jajannya dan sebagainya.

3. Peranan keluarga dalam fungsinya sebagai tempat pendidikan masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal pengetahuan orang tua tentang pentingnya mendidik anak sedini mungkin dengan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan pribadi anak. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, melalui kontak antara guru dengan orang tua murid dan lain-lain.
4. Usaha untuk memberikan hiburan kepada anak didalam rumah sudah ada tetapi fungsi rekreasi dalam keluarga masih perlu diperhatikan utamanya dalam hal memberikan perhatian khusus pada anak, untuk semua jenis kegiatannya masalah keperluannya, baik disaat itu ia sedang main, nonton televisi dan sebagainya.
5. Sudah menjadi tugas dan kewajiban orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak-anaknya, akan tetapi anak masih belum merasa aman dan merasa betah tinggal di rumah karena masih merasa bahwa orang tuanya tidak melindunginya. Hal ini disebabkan karena orang tua jarang memberikan kesempatan anak untuk menyatakan masalah yang dihadapinya, orang tua harus lebih merasa peka terhadap keluhan-keluhan anak-anaknya dan harus lebih

banyak diskusi-diskusi kecil-kecilan di dalam rumah

6. Fungsi keluarga dalam memberikan pendidikan dan menurungkan nilai-nilai agama kepada anaknya adalah sudah menjadi kewajiban orang tua, meskipun dalam praktek sehari-hari orang tua masih jarang memberikan perhatian kepada anak karena orang tua sendiri yang jarang melaksanakan ajaran agama itu sendiri. Seperti dalam hal mengaji, sembahyang, menghadiri acara keagamaan dan sebagainya masih kurang. Untuk menginginkan agar anak melaksanakan ajaran agamanya maka orang tua harus lebih dulu memperlihatkan pelaksanaannya, anak tinggal mencontoh dan mengikuti orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku Teori

- Ahmadi, Abu, H., Drs. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu, H., Drs, 1991. Ilmu Pendidikan, Jakarta Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. H. Drs, 1991. Kamus Lengkap Sosiologi, Solo : CV. Aneka Solo.
- Anshari, Hafi, H.M. Drs. 1990. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya-Indonesia : Usaha Nasional
- Barnadib, Imam, Prof, Ma. Ph.D, 1986. Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan, Yogyakarta : Andi Offset.
- Eko Susilo, madyo, Drs, Drs, kasihadi,Rb. 1990 Dasar-dasar Pendidikan, Semarang : Effher Publiting.
- Huky, Wila, D.A., BA, Drs, 1986. Pengantar Sosiologi, Surabaya Indonesia : Usaha Nasional.
- Idris, Zahara, H. dan H. Lisma Jamal, 1992. Pengantar Pendidikan I, Indonesia-jakarta : PT. Gramedia Widia.
- Joesoef, Soelaiman, Drs, dan Drs. Santoso, 1979. Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta : Bumi Aksara.
- Joesoef, Soelaiman, Drs, dan Drs. Konsep dasar Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad, Abubakar, Drs, 1981. Pedoman Pendidikan dan Pengajaran, Surabaya-Indonesia : Usaha Nasional.
- Nasir, Moh, Ph.D. 1988. Metode Penelitian, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Nasution, Thamrin dan Nurhadidjah nasution, 1986. Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, Jakarta :: PT. BPF Gunung Mulia.

- Purwanto, Ngalim, M. Drs. MP, 1989, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung : CV. Remaja karya.
- Sadi, H.M. Prof. Dr, 1989. Ilmu Pendidikan, Bandung : Alumni Bandung .
- Save, M. Wagun, Drs, 1990. Psikologi Keluarga, Jakarta : Rineka Cipta.
- Soejono, Ag, 1980. Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum, Bandung, CV. Cipta Bandung.
- Soekanto, Soejomo, Prof., Dr, SH, 1990. Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak, Jakarta : Rineka Cipta
- Vermbrionoarto, Drs, St, 1984. Pendidikan Sosial, Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Pramita.

B. Buku Metodologi Penelitian

- Nazir, Moh., PhD, 1988. Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Hadari, Nawawi, Prof.DR,H. 1990. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Koentjoroningrat, 1989, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : PT. Gramedia.
- Kasim. S. Diktat Metode Penelitian Sosial

C. Dokumen dan Majalah

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Bina Darma Pemuda Indonesia
- Perhatikan Kasih Sayang Guru ; Orang Tua, panutan penangkal Kenakalan pelajar dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Tentang Narkotika, 1991, Ibu, Ujung Tombak Pendidikan Keluarga, Jakarta : Dewan Pimpinan Pusat Karya Pembangunan Departemen Penerangan dan Penerbitan Mass Media.
- Suara Hidayat Tullah, 1992. Struktur Keluarga Islam, Surabaya : Edisi Sahid Th V/Mei 1992. Surabaya Post.